

**KINERJA PENGAWAS DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI PADA
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI
DI KABUPATEN SUKOHARJO**



**NUGRAHAENI SETYOWATI
NIM: 144 031 052**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister

**PASCAS
ARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2016**

KINERJA PENGAWAS DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI PADA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMP NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Nugrahaeni Setyowati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo, (2) faktor yang mendukung dan menghambat kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu PAI, (3) solusi mengatasi hambatan kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu PAI.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Latar setting penelitian di Kantor Pokjawas Kementerian Agama dan SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo pada bulan September 2015 sampai dengan Februari 2016. Subyek penelitian: Pengawas PAI dan Guru PAI. Informan Penelitian: Kasi PAIS, Ketua Pokjawas, Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu PAI belum maksimal. Kinerja pengawas melalui tahapan: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, membimbing dan melatih profesionalisme guru PAI. Usaha pengawas dalam meningkatkan mutu PAI melalui pembinaan, pemberian motivasi, melakukan pendampingan serta memantau kegiatan praktik di sekolah (2) Faktor yang mendukung kinerja pengawas adalah terciptanya hubungan yang baik antara pengawas PAI dengan kepala sekolah dan guru serta kesadaran dan kedisiplinan guru yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya beban kerja dan luasnya wilayah, kurangnya kompetensi dalam hal IT, kurangnya jumlah pengawas, kualifikasi pengawas, kurangnya sarana dan prasarana, dan tidak adanya dana operasional pengawas, (3) Solusi dalam mengatasi hambatan kinerja pengawas adalah mengoptimalkan kegiatan MGMP, mengikuti pelatihan/kursus tentang IT, penambahan jumlah pengawas, adanya rekrutmen yang selektif sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA.

Kata Kunci: Kinerja Pengawas, Supervisi dan Mutu PAI

PERFORMANCE SUPERVISOR OF IMPLEMENTATION SUPERVISION TO IMPROVE THE QUALITY OF ISLAMIC EDUCATION OF JUNIOR STATE SCHOOL IN DISTRICT SUKOHARJO

Nugrahaeni Setyowati

Abstract

This study aims to determine: (1) performance supervisor of implementation supervision to improve the quality of Islamic education of Junior State School in Sukoharjo, (2) factors that support and hinder performance supervisor of implementation supervision to improve of PAI, (3) solutions to overcome the difficulties performance supervisor of implementation supervision to improve of PAI.

This study used a qualitative descriptive approach. Background research settings in Office Pokjawas of Religious Affairs and Junior State School in Sukoharjo district in September 2015 to February 2016. Subjects were Supervisor of PAI and Teachers of PAI. Informants of this research were Section Head of Islamic Religious Education, Chairman of Pokjawas, Principals. Collecting data employed the method of observation, interviews and documentation. Examination of data validity using a triangulation of sources and methods. Data analysis was performed interactively through data collection, data reduction, data presentation and conclusions.

The results show that: (1) performance supervisor of implementation supervision to improve the quality of PAI of Junior State School in Sukoharjo has not optimally. Performance supervisors through the process stages: planning, implementation, evaluation and follow-up, guide and train the professionalism of teachers PAI. The work done by the supervisor to improve the quality of PAI through coaching, motivation, mentoring and monitoring practice activities at school (2) factors that support the performance of supervisors is a good pattern of relationships between supervisor of PAI with principals and teachers and high awareness and discipline owned by the teachers. Whereas the inhibiting factors are the large workload of the supervisor and the width of region, the lack of supervisors' competence in terms of IT, insufficient number of supervisors, the qualifications of supervisors, lack of facilities and infrastructure, and lack of operating funds supervisor, (3) The solutions in overcoming obstacles of the supervisors performance are to optimize the activities of MGMP, training/courses about IT, increase the number of supervisors, selective recruitment with appropriate qualifications and competence, provide adequate facilities and infrastructure, input the budget for supervisors in the Entry List Use of budget (DIPA).

Keywords: Performance Supervisor, Supervision and Quality of PAI

أداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية بمستوى المدارس المتوسطة الحكومية بمنطقة سوكوهارجو

نوغراهيى ستيياواتى

الملخص

يهدف هذا البحث لمعرفة: (١) أداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية مستوى المدارس المتوسطة الحكومية بمنطقة سوكوهارجو، (٢) ولمعرفة العوامل المثبطة والداعمة لأداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية (٣) ولمعرفة الحلول للتغلب على حواجز أداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية مستوى المدارس المتوسطة الحكومية بمنطقة سوكوهارجو

هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي. المكان من هذا البحث هو وزارة الشؤون الدينية والمدارس المتوسطة الحكومية بمنطقة سوكوهارجو. بدأ هذا البحث في سبتمبر ٢٠١٥ حتى فبراير ٢٠١٦. وكانت موضوع هذا البحث هو مشرف التربية الإسلامية و مدرس التربية الإسلامية. ومخبرو هذا البحث هم رئيس قسم التربية الإسلامية، و رئيس مشرف التربية الإسلامية ومدير المدرسة. جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق. فحص صحة البيانات باستخدام التثليث الطريقية والتثليث من مصادر البيانات. تحليل الميكانيكية البيانات باستخدام نماذج تفاعلية: جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

وأظهرت نتائج البحث أن: (١) لم يكن أداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية تاماً. أداء المشرف أجري في مراحل: التخطيط والتنفيذ والتقييم والمتابعة، التوجيه والتدريب على كفاءة عمل مدرس التربية الإسلامية. جهود المشرف على تحسين نوعية التربية الإسلامية هو بالتدريب والتحفيز والتوجيه والرصد فأنشطة ممارسة المدرسة. (٢) العوامل الداعمة على تحسين أداء الإشراف هي علاقة جيدة بين المشرفين ومديري المدارس ومدرسي التربية الإسلامية و الوعي والانضباط العالي من المدرسين في الاضطلاع. وأما العوامل المثبطة هي تحميل الزائد من عن حجم عمل المشرف و المساحة الواسعة وضعف الكفاءة في مجال التكنولوجيا، عدم كفاية عدد المشرفين، و مؤهلات المشرفين، وعدم وجود البنية التحتية وعدم وجود الأموال التشغيلية لتنفيذ الإشراف (٣) الحلول للتغلب على حواجز أداء المشرف هي بتعظيم استفادة الأنشطة من تشاور مدرسي التربية الإسلامية، والتدريب على تكنولوجيا المعلومات، و زيادة عدد المشرفين، و التوظيف الانتقائي وفقاً للمؤهلات والكفاءة، و توفير البنية التحتية، دخال ميزانية الإشراف في قائمة تنفيذ الميزانية.

الكلمات الرئيسية: أداء المشرف، تنفيذ الإشراف، نوعية التربية الإسلامية

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

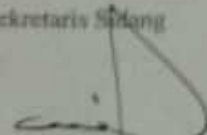
KINERJA PENGAWAS DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI PADA
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI
DI KABUPATEN SUKOHARJO

Disusun Oleh:

NUGRAHAENI SETYOWATI
NIM. 144.031.052

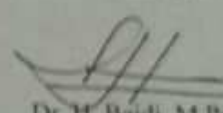
Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada hari Jum'at tanggal 3 bulan Juni tahun 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Sekretaris Sidang

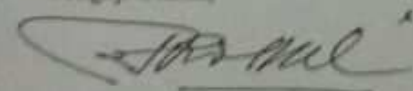

Dr. Moh. Bisti, M.Pd
NIP. 1962027118 199303 1 003

Surakarta, Juni 2016

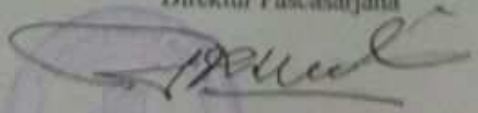
Ketua Sidang (Penguji I/Pembimbing I)


Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19640302 199603 1 001

Penguji Utama,


Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd., Ph.D.
NIP. NIP. 19600910 199203 1 003

Direktur Pascasarjana


Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19600910 199203 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Juni 2016

Yang menyatakan



NUGRAHAENI SETYOWATI

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^ص وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan”. (Q.S. At-Taubah: 105)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah, ibu dan mertuaku tersayang
2. Suami dan anak-anakku tercinta
3. Saudara-saudaraku tersayang
4. Keluarga besar Kementerian Agama, Pokjawas
beserta Guru PAI Kabupaten Sukoharjo
5. Almamater IAIN Surakarta

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah robbi ‘aalamiin, Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kemuliaan-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalah-Nya serta memberi suri tauladan yang sempurna kepada seluruh umat menuju manusia yang bermartabat dan mulia.

Penulis menyadari atas keterbatasan pemikiran dan kemampuan dalam penulisan ini, untuk itu dalam rangka penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan saran-saran yang konstruktif agar tesis ini menjadi lebih baik. Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Untuk itu dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mudhofir Abdullah M.Ag., selaku Rektor IAIN Surakarta, yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Drs. H. Rohmat, M.Pd, Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta, yang selalu memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini

3. Bapak Dr. H. Baidi, M.Pd, selaku pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.
4. Bapak Dr. Moh. Bisri, M.Pd., selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Manajemen Pendidikan Islam program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta yang telah memberikan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh karyawan dan karyawan perpustakaan IAIN Surakarta yang telah menyediakan buku-buku yang bermanfaat sehingga sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Kantor Kementerian Agama di Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan izin dalam penelitian ini.
8. Bapak Drs. H. Ahyar Anas, S.H., M.M. selaku pengawas PAI tingkat SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penulisan ini.
9. Kasi PAIS Kementerian Agama, Ketua Pokjawas, Kepala Sekolah beserta guru PAI di Kabupaten Sukoharjo yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang berkaitan dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tuaku serta mertua yang telah mencurahkan kasih sayang dan iringan doa dalam setiap langkahku.

11. Suamiku tercinta Aris Syamsul Huda, S.T beserta anak-anak ku terkasih Muhammad Dzaki al-Ghozali dan Syakira Fitria Al-Aqila yang selalu memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini
12. Saudara-saudaraku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
13. Teman-teman se-Almamater yang selalu membangkitkan semangat dan memberikan ide serta fikirannya dalam penulisan ini sehingga dapat selesai tepat pada waktunya.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT mencatatnya sebagai amal baik serta diberikan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, maka penulis berharap saran dan masukannya demi kesempurnaan tesis.

Surakarta, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Teori yang Relevan	15
1. Kinerja Pengawas PAI	15
a. Pengertian Kinerja.....	15

b.	Faktor yang Mempengaruhi Kinerja	18
c.	Indikator Kinerja Pengawas PAI.....	20
d.	Upaya Peningkatan Kinerja Pengawas PAI	24
2.	Pengawas PAI	28
a.	Pengertian Pengawas PAI	28
b.	Dasar Yuridiss Pengawas PAI.....	30
c.	Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas PAI.....	32
1).	Kualifikasi Pengawas PAI	32
2).	Kompetensi Pengawas PAI	34
d.	Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas	37
e.	Motif Pengawas Akademik, Manajerial dan Lingkungan ..	43
3.	Supervisi.....	47
a.	Pengertian Supervisi	47
b.	Teknik Supervisi	51
c.	Model-model Supervisi	58
d.	Pendekatan Supervisi	61
4.	Mutu Pendidikan Agama Islam	64
a.	Pengertian Mutu	64
b.	Standar Mutu Pendidikan Agama Islam	66
c.	Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam	68
d.	Kinerja Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI...	73
B.	Penelitian Yang Relevan	79
C.	Kerangka Pikir	84

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	87
A. Jenis Penelitian.....	87
B. Latar Setting Penelitian.....	89
C. Subyek dan Informan Penelitian	89
D. Metode Pengumpulan Data	90
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	95
F. Teknik Analisis Data	98
BAB IV HASIL PENELITIAN	100
A. Deskripsi Data	100
1. Gambaran Umum Hasil Penelitian	100
2. Pengawas Kabupaten Sukoharjo	101
3. Profil Pengawas PAI Tingkat SMP di Kabupaten Sukoharjo	104
4. Kinerja Pengawas PAI	109
5. Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Negeri SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.....	121
6. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kinerja Pengawas	125
7. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Kinerja Pengawas.....	126
B. Penafsiran	128
C. Pembahasan	131
1. Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervis Pada Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam.....	131
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Pengawas	152
3. Solusi Mengatasi Hambatan Kinerja Pengawas	155

BAB V PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Implikasi.....	165
C. Saran.....	165
 DAFTAR PUSTAKA	 167
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	171
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	284

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Pengawas di Kabupaten Sukoharjo	103
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	86
Gambar 3.1 Triangulasi Teknik/Metode	97
Gambar 3.2 Triangulasi Sumbaer	97
Gambar 3.3 Komponen Analisis Data (Interactive model) dari Milles and Huberman.....	99
Gambar 4.2 Keeratan Hubungan Antara Pengawas, Guru dan Peserta Didik dari Alfonso	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Panduan Wawancara, Panduan Observasi/Pengamatan dan Panduan Dokumentasi.....	172
Lampiran 1.1	Panduan Wawancara	172
Lampiran 1.2	Panduan Observasi/Pengamatan	179
Lampiran 1.3	Panduan Dokumentasi.....	180
Lampiran 2	Catatan Lapangan Wawancara	181
Lampiran 2.1	Wawancara dengan Pengawas PAI Tingkat SMP di Kabupaten Sukoharjo	181
Lampiran 2.2	Wawancara dengan Kasi PAIS Kementerian Agama di Kabupaten Sokoharjo	188
Lampiran 2.3	Wawancara dengan Ketua Pokjawas	193
Lampiran 2.4	Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Sukoharjo	197
Lampiran 2.5	Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Sukoharjo	201
Lampiran 2.6	Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kartasura	205
Lampiran 2.7	Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Polokarto	207
Lampiran 2.8	Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 2 Sukoharjo	210
Lampiran 2.9	Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Sukoharjo	213

Lampiran 2.10 Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Sukoharjo.....	217
Lampiran 2.11 Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Baki	220
Lampiran 2.12 Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Kartasura	223
Lampiran 2.13 Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 1 Polokarto.....	226
Lampiran 2.14 Wawancara dengan Guru PAI SMP Negeri 7 Sukoharjo.....	231
Lampiran 3 Catatan Lapangan Observasi/Pengamatan	233
Lampiran 4 Catatan Lapangan Dokumentasi.....	237
Lampiran 5 Rekapitulasi Data Tempat Penelitian	241
Lampiran 6 Pengujian Keabsahan Data	243
Lampiran 6.1 Pengujian Keabsahan Data.....	243
Lampiran 6.2 Analisa Data	272
Lampiran A. Data yang Absah.....	272
Lampiran B Reduksi Data	275
Lampiran C Sajian Data	276

KINERJA PENGAWAS DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI PADA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMP NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Nugrahaeni Setyowati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo, (2) faktor yang mendukung dan menghambat kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu PAI, (3) solusi mengatasi hambatan kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu PAI.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Latar setting penelitian di Kantor Pokjawas Kementerian Agama dan SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo pada bulan September 2015 sampai dengan Februari 2016. Subyek penelitian: Pengawas PAI dan Guru PAI. Informan Penelitian: Kasi PAIS, Ketua Pokjawas, Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu PAI belum maksimal. Kinerja pengawas melalui tahapan: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, membimbing dan melatih profesionalisme guru PAI. Usaha pengawas dalam meningkatkan mutu PAI melalui pembinaan, pemberian motivasi, melakukan pendampingan serta memantau kegiatan praktik di sekolah (2) Faktor yang mendukung kinerja pengawas adalah terciptanya hubungan yang baik antara pengawas PAI dengan kepala sekolah dan guru serta kesadaran dan kedisiplinan guru yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya beban kerja dan luasnya wilayah, kurangnya kompetensi dalam hal IT, kurangnya jumlah pengawas, kualifikasi pengawas, kurangnya sarana dan prasarana, dan tidak adanya dana operasional pengawas, (3) Solusi dalam mengatasi hambatan kinerja pengawas adalah mengoptimalkan kegiatan MGMP, mengikuti pelatihan/kursus tentang IT, penambahan jumlah pengawas, adanya rekrutmen yang selektif sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA.

Kata Kunci: Kinerja Pengawas, Supervisi dan Mutu PAI

PERFORMANCE SUPERVISOR OF IMPLEMENTATION SUPERVISION TO IMPROVE THE QUALITY OF ISLAMIC EDUCATION OF JUNIOR STATE SCHOOL IN DISTRICT SUKOHARJO

Nugrahaeni Setyowati

Abstract

This study aims to determine: (1) performance supervisor of implementation supervision to improve the quality of Islamic education of Junior State School in Sukoharjo, (2) factors that support and hinder performance supervisor of implementation supervision to improve of PAI, (3) solutions to overcome the difficulties performance supervisor of implementation supervision to improve of PAI.

This study used a qualitative descriptive approach. Background research settings in Office Pokjawas of Religious Affairs and Junior State School in Sukoharjo district in September 2015 to February 2016. Subjects were Supervisor of PAI and Teachers of PAI. Informants of this research were Section Head of Islamic Religious Education, Chairman of Pokjawas, Principals. Collecting data employed the method of observation, interviews and documentation. Examination of data validity using a triangulation of sources and methods. Data analysis was performed interactively through data collection, data reduction, data presentation and conclusions.

The results show that: (1) performance supervisor of implementation supervision to improve the quality of PAI of Junior State School in Sukoharjo has not optimally. Performance supervisors through the process stages: planning, implementation, evaluation and follow-up, guide and train the professionalism of teachers PAI. The work done by the supervisor to improve the quality of PAI through coaching, motivation, mentoring and monitoring practice activities at school (2) factors that support the performance of supervisors is a good pattern of relationships between supervisor of PAI with principals and teachers and high awareness and discipline owned by the teachers. Whereas the inhibiting factors are the large workload of the supervisor and the width of region, the lack of supervisors' competence in terms of IT, insufficient number of supervisors, the qualifications of supervisors, lack of facilities and infrastructure, and lack of operating funds supervisor, (3) The solutions in overcoming obstacles of the supervisors performance are to optimize the activities of MGMP, training/courses about IT, increase the number of supervisors, selective recruitment with appropriate qualifications and competence, provide adequate facilities and infrastructure, input the budget for supervisors in the Entry List Use of budget (DIPA).

Keywords: Performance Supervisor, Supervision and Quality of PAI

أداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية بمستوى المدارس المتوسطة الحكومية بمنطقة سوكوهارجو

نوغراهي ني سيتياواتي

الملخص

يهدف هذا البحث لمعرفة: (١) أداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية مستوى المدارس المتوسطة الحكومية بمنطقة سوكوهارجو، (٢) ولمعرفة العوامل المثبطة والداعمة لأداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية (٣) ولمعرفة الحلول للتغلب على حواجز أداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية مستوى المدارس المتوسطة الحكومية بمنطقة سوكوهارجو

هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي. المكان من هذا البحث هو وزارة الشؤون الدينية والمدارس المتوسطة الحكومية بمنطقة سوكوهارجو. بدأ هذا البحث في سبتمبر ٢٠١٥ حتى فبراير ٢٠١٦. وكانت موضوع هذا البحث هو مشرف التربية الإسلامية و مدرس التربية الإسلامية. ومخبرو هذا البحث هم رئيس قسم التربية الإسلامية، و رئيس مشرف التربية الإسلامية ومدير المدرسة. جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق. فحص صحة البيانات باستخدام التثليث الطريقية والتثليث من مصادر البيانات. تحليل الميكانيكية البيانات باستخدام نماذج تفاعلية: جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.

وأظهرت نتائج البحث أن: (١) لم يكن أداء المشرف في تنفيذ الإشراف على تحسين نوعية التربية الإسلامية تاماً. أداء المشرف أجري في مراحل: التخطيط والتنفيذ والتقييم والمتابعة، التوجيه والتدريب على كفاءة عمل مدرس التربية الإسلامية. جهود المشرف على تحسين نوعية التربية الإسلامية هو بالتدريب والتحفيز والتوجيه والرصد فأنشطة ممارسة المدرسة. (٢) العوامل الداعمة على تحسين أداء الإشراف هي علاقة جيدة بين المشرفين ومديري المدارس ومدرسي التربية الإسلامية و الوعي والانضباط العالي من المدرسين في الاضطلاع. وأما العوامل المثبطة هي تحميل الزائد من عن حجم عمل المشرف و المساحة الواسعة وضعف الكفاءة في مجال التكنولوجيا، عدم كفاية عدد المشرفين، و مؤهلات المشرفين، وعدم وجود البنية التحتية وعدم وجود الأموال التشغيلية لتنفيذ الإشراف (٣) الحلول للتغلب على حواجز أداء المشرف هي بتعظيم استفادة الأنشطة من تشاور مدرسي التربية الإسلامية، والتدريب على تكنولوجيا المعلومات، و زيادة عدد المشرفين، و التوظيف الانتقائي وفقاً للمؤهلات والكفاءة، و توفير البنية التحتية، دخال ميزانية الإشراف في قائمة تنفيذ الميزانية.

الكلمات الرئيسية: أداء المشرف، تنفيذ الإشراف، نوعية التربية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menduduki tempat terpenting dalam kehidupan manusia baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Pendidikan merupakan proses pengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran. Menurut Hasbullah (2012: 1) bahwa pendidikan atau *pedagogig* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai salah satu upaya dalam pengembangan sumber daya manusia. Sejak dilahirkan, manusia tidak bisa lepas dari proses pendidikan, mesti dalam bentuk sederhana. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai ciri khas dan alat yang dimiliki manusia serta dijadikan sebagai salah satu kebutuhan asasi dalam kehidupannya.

Tujuan pendidikan adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk membangun negara menuju masyarakat yang adil dan makmur. Untuk itu tuntutan mutu dalam pendidikan harus terus dilaksanakan dan ditingkatkan. Peningkatan mutu pendidikan sebetulnya telah dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 sebagai agenda utama dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan harus mampu menjamin peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Keberhasilan pendidikan sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dalam peningkatan kompetensi dan profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK). Pengawas sekolah sebagai salah satu tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu, begitu pula pengawas Madrasah dan pengawas PAI. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 dalam pasal 1 ayat (4) disebutkan bahwa “Pengawas Pendidikan Agama Islam selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah”

Merujuk pada peraturan di atas, maka peran pengawas PAI juga sangat penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Pengawas Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini tercantum dalam PMA no. 2 tahun 2012 pada bab III pasal 5. Selain itu mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kualitas kepala sekolah, guru, siswa, wali murid, komite sekolah, masyarakat, pemerintah, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, maupun dari segi prestasi dibidang akademik dan non akademik. Hal yang terpenting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah adanya kerja sama team yang solid serta komitmen yang kuat dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Pengawas sekolah/Madrasah maupun pengawas PAI harus memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan guru binaannya. Hal ini dikarenakan peran pengawas sebagai *thintank* menjadi pilar peningkatan mutu pendidikan (Rohmat, 2012: 105). Pengawas dijadikan sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan di bidang akademik terlebih dalam hal kurikulum dan proses pembelajaran. Selain kompetensi akademik pengawas juga harus memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, serta kompetensi sosial juga. Dalam menjalankan tugasnya seorang pengawas harus memiliki sikap bersahaja tidak boleh terkesan menggurui tetapi harus berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar serta pemberi motivasi, penilai

dan dapat menjadi sahabat terhadap guru binaan agar dapat mengembangkan kompetensinya. Di samping menjadi motivator pengawas juga memberikan sumbangan pemikiran kepada guru dalam rangka menuju perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih profesional serta memberi keteladanan kepada guru binaanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kinerja pengawas berkaitan dengan hasil kerja yang telah di capai. Hal ini dapat dilihat dari sisi kualitas maupun kuantitasnya. Mangkunegara (2001: 67) menjelaskan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja pengawas akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Rincian kinerja pengawas PAI sebagaimana yang dijelaskan dalam buku pedoman pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah (2012: 23) sebagaimana diatur dalam PMA no. 2 Tahun 2012 pada pasal 4 diantaranya: (1) menyusun program pengawasan PAI, (2) melaksanakan pembinaan, pemantauan dan penilaian, (3) menyusun laporan pelaksanaan program kepengawasa dan melaksanakan pembimbingan, (4) pelatihan profesional guru PAI. Berdasarkan rincian tersebut maka pengawas haruslah membuat perencanaan yang matang dan melaksanakan program tersebut didasari dengan komitmen yang tinggi sehingga dapat tercapai peningkatan mutu PAI.

Ruang lingkup tugas kepengawasan PAI pada sekolah hanya terkait dengan tugas kepengawasan akademik. Berdasarkan Pedoman Pengawas

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2012: 26) menjelaskan bahwa tugas pengawas Pendidikan Agama Islam hanya mencakup kepengawasan akademik yang terdiri dari; (1) menyusun program pengawasan; (2) melaksanakan program pengawasan; (3) evaluasi dan tindak lanjut hasil pelaksanaan program pengawasan; (4) membimbing dan melatih profesional guru PAI. Hal tersebut berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pelatihan profesional guru PAI dalam merencanakan pembelajaran PAI, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran PAI, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.

Idealnya kinerja pengawas harus signifikan antara intensitas kegiatan kepengawasan yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan supervisi akademik dengan profesionalisme guru dan peningkatan mutu PAI. Kompetensi dan peran guru PAI sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, maka pembinaan dan penilaian kepada guru PAI melalui kegiatan supervisi mutlak diperlukan. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk mencari kesalahan tetapi harus mengandung unsur pembinaan, sehingga kekurangan yang ditemukan dapat diperbaiki dalam rangka tercapainya kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan cara memberi arahan, bimbingan, contoh dan saran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kegiatan penilaian dilakukan untuk menentukan derajat kualitas yang berdasarkan kriteria yang ditetapkan terhadap pelaksanaan PAI di sekolah umum.

Pengawas PAI bertanggung jawab terhadap penjaminan mutu pendidikan. Pelaksanaan supervisi oleh pengawas selain bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan profesinya juga untuk mengembangkan pribadi serta sosialnya agar sekolah yang dibinanya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu kegiatan supervisi juga bertujuan untuk membantu kepala sekolah menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi masyarakat setempat, dan ikut berjuang meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan. (Pidarta, 2009: 3)

Berdasarkan pedoman di atas, maka sosok pengawas PAI yang mampu melaksanakan tupoksinya sangat diharapkan oleh guru. Menurut Maryono (2011:11) bahwa guru sebagai tenaga pengajar di sekolah merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus agar dapat melaksanakan fungsinya secara profesional. Kehadiran pengawas diharapkan mampu mengawasi, memperbaiki serta membantu guru dalam memberikan solusi terhadap segala persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu di bidang Pendidikan Agama Islam.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf ayat 19 Allah swt berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُؤْفِقَهُمْ أَعْمَالُهُمْ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”. (Departemen Agama RI, 1998: 402)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt akan memberikan balasan kepada setiap individu sesuai dengan perbuatan atau pekerjaannya yang mereka lakukan. Jika pekerjaan yang ditunjukkan baik maka akan memperoleh balasan yang baik pula dan akan memberikan keuntungan dalam organisasinya, begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya pengawas PAI dituntut untuk mempunyai kinerja yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah binaanya baik dalam hal meningkatkan profesionalisme guru maupun dalam hal meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Para pengawas dalam realita yang ada banyak yang belum memahami tugas dan fungsinya. Menurut S Dharma Direktur Ditjen PMPTK, dari hasil uji kompetensi pengawas tahun 2007, kepada 442 pengawas SD, SMP, SMA dari berbagai daerah hasilnya sangat mengecewakan. Enam kompetensi yang diujikan nilai paling rendah justru pada kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik (Fathurrohman dan Suryana, 2011: 143).

Permasalahan lain yang dihadapi oleh pengawas di lapangan diantaranya adalah anggapan guru bahwa kehadiran pengawas adalah hanya untuk mencari kesalahan. Selain itu kepala sekolah dan guru memandang jauh lebih berharga kedatangan pejabat Dinas Pendidikan di bandingkan dengan kedatangan pengawas.

Para pengawas banyak yang tidak mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh guru dikarenakan tidak memahami tugas pokoknya. Menurut Makawimbang (2011: 38), menyatakan bahwa masih

banyak pengawas yang belum menguasai tugasnya secara menyeluruh, belum melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan fungsinya, serta kurang mampu memberi solusi dan kurang mampu menguasai manajemen sekolah. Kinerja pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pengawasan masih belum menyentuh kebutuhan guru. Pengawas masih lalai melaksanakan kerja yang diemban guna meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Gambaran secara umum mengenai mutu berkaitan dengan kemampuannya untuk memenuhi barang dan jasa serta adanya keinginan memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Pendidikan yang bermutu mengacu pada suatu proses mematangkan peserta didik agar terbebas dari ketidaktahuan dalam rangka pendewasaan berfikir serta menjadikan manusia mempunyai keimanan dan akhlaq yang mulia.

Mutu Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya dilihat pada prestasi yang dimiliki dan diperoleh peserta didik di sekolah tetapi juga berkaitan dengan penanaman sikap kepada peserta didik sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kerja sama dari semua sumber daya sekolah serta diperlukan komitmen dari semua sumber daya yang ada. Pengawas PAI sebagai supervisor akademik diharapkan memiliki kompetensi yang memadai sehingga kualitas pembelajaran guru menjadi lebih baik dan pada akhirnya mutu pendidikan Agama Islam juga akan mengalami peningkatan.

Kerja sama tim (*team work*) yang baik antara pengawas PAI, kepala sekolah dengan guru dalam pelaksanaan supervisi akademik akan mampu mengatasi setiap permasalahan guru di dalam maupun di luar kelas. Selain komitmen dalam menjalankan tugas, pengawas PAI diharapkan dapat melakukan supervisi akademik secara kontinyu dan berkelanjutan. Disisi lain pembinaan dan pengembangan kompetensi pengawas melalui diklat kepengawasan secara terus menerus akan berdampak pula pada peningkatan mutu PAI.

Kenyataan di lapangan bahwa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI masih belum maksimal dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan informasi dari beberapa guru PAI tingkat SMP mengatakan bahwa pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI masih terfokus pada supervisi administrasi dan kunjungan sekolah sedangkan untuk kunjungan kelas atau supervisi kelas sangat minim dilakukan. Fenomena ini juga terjadi di beberapa wilayah.

Dari kenyataan tersebut, maka supervisi yang telah dilakukan oleh pengawas belum memberikan arti yang signifikan terhadap peningkatan kualitas baik dari segi pembelajaran maupun guru PAI. Padahal idealnya seorang pengawas harus lebih intensif dalam melaksanakan pembinaan maupun supervisi terhadap guru PAI dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat pra reseach yakni hari Senin, 21 September 2015, Bapak Drs. M. Syai'un, M.M, selaku pengawas SD di wilayah kecamatan Baki dan Gatak mengatakan bahwa pengawas PAI

di lingkungan Kabupaten Sukoharjo berjumlah 10 orang. Pengawas yang dimaksud terdiri dari 9 orang pengawas tingkat SD dan 1 orang pengawas tingkat SMP, SMA/SMK. Informasi tersebut menjelaskan bahwa jumlah pengawas PAI tingkat SMP, SMA/SMK tidak sebanding dengan jumlah pengawas PAI tingkat SD. Realitanya pengawas PAI tingkat SD hanya membina guru dalam 1 atau 2 kecamatan. Sedangkan pengawas PAI tingkat SMP membina semua guru PAI SMP di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Pengawas tersebut sekaligus merangkap jabatan sebagai pengawas PAI tingkat SMA/SMK.

Dalam kesempatan yang lain. Menurut informasi dari Bapak Drs. H. Ahyar Anas, S.H, M.M, selaku pengawas PAI tingkat SMP sekaligus SMA dan SMK pada hari Selasa, 22 September 2015, mengatakan bahwa jumlah guru binaan hampir 200 orang. Hal ini dikarenakan belum adanya pemisahan antara pengawas PAI tingkat SMP dengan pengawas tingkat SMA/SMK. Pengawas PAI tingkat SMP membina 109 guru PAI di 55 SMP swasta maupun negeri. Pengawas tersebut juga membina 56 guru PAI di 25 SMA swasta maupun negeri dan selebihnya adalah guru PAI tingkat SMK. Menurut Bapak Ahyar kondisi seperti ini menjadi salah satu faktor kendala yang dihadapi oleh pengawas PAI dalam melaksanakan tugasnya. Adapun kendala yang lain diantaranya adalah: luasnya jangkauan ke wilayah sekolah dan guru binaan, kurangnya penguasaan IT serta usia pengawas yang mendekati masa purna.

Berdasarkan kondisi ideal dan realita di lapangan, maka munculah permasalahan yang mendasari penelitian ini yaitu pelaksanaan supervisi PAI tidak berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan di awal semester. Ketidaksesuaian ini diakibatkan oleh jumlah pengawas PAI tingkat SMP sangat minim. Jumlah pengawas PAI tingkat SMP berjumlah satu orang yang membawahi lebih dari 60 orang guru binaan.

Kondisi tersebut mengakibatkan pelaksanaan supervisi hanya bersifat administratif saja. Jika dilihat dari sudut pandang PMA No 2 tahun 2012, pengawas bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Peningkatan mutu pendidikan Islam tentunya diawali dengan peningkatan profesionalisme gurunya. Jika guru PAI jarang mendapatkan pembinaan dan pendampingan dalam mengembangkan kapasitas dan kualitas profesionalismenya, maka dapat dipastikan mutu pendidikan yang diamanahkan tidak akan tercapai.

Permasalahan yang mendasar yaitu kinerja pengawas PAI akan menjadi terhambat dalam peningkatan kualitas atau mutu pendidikan agama Islam, jika dilihat dari sudut pandang jumlah guru binaan yang tidak sebanding lurus dengan jumlah pengawas PAI. Berdasarkan beberapa fakta tersebut, maka perlu melakukan kajian tentang kinerja pengawas. Kinerja pengawas dengan beban kerja yang berlebihan akan mempengaruhi kualitas supervisi, akan tetapi berdasarkan asumsi awal, intensitas kehadiran pengawas dalam melaksanakan supervisi tidak dapat menjadi jaminan meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Asumsi ini

didasarkan apabila pengawas hanya sekedar hadir untuk menggugurkan kewajibannya sebagai pengawas sehingga pengawas tidak menjalankan fungsi untuk mendidik, membina, mengarahkan serta membimbing guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk itu dalam tesis ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Kinerja Pengawas dalam Pelaksanaan Supervisi pada Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo?
3. Apa solusi mengatasi hambatan kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.
3. Mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam hal kepengawasan, sekaligus dapat sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja pengawas dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo

- 1) Mendapatkan informasi mengenai kondisi yang ada tentang kinerja pengawas PAI tingkat SMP.
- 2) Sebagai masukan dalam membuat suatu kebijakan tentang kinerja pengawas dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Pengawas PAI

- 1) Sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja pengawas yang telah dilaksanakan.
- 2) Sebagai bahan masukan kepada pengawas dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam secara kontinyu dan terprogram.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori yang Relevan

1. Kinerja Pengawas PAI

a. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah perwujudan dari sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang maupun suatu organisasi berdasarkan kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugasnya dengan tujuan untuk mencapai prestasi dalam bekerja. Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* yang berasal dari kata *to perform*, artinya menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, untuk kerja, atau penampilan kerja. (Bardawi dan Arifin, 2014: 71). Konsep kinerja dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai: 1). sesuatu yang dicapai, 2). prestasi yang diperlihatkan, 3). kemamuan kerja (Poerwadarminta, 2007: 493). Menurut Fathurrohman dan Ruhyani (2015: 148) menyatakan bahwa kinerja merupakan gabungan dari tiga elemen yang sangat berkaitan, yakni ketrampilan, upaya dan sifat keadaan eksternal.

Ketrampilan merupakan suatu kemampuan dan kecakapan yang ada dalam diri seseorang dan di bawa ke tempat kerja. Tingkat ketrampilan setiap orang pasti berbeda-beda, begitu pula dengan

pengetahuannya. Tingkat upaya atau usaha yang dimiliki seseorang dapat memberikan motivasi dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Sedangkan keadaan eksternal yang kondusif, bekerja sama dan saling mendukung akan berpengaruh pada tingkat produktivitas kerja. Kondisi eksternal tersebut diantaranya pemimpin, rekan kerja, suasana kerja serta kebijakan yang dikeluarkan.

Kinerja dapat dicapai oleh seseorang dari hasil kerja secara kualitas dan kuantitas. Mangkunegara (2001: 67) menjelaskan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sementara menurut Aritonang dalam Bardawi dan Arifin (2014: 12) menyatakan performance atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral dan etika.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa kinerja merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang maupun kelompok sesuai dengan hukum, moral dan etika. Kinerja berkaitan dengan pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja dalam periode tertentu untuk mencapai tujuan organisasi.

Standar kinerja yang menjadi patokan atau tolak ukur dalam suatu organisasi diantaranya seperti hasil kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah disepakati bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Ivancevich dalam Bardawi dan Arifin (2014: 13) menjelaskan bahwa patokan tersebut meliputi: (1) hasil, mengacu pada ukuran output organisasi; (2) efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi; (3) kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya; (4) keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Kinerja mengacu pada tingkat ketercapaian seseorang dalam menjalankan tugas yang telah direncanakan sebelumnya. Hal tersebut didasarkan pada kesimpulan beberapa pengertian di atas. Kinerja akan dapat mencerminkan seberapa baik seorang karyawan memenuhi persyaratan dalam sebuah pekerjaan. Tinggi rendahnya kinerja seseorang berkaitan dengan sistem pemberian penghargaan yang ditetapkan oleh lembaga atau organisasi dimana ia bekerja. Semakin tinggi pemberian penghargaan dari lembaga atau organisasi maka akan semakin tinggi motivasi karyawan dalam meningkatkan kinerjanya, begitu pula sebaliknya. Jadi yang dimaksud dengan kinerja pengawas PAI dalam penelitian ini adalah tentang hasil kerja yang dicapai oleh pengawas PAI dalam melaksanakan proses

kepengawasan yang mengacu pada tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja

Kemampuan dan motivasi yang ada dalam diri seseorang sangat dapat mempengaruhi kinerjanya. Menurut Keith Davis dalam Mangkunegara (2001: 67) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Faktor kemampuan terdiri dari kemampuan IQ dan kemampuan reality (pengetahuan dan ketrampilan). Sedangkan motivasi merupakan kondisi mental yang menggerakkan pegawai untuk mencapai tujuan dan prestasi dalam bekerja secara maksimal. Sedangkan menurut Bardawi dan Arifin (2014: 43) faktor yang mempengaruhi kinerja ada dua yaitu: 1). Faktor internal: kemampuan, ketrampilan, kepribadian, persepsi, motivasi, pengalaman lapangan dan latar belakang keluarga, 2). Faktor eksternal: gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja fisik, dan kepemimpinan.

Faktor lingkungan dapat meningkatkan kinerja seseorang. Pendapat ini dikemukakan oleh Arifin (2000: 283) menjelaskan bahwa semangat dan dorongan kerja keras ditimbulkan dari: 1). diri manusia sendiri misalnya dorongan nafsu egocentris, religius, 2) faktor lingkungan: Volume upah kerja, suasana yang menggairahkan kerja, penanaman sikap dan pengertian akan tujuan organisasi, sikap

jujur dan dapat dipercaya, need for achievement, sarana yang menunjang serta mengikut sertakan pemimpin non formal dalam kerja lapangan.

Suasana kerja yang harmonis menjadi pendorong seseorang dalam meningkatkan kinerjanya. Menurut Timple (2002: 3) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kinerja karyawan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki suasana kerja. Mengutip pendapat dari Robert C. Mill berpendapat bahwa “lingkungan kerja yang menyenangkan mungkin menjadi kunci pendorong bagi para karyawan anda untuk menghasilkan kinerja puncak”.

Strategi yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan diantaranya membekali karyawan dengan berbagai pelatihan ketrampilan. Selain itu juga harus menempatkan karyawan sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki, pemberian motivasi dengan membuat sistem imbalan dan hukuman, menegakkan standar, peraturan, kebijakan yang ketat dan memelihara komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas diantaranya: 1) faktor internal: kompetensi, motivasi, komitmen, ketrampilan dan pengalaman. Kompetensi pengawas meliputi: kepribadian, manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian pengembangan, dan sosial, 2) faktor eksternal: gaji, tunjangan, sarana dan prasarana, lingkungan yang

kondusif, kepemimpinan serta kebijakan yang dikeluarkan (target dan standar yang ditetapkan serta peraturan dan hukuman).

c. Indikator Kinerja Pengawas PAI

Indikator kinerja dijadikan sebagai patokan untuk mengukur kerja seseorang sesuai dengan hasil yang telah dicapai. Berdasarkan pengertian kinerja di atas maka yang dimaksud dengan kinerja pengawas PAI adalah hasil atau prestasi kerja yang telah dicapai oleh pengawas PAI dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi, tanggung jawab serta wewenangnya dalam proses kepengawasan.

Hasil kerja yang dicapai oleh pengawas PAI merupakan refleksi dari komitmen dan kompetensi yang dimilikinya. Menurut Bardawi dan Arifin (2014: 82) menjelaskan bahwa terdapat empat komponen kegiatan yang menjadi fokus dalam penilaian kinerja pengawas sekolah, yaitu (1) penyusunan program; (2) pelaksanaan program; (3) evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan; (4) membimbing dan melatih profesional.

Kinerja pengawas harus berdasarkan pada peraturan yang berlaku. Dalam buku Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2012: 23) menjelaskan bahwa rincian kerja pengawas PAI sesuai fungsinya sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 pasal 4 adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Program Pengawasan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Setiap pengawas Pendidikan Agama Islam baik secara kelompok maupun perorangan wajib menyusun rencana program pengawasan. Program pengawasan terdiri atas (1) Program Pengawasan Tahunan yang disusun oleh Kelompok Kerja Pengawas melalui diskusi, (2) Program Pengawasan Semester yang merupakan perencanaan teknis operasional yang akan dilakukan setiap pengawas PAI terhadap guru binaannya, dan (3) Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) merupakan penjabaran dari program semester yang lebih sistematis sesuai dengan masalah yang harus dilakukan setelah supervisi.
- b. Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) sekurang-kurangnya memuat aspek/masalah, tujuan, indikator keberhasilan, strategi/metode kerja (teknik supervisi), skenario kegiatan, sumber daya yang diperlukan, penilaian dan instrumen kepengawasan.

2. Melaksanakan Pembinaan, Pemantauan dan Penilaian

- a. Kegiatan supervisi akademik meliputi pembinaan dan pemantauan pelaksanaan standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi lulusan merupakan kegiatan dimana terjadi interaksi langsung antara pengawas Pendidikan Agama Islam dengan guru Pendidikan Agama Islam binaannya.

- b. Melaksanakan penilaian adalah menilai kinerja guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran
- c. Kegiatan ini dilakukan di sekolah binaan/KKG/MGMP, sesuai dengan uraian kegiatan dan jadwal yang tercantum dalam RKA yang telah disusun.

3. Menyusun Laporan Pelaksanaan Program Kepengawasan

- a. Setiap pengawas membuat laporan dalam bentuk laporan bulanan laporan semester dan laporan tahunan. Laporan ini lebih ditekankan kepada pencapaian tujuan dari setiap butir kegiatan pengawasan yang telah dilaksanakan pada setiap guru Pendidikan Agama Islam binaan.
- b. Penyusunan laporan oleh pengawas merupakan upaya untuk mengkomunikasikan hasil kegiatan atau keterlaksanaan program yang telah direncanakan.
- c. Menyusun laporan pelaksanaan program kepengawasan dilakukan oleh setiap pengawas pendidikan agama Islam dengan setelah melaksanakan pembinaan,

4. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI.

- a. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI dilaksanakan secara berkelompok di MGMP/KKG paling sedikit

- 3 (tiga) kali dalam satu semester atau disesuaikan dengan kondisi daerah.
- b. Kegiatan ini dilaksanakan terjadwal baik waktu maupun jumlah jam yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai dengan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pelatihan ini diperkenalkan kepada guru Pendidikan Agama Islam cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan proses pembelajaran/ pembimbingan.
 - c. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual, KKG/MGMP dan *group conference*, serta kunjungan kepada guru PAI melalui supervisi akademik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kinerja pengawas sangat strategik dalam melaksanakan supervisi manajerial dan supervisi akademik di sekolah. Namun dalam penelitian ini indikator kinerja pengawas PAI lebih diarahkan pada pelaksanaan supervisi akademik. Indikator kinerja mengacu pada tugas yang akan dilaksanakan pengawas kepada binaannya. Pengawas diharapkan mampu membantu guru dalam mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Untuk itu pengawas dituntut memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan dibidang manajemen maupun *leadership*. Dengan kompetensi tersebut, maka diharapkan

pengawas dapat menciptakan situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran sehingga guru menjadi lebih profesional.

e. Upaya Peningkatan Kinerja Pengawas PAI

Peran pengawas dalam dunia pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Kualitas pengawas akan menentukan kualitas guru, karena pengawas yang membina, memantau dan membimbing guru sementara kualitas guru akan menentukan mutu pendidikan.

Pengawas melakukan kontrol mutu terhadap kinerja guru dan kepala sekolah. Dengan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dimiliki pengawas dalam melakukan supervisi akademik dapat membantu guru dalam meningkatkan proses dan strategi pembelajaran. Sementara ketrampilan di bidang manajerial dapat membantu kepala sekolah dalam mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Oleh karena itu kualitas pengawas harus selalu ditingkatkan.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kinerja pengawas. Menurut Barnawi dan Arifin (2014: 92) mengemukakan ada lima cara yang dapat dilakukan untuk meng-*upgrade* kualitas kinerja pengawas sekolah, yaitu (1) dengan penguatan sistem rekrutmen; (2) peningkatan kompetensi melalui diklat; (3) peningkatan kemampuan melalui *In-Service Education*; (4) penyuluhan kinerja; dan (5) motivasi kinerja.

Rekrutmen pengawas bertujuan untuk menempatkan seseorang pada posisi yang tepat. Dalam proses rekrutmen ada kegiatan menganalisis kebutuhan, menentukan kriteria, seleksi serta pengangkatan pegawai yang baru. Hal tersebut membutuhkan banyak waktu untuk menghindari kesalahan penempatan seseorang, karena bisa berdampak pada produktivitas organisasi, efisiensi serta moral kerja pegawai. Rekrutmen pengawas sekolah mencakup dua aspek yaitu aspek kriteria dan prosedur rekrutmen. Aspek kriteria yang tercantum dalam Permen Pan dan RB Nomor 21 Tahun 2010 Ps 1, menyebutkan pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang memenuhi standar pengawas yaitu kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi pengawas sekolah. Sedangkan prosedur rekrutmen terdiri dari seleksi kelengkapan administrasi dan seleksi kemampuan.

Diklat bertujuan untuk memahirkan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Diklat diarahkan pada peningkatan sikap dan semangat pengabdian, kompetensi teknik/fungsional serta efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan tugas yang disertai dengan kerja sama dan tanggung jawab. Diklat harus mampu membawa perubahan pada kemampuan pengawas menjadi lebih baik. Menurut Gery Dessler dalam Barnawi dan Arifin (2014: 100) diklat harus dilakukan secara efektif dengan cara menganalisis kebutuhan, merancang

instruksi, melakukan validasi, implementasi pelatihan, evaluasi dan tindak lanjut.

Peningkatan pengawas melalui *In-Service Education* dengan memberikan program pendidikan tindak lanjut seperti S-2 maupun S-3. Hal ini dilakukan karena pengawas mempunyai tugas untuk membina guru maupun kepala sekolah yang mengajarkan tentang pendidikan seumur hidup.

Penyuluhan merupakan suatu proses intervensi sosial kepada para pengawas sebagai upaya meningkatkan kinerjanya. Dalam penyuluhan ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu komunikasi, memengaruhi dan membantu. Sedangkan motivasi digunakan untuk memberikan dorongan kepada para pengawas agar bekerja sesuai dengan standar atau bahkan melebihi standar kinerja yang telah ditetapkan. Pemberian motivasi ini tidak dapat dipisahkan dari faktor kebutuhan baik bersifat fisiologis maupun psikis.

Kebutuhan manusia ada beberapa tingkatan. Menurut Maslow dalam Barnawi dan Arifin (2014: 110) mengemukakan bahwa manusia mempunyai lima tingkatan hierarkis. Tingkatan tersebut meliputi: kebutuhan fisiologikal (rasa lapar, haus, istirahat, dll), kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi menjadi kemampuan nyata. Motivasi ini berkaitan juga dengan adanya program

penghargaan yang diberikan dan dilakukan secara kontinyu akan mampu meningkatnya kinerja para pengawas.

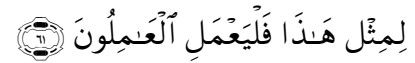
Upaya peningkatan kualitas kinerja pengawas ini akan efektif jika organisasi kepengawasan dijadikan sebagai organisasi pembelajar. Organisasi pembelajar adalah suatu organisasi yang berusaha untuk mentransformasi diri dengan keinginan untuk selalu belajar, beradaptasi dan berubah demi menjawab perubahan zaman.

Setiap pengawas PAI harus memiliki komitmen dan motivasi yang besar untuk selalu meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi, tanggung jawab serta wewenangnya kepada guru binaan dan pimpinannya sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt dalam surat At-Taubah ayat 105 dan surat As-Saffat ayat sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI, 1998: 162)



Artinya: “Untuk kemenangan serupa Ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.” (Departemen Agama RI, 1998: 358)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia harus selalu bekerja keras untuk memperoleh kemenangan dengan tercapainya keinginan. Setiap usaha atau pekerjaan akan selalu disaksikan oleh Allah SWT, para rasul dan orang-orang mukmin serta akan dipertanggung jawabkan tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Ayat ini dapat dijadikan sebagai pijakan para pengawas PAI untuk selalu meningkatkan kinerjanya. Pengawas PAI mempunyai tugas pokok, tanggung jawab dan wewenang kepada guru PAI untuk selalu dibina dan dibantu dalam mengatasi segala persoalan yang sedang dihadapi, mulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan maupun mengevaluasi program sehingga menjadi guru yang profesional. Jika kinerja pengawas baik, maka akan memperoleh hasil dan balasan yang memuaskan baik di dunia maupun di akhirat kelak, begitu pula sebaliknya.

2. Pengawas PAI

a. Pengertian Pengawas PAI

Pengawas merupakan penanggung jawab utama atas aktivitas pembinaan di sekolah atau madrasah sesuai dengan jenis atau kegiatan pendidikan dan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan dalam

kedudukan dan fungsinya. Tugas pengawas harus berhubungan dengan meramu data yang dikumpulkan oleh pengawas lainnya, kemudian disimpulkan untuk menentukan alternatif tindakan yang tepat.

Pengawas sekolah/madrasah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah umum dan madrasah. Mengacu pada SK MENPAN No 118/1996, maka pegawai sekolah/madrasah di lingkungan Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam adalah Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI). Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah umum dan penyelenggara pendidikan di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar dan menengah.

Sementara itu berkaitan dengan pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI), tercantum pada Peraturan Menteri Agama (PMA) RI nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah. Dalam PMA tersebut dijelaskan pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4, yang dimaksud pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas

pendidikan agama Islam yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud dengan pengawas PAI adalah seorang pegawai negeri sipil PAI yang diberi tugas dan tanggung jawab serta wewenang penuh untuk melakukan pengawasan, pembinaan serta penilaian terhadap guru PAI di sekolah umum mulai dari pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah. Pembinaan dalam konteks ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas PAI dalam memberikan bimbingan, contoh serta saran untuk melaksanakan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Penilaian dapat diartikan bahwa pengawas PAI menentukan derajat kualitas seorang guru PAI berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Dasar Yuridis Pengawas PAI

Landasan yuridis yang dimaksud dalam kajian ini adalah berupa perundang-undangan yang telah ditetapkan pemerintah untuk dijadikan rujukan terkait dengan supervisi pendidikan. Berdasarkan buku Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam (2012: 1) menjelaskan bahwa landasan yuridis pengawas PAI adalah sebagai berikut:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah;

2. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan;
4. Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara RI tahun 2010 nomor 562)
6. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan Agama pada Sekolah;
7. Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 01/III/PB/2011 dan Nomor 6 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
8. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah.

Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa keberadaan

pengawas baik pengawas madrasah maupun pengawas sekolah sangatlah jelas. Oleh karena itu pengawas harus difungsikan seoptimal mungkin dalam manajemen di sekolah dalam rangka peningkatan mutu.

c. Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas PAI

1). Kualifikasi Pengawas PAI

Seorang pengawas harus memenuhi kualifikasi tertentu yang disyaratkan dalam profesinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah disebutkan bahwa Pengawas Sekolah harus memiliki kualifikasi dan pengalaman tertentu sesuai dengan jenis dan jenjangnya. Kualifikasi akademik terdiri atas kualifikasi umum dan khusus.

Kualifikasi umum terdiri dari (1) memiliki pangkat minimal Penata golongan ruang III/c; (2) berusia maksimal 50 tahun sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan; (3) pengalaman kerja minimal delapan tahun sebagai guru atau menjadi kepala sekolah dengan pengalaman kerja minimal 4 tahun; (4) lulus seleksi pengawas satuan pendidikan; (5) bersertifikat pendidik sebagai guru; dan (6) menempuh pendidikan profesi kepengawasan. Kualifikasi khusus untuk pengawas SMP/MTS memiliki pendidikan minimal Magisters

(S2) kependidikan dengan berbasis Sarjana (S1) dengan rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi.

Standar kualifikasi dan standar kompetensi harus dimiliki oleh setiap pengawas tersebut sejalan dengan pendapat Danim dan Khairil (2011: 151) yang menjelaskan bahwa kualifikasi Pengawas adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pendidikan minimal magister (S2) kependidikan dengan berbasis sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditsi.
 - Guru SMP/MTs bersertifikat pendidikan sebagai guru SMP/MTs dengan pengalamn kerja minimum delapan tahun dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMP/MTs atau kepala sekolah SMP/MTs dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun, untuk menjadi pengawas SMP/MTs sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.
- b. Memiliki pengkat minimal penata, golongan ruang III/c
- c. Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
- d. Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah.

e. Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.

Berdasarkan pada kualifikasi tersebut diharapkan tidak ada lagi pengawas yang diangkat melebihi usia 50 tahun serta diangkat sebagai pengalihan tugas dari jabatan struktural. Artinya dalam pengangkatan pengawas sekolah proses rekrutmen calon pengawas harus memenuhi kualifikasi tersebut serta mengikuti seleksi secara khusus. Dengan harapan bahwa sekolah maupun guru akan memperoleh sosok pengawas yang profesional dan berkualitas sehingga mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas di sekolah.

2). Kompetensi Pengawas PAI

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Menurut Sagala (2010: 161) menjelaskan bahwa rumusan kompetensi mengandung tiga aspek, yaitu: (1) kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas; (2) tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya; (3) sesuai kriteria standar kualitas tertentu.

Seorang pengawas harus memiliki enam kompetensi sebagai pendukung dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Mengacu pada Permendiknas No.12 tahun 2007 maka dihasilkan enam dimensi kompetensi pengawas sekolah yakni (1) dimensi kepribadian (2) dimensi supervisi manajerial (3) dimensi supervisi akademik (4) dimensi evaluasi pendidikan (5) dimensi penelitian dan pengembangan dan (6) dimensi sosial.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas PAI dalam dimensi kepribadian adalah: mempunyai akhlaq yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi guru binaannya, sadar akan tugas dan tanggung jawabnya, kreatif dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi, mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari hal-hal yang baru terkait dengan pengetahuan, teknologi dan seni serta memiliki motivasi yang tinggi untuk dirinya maupun orang-orang yang berkepentingan.

Dalam dimensi supervisi manajerial, pengawas PAI harus memahami metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, menyusun metode dan program pengawasan berdasarkan visi-misi-tujuan dan program sekolah binaan. Membantu kepala sekolah dalam hal membuat indikator, melaksanakan administrasi dalam rangka peningkatan mutu sekolah, memotivasi dan mendorong kepala sekolah, guru dan staf dalam melaksanakan tugas serta memantau pelaksanaan inovasi dan menyusun laporan serta menindaklanjuti hasil kepengawasan kepada sekolah binaan.

Dalam dimensi supervisi akademik, kompetensi yang harus dimiliki mencakup: memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik setiap mata pelajaran, membimbing guru dalam membuat silabus, menyusun RPP, menentukan metode dan media pembelajaran, serta mendorong guru dalam memanfaatkan teknologi. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, merefleksi hasil serta mengembangkan dan memanfaatkan segala fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran.

Dimensi evaluasi pendidikan mencakup tentang membimbing guru dalam menentukan kriteria dan indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Menilai, mengolah dan menganalisis kinerja guru, kepala sekolah serta staf dalam melaksanakan tugas pokoknya. Menindaklanjuti hasil akreditasi, memantau pelaksanaan kurikulum, pembelajaran dan hasilnya untuk perbaikan mutu serta membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian.

Kompetensi yang terdapat pada dimensi penelitian dan pengembangan antara lain: menentukan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti, menentukan metode, menyusun proposal, melaksanakan penelitian serta mengolah dan menganalisis hasil penelitian. Membina guru dalam membuat

PTK dan KTI. Membuat artikel ilmiah, buku/modul serta mendiseminasikan hasil penelitian secara lisan maupun tulisan.

Sedangkan dalam dimensi kompetensi sosial mencakup tentang kerja sama dalam melaksanakan tupoksi serta aktif dalam kegiatan organisasi profesi maupun kemasyarakatan.

d. Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas

Tugas pokok pengawas PAI adalah melaksanakan penilaian dan pembinaan di sekolah umum. Berdasarkan SK MENPAN No. 118/1996 Bab II pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa: “ Tugas pokok pengawas (supervisor) Pendidikan Agama Islam adalah menilai dan membina teknis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, baik negeri maupun swasta, yang menjadi tanggung jawabnya”. Hal-hal tersebut berkaitan kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi serta kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan guru PAI di sekolah.

Secara rinci tugas pengawas Pendidikan Agama Islam yang terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yakni pengawas PAI yang bertugas di TK, SD, RA, MI dan Madrasah Salafiyah Ula dan pengawas PAI yang bertugas di SLTP, SMU/SMK dan SLB serta MTs, MA, MD dan Madrasah Salafiyah Wustho (lanjutan). Menurut Maunah (2009: 287) menjelaskan bahwa tugas pengawas PAI di tingkat SLTP, SMU/SMK dan SLB serta MTs, MA, MD dan Madrasah Salafiyah Wustho (lanjutan) adalah:

1. Melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan mata pelajaran pendis di SLTP, SMA/SMK, dan SLB serta penyelenggaraan pendidikan di MTs, MA, dan dan Madrasah Salafiyah Wustho (lanjutan).
2. Melakukan supervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru pendis di SLTP, SMA/SMK, dan SLB dan gru serta tenaga lain di MTs, MA, dan MD dan Madrasah Salafiyah Wustho (lanjutan).
3. Melakukan sepervisi/pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam di sekolah umum dan madrasah yang menjadi tanggung jawabnya.

Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Agama RI (PMA) nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah pada pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa pengawas PAI pada sekolah mempunyai tugas melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Berdasarkan hal tersebut maka pengawas PAI berkewajiban melaksanakan pembinaan dan penilaian kepada guru PAI dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ofsted dalam Barnawi dan Arifin (2014: 28-29) menyatakan bahwa tugas pengawas, mencakup (1) *inspecting* (mensupervisi); (2) *advising* (memberi nasihat); (3) *monitoring* (memantau); (4) *reporting* (membuat laporan); (5) *coordinating* (mengkoordinasi); (6)

performing leadership (memimpin). Berdasarkan cakupan tersebut maka dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Tugas Pengawas Sekolah

Rincian Tugas	Pengawasan Akademik (Teknis Pendidikan/Pembelajaran)
<i>Inspectin</i> /Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelaksanaan kurikulum mata pelajaran ✓ Proses pembelajaran/praktikum/studu lapangan ✓ Kegiatan ekstrakurikuler ✓ Penggunaan media, alat bantu, dan sumber belajar ✓ Kemajuan belajar siswa ✓ Lingkungan Belajar
<i>Advising</i> /Menasihati	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menasehati guru dalam pembelajaran/bimbingan yang efektif ✓ Guru dalam meningkatakn kompetensi profesional ✓ Guru dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar ✓ Guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ✓ Guru dalam meningkatkan kompetensi pribadi, sosial dan pedagogik
<i>monitoring</i> /memantau	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ketahanan pembelajaran ✓ Pelaksanaan ujian mata pelajaran ✓ Standar mutu hasil siswa ✓ Pengembangan Profesi guru ✓ Pengadaan dan pemanfaatna sumber-sumber belajar
<i>Coordinating</i> /Mengkoordinasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pelaksanaan inovasi pembelajaran ✓ Pengadaan sumber-sumber belajar ✓ Kegiatan peningkatan kemampuan profesi guru
Reporting	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran ✓ Kemajuan belajar siswa ✓ Pelaksanaan tugas kepengawasan akademik

Tugas tersebut menunjukkan bahwa pengawas harus memberikan pelayanan yang ekstra kepada guru untuk memperbaiki

dan menumbuhkan proses pembelajaran yang efektif melalui pembinaan maupun motivasi. Dalam pembinaan pengawas harus mampu menempatkan dirinya sebagai teladan sehingga menimbulkan rasa nyaman dalam proses pengawasan. Suasana seperti ini akan memberi dampak yang positif terhadap keberhasilan dalam pengawasan.

Pengawas sebagai *thinkthank* diharapkan mampu memberikan pemikiran yang apresiatif, inovatif serta mampu menggerakkan potensi guru guna peningkatan mutu pendidikan (Rohmat,2012: 106). Pengawas dijadikan sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan di bidang akademik terlebih dalam hal kurikulum, proses pembelajaran, penelitian dan pengembangan dalam pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya seorang pengawas harus memiliki sikap bersahaja tidak boleh terkesan menggurui. Pegawai harus berperan sebagai pendidik sekaligus pengajar, pemberi motivasi, penilai dan menjadi bagi guru binaan agar dapat mengembangkan kompetensinya. Disisi lain pengawas juga diharapkan memberikan keteladanan dalam program pendampingan sehingga dapat membantu guru dalam menyelesaikan berbagai problematika yang sedang dihadapi.

Untuk menjalankan tugas pokoknya pengawas melaksanakan fungsi supervisi. Masih dalam PMA nomor 2 tahun 2012 pada bab II pasal 4 ayat 2 menjelaskan bahwa pengawas PAI pada sekolah mempunyai fungsi melakukan: (a) penyusunan program pengawasan

PAI, (b) pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI, (3) pemantauan penerapan standar nasional PAI, (4) penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan (5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Pengawas PAI selain diberikan tugas pokok dan fungsi juga diberi wewenang dan tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan agama Islam di sekolah umum. Tanggung jawab pengawas PAI sebagaimana dimaksud dalam PMA no.2 tahun 2012 pada bab III pasal 5 ayat 2 adalah bertanggung jawab peningkatan kualitas perencanaan, proses dan hasil pendidikan dan/pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK. Hal tersebut dapat dilakukan jika pengawas PAI melaksanakan wewenangnya dengan baik dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Sebagaimana yang tertulis dalam PMA No 2 Tahun 2012 pasal 5 ayat 4 sebagai berikut:

- 1) Memberikan masukan, saran dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dan atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada kepala sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/Kota.
- 2) Memantau dan menilai kinerja guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan.
- 3) Melakukan pembinaan terhadap Guru PAI.
- 4) Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang.
- 5) Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan Guru PAI kepada Kepala Sekolah dan pejabat yang berwenang.

Hal senada disampaikan oleh Maunah (2009: 289) menjelaskan bahwa wewenang pengawas PAI dalam supervisi antara lain:

- 1) Memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal.
- 2) Menetapkan tingkat kinerja guru PAI dan tenaga lainnya di Madrasah serta faktor-faktor yang mempengaruhi.
- 3) Menentukan dan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengawas PAI mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses dan hasil dari pembelajaran PAI di sekolah umum. Untuk mencapai keberhasilan dan kelancaran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang pengawas harus diimbangi dengan jumlah binaan yang sesuai sebagaimana di atur dalam Undang-Undang maupun buku pedoman. Di dalam buku pedoman pengawas PAI pada sekolah (2012: 23) dijelaskan bahwa tugas pengawas harus ekuivalensi dengan kegiatan kerja pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap 24 (dua puluh empat) jam tatap muka menggunakan pendekatan minimal 60 orang guru PAI TK/SD/ SDLB, 40 orang guru PAI SMP/SMA/SMK yang dibina pada beberapa sekolah. Selanjutnya di dalam buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas (2011: 36) pada point 3 dijelaskan bahwa pengawas mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru di SMP.

Pengawas PAI harus mempunyai komitmen yang tinggi untuk selalu meningkatkan kompetensinya agar menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenangnya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

e. Motif Pengawas Akademik, Manajerial dan Lingkungan

Motif merupakan kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam buku *Psychology Understanding of Human Behavior*, Sartain dalam Purwanto (2004: 60) menjelaskan bahwa motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Berdasarkan pada pengertian tersebut maka yang dimaksud motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Pengawasan akademik merupakan kegiatan pengawasan yang berhubungan dengan kegiatan akademik yang dilaksanakan di sekolah. Pengawasan akademik sering disebut dengan istilah supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan kegiatan dalam membantu para guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam mengembangkan kemampuan guru, maka diperlukan penilaian dengan maksud untuk menetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya. Menurut Aedi (2014: 186) Pengawasan akademik berhubungan dengan pelaksanaan

tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan profesionalisme guru dalam: (1) merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) menilai hasil pembelajaran, (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (PP 74/2008). Pelaksanaan pengawasan akademik ini harus dilandasi dengan prinsip demokratis, bekerja secara kelompok serta partisipasi aktif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan pengawas dalam supervisi akademik terdiri dari pembinaan, pemantauan dan penilaian. Dalam hal perencanaan pembinaan yang dilakukan pengawas dapat berupa melakukan pendampingan dalam menyusun administrasi dalam pembelajaran. Adapun administrasi tersebut mencakup pengembangan silabus, RPP, penilaian, bahan ajar maupun penulisan butir soal. Sedangkan dalam hal mutu pembelajaran, maka pengawas harus mampu membimbing guru dalam mengelola kelas agar tercipta kondisi lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran. Kondisi lingkungan dapat berupa fisik dan sosial. Lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana di ruang kelas termasuk pencahayaan, pengudaraan dan pewarnaan. Sedangkan lingkungan sosial mencakup terciptanya interaksi antara guru dengan siswa, sesama siswa atau dengan sumber belajar lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka pengawas dapat melakukan pembinaan secara intensif kepada guru dalam hal penataan kelas yang bernuansa

PAKEM, pemilihan metode pembelajaran, pemanfaatan media dan penggunaan TIK dalam pembelajaran.

Pengawas mempunyai peran dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik. Adapun peran pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik menurut Sudjana dalam Barnawi dan Arifin (2014: 35) antara lain:

1. Mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya;
2. Inovator dan pelopor dalam meningkatkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah binaannya;
3. Konsultan pendidikan di sekolah binaannya;Konselor bagi kepala sekolah, guru, dan seluruh staf sekolah;
4. Motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.

Pengawasan Manajerial mengacu pada kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya didalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan aktivitas sekolah agar berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Menurut Daryanto dan Rahmawati (2015: 105) menjelaskan bahwa supervisi manajerial meliputi: (1) manajemen kurikulum dan pembelajaran, (2) kesiswaaan, (3) sarana dan prasarana, (4) ketenagaan, (5) keuangan, (6) hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (7) layanan khusus. Dalam melaksanakan supervisi ini pengawas harus berpedoman pada 8 standar nasional pendidikan.

Salah satu fokus penting dalam supervisi manajerial oleh pengawas terhadap sekolah berkaitan dengan pengelolaan atau

manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS menuntut semua warga sekolah dan masyarakat saling bahu membahu untuk mengembangkan sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik daerah dan lingkungan sekolah dengan tetap mengacu pada NKRI. Pengawas dituntut dapat menjelaskan model inovasi manajemen ini sesuai dengan sosial budaya dan kondisi lingkungan di sekolah. Menurut Barnawi dan Arifin (2014: 38) menyatakan bahwa dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah berperan sebagai fasilitator, asesor, informan, dan evaluator.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa motif pengawasan akademik mengacu pada pelaksanaan tugas pengawas PAI pada sekolah untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran maupun perencanaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa. Sedangkan motif pengawasan manajerial mengacu pada pelaksanaan tugas pengawas madrasah dalam membina kepala sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan sekolah. Untuk itu pengawas harus dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan jabatan yang diembannya. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengawasan akademik.

3.. Supervisi

a. Pengertian Supervisi

Supervisi secara morfologi berasal dari dua suku kata yaitu *super* berarti atas atau lebih, *visi* berarti lihat, tilik awasi (Jasmani dan Mustofa, 2011: 26). Menurut Maryono (2013:17) dua kata ini jika digabungkan akan memberikan pengertian bahwa supervisi berarti kegiatan seseorang yang posisinya di atas untuk melihat atau memantau seseorang yang ada di bawahnya. Dari definisi di atas, jika ditarik dalam konteks pendidikan berarti bahwa arti kata “atas” atau “lebih” menunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai jabatan yang lebih tinggi atau lebih dalam segala hal berkaitan berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Ia seseorang yang lebih berpengalaman, lebih senior dan lebih mampu dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Kata lihat, tilik awasi, adalah merupakan kegiatan untuk mendiagnosis kelemahan dari bawahannya lantas kemudian memberikan pembinaan, pembimbingan dan memberikan bantuan sehingga bawahannya mampu bekerja sesuai dengan yang seharusnya. Jadi, supervisi dalam konteks pendidikan merupakan upaya dari seorang supervisor baik Pengawas maupun Kepala Sekolah untuk membimbing, membina, mengkoordinir, menstimulasi, memperbaiki dan membantu guru supaya mampu untuk mengembangkan bakat dan potensinya dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Supervisi merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Pidarta (2009: 1) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, kegiatan supervisi selalu berkaitan dengan kegiatan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Dari pendapat di atas dapat diidentifikasi bahwa, supervisi selalu memperhatikan tentang penguasaan guru dalam kelas, strategi pembelajaran yang digunakan guru, dan media pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru. Di samping itu juga memperhatikan sejauh mana keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dalam praktiknya, kegiatan supervisi juga berkaitan dengan kegiatan yang lain. Misalnya, berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas guru, peningkatan profesi dan kemampuan berkomunikasi atau bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat di sekitar sekolah. Apa yang di katakan oleh Pidarta di atas bukan hanya definisi namun sekaligus tujuan dari supervisi. Pada kalimat tersebut dikatakan bahwa supervisi selalu berkaitan dengan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang semula kurang menciptakan situasi belajar yang baik, setelah dilakukan supervisi mengalami peningkatan/perubahan situasi belajar. Hal ini dianggap penting karena dari semua kegiatan supervisi di atas akan bermuara pada kualitas lulusan yang dihasilkan. Jadi, supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik

dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya.

Pada masa lampau, supervisi sudah dikenal dengan istilah inspeksi. Menurut Muslim (2010: 37) sebelum konsep supervisi modern dikenal oleh banyak kalangan akademisi, sebenarnya para guru, kepala sekolah bahkan para pengawas sudah mengenal yang namanya inspeksi. Walaupun sebenarnya kedua istilah tersebut yakni supervisi dan inspeksi memiliki perbedaan yang sangat jauh. Pertama, keduanya datang dari kawasan manajemen yang berbeda. Dalam fungsi manajemen, supervisi berada pada kawasan “*directing*”, sedangkan inspeksi berada pada kawasan fungsi “*controlling*”. Kedua, supervisi mempunyai arti usaha memberikan bantuan kepada para guru untuk meningkatkan proses dan hasil belajar-mengajar.

Supervisi di dalam konsep modern, lebih dipahami sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang supervisor terhadap guru untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Sebagaimana dikatakan oleh Wiles dalam Muslim (2010: 38) bahwa “*supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation*”. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, techniques, method, teacher, student, and environment*). Rumusan yang sedikit berbeda tentang supervisi yang dikatakan oleh Hoy dan Forsyth dalam Muslim (2010: 38) mengemukakan bahwa “*supervision is the*

set of activities designed to improve the teaching-learning process”.

Bila dicermati definisi yang terakhir ini lebih spesifik bila dibandingkan dengan rumusan supervisi di atas, karena beranggapan bahwa supervisi lebih berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran atau proses belajar mengajar.

Kegiatan supervisi ini dapat berhasil apabila supervisor memiliki ketrampilan yang memadai tentang pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Pemahaman dan penguasaan terhadap pendekatan supervisi mutlak harus dimiliki oleh seorang supervisor. Pendekatan ini mencakup pendekatan langsung, tidak langsung maupun kolaboratif. Selain itu, penguasaan dan pemahaman terhadap teknik supervisi juga harus dikuasai oleh seorang supervisor. Teknik ini meliputi teknik supervisi individual maupun teknik supervisi kelompok. Di dalam pelaksanaan supervisi, setiap guru yang disupervisi memiliki keunikannya sendiri. Oleh karenanya diperlukan pendekatan dan teknik yang berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.

Terdapat banyak kemiripan dalam mendefinisikan supervisi dalam pembelajaran berdasarkan beberapa pengertian di atas. Ada dua hal (aspek) yang perlu mendapat perhatian dalam supervisi: (1) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan (2) hal-hal yang menunjang terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti administrasi, pelaksanaan bimbingan, dan lain-lain. Aspek yang

pertama berkaitan dengan guru, karena berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, sedangkan aspek yang kedua berkaitan dengan pengawas

Jadi, kegiatan supervisi pendidikan merupakan suatu kegiatan pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pendidikan. Seorang supervisor melaksanakan kegiatan supervisi dengan cara memberi bantuan kepada guru, agar guru tersebut dapat mengembangkan kemampuannya. Hal tersebut berdampak pada peningkatan situasi belajar mengajar sehingga akan memperoleh hasil yang memuaskan.

b. Teknik Supervisi

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat menjadi kenyataan. Menurut Sahertian dan Mataheru dalam Maunah (2009: 47) menyatakan bahwa cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik individu (perseorangan) dan teknik yang bersifat kelompok.

Teknik supervisi yang bersifat individu (perseorangan). Teknik supervisi individual ini maksudnya adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perseorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Dalam implementasinya, supervisi ini meliputi: kunjungan kelas, observasi

kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri.

Kunjungan kelas (*classroom visitation*) ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh seorang supervisor untuk melihat atau mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat didaktis atau metodik yang sesuai. Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya masih perlu diperbaiki.

Observasi kelas (*classroom observation*) secara sederhana dapat diartikan melihat dan memerhatikan secara teliti terhadap gejala yang tampak. Observasi kelas merupakan teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya ialah untuk memperoleh data seobjektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

Beberapa aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung sebagai berikut: (1) usaha-usaha dan aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, (2) cara penggunaan media pembelajaran, (3) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar, (4) keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi meterialnya. Dalam melaksanakan observasi kelas ini

sebaiknya supervisor menggunakan instrumen observasi tertentu, antara lain *evaluative check list* dan *activity check list*

Pertemuan individual ialah suatu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antar pembina atau supervisor dengan guru mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi, (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru, (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

Terdapat beberapa macam pertemuan individual. Menurut Swearingen dalam Faturrahman dan Ruhyanani (2015: 70) membagi menjadi empat macam sebagai berikut: (1) *Classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat), (2) *Office-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru yang sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada guru, (3) *Casual-conference*, artinya percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru, (4) *Observational visitation*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.

Kunjungan antar kelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi perorangan. Guru satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antar kelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru baik teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas dan sebagainya. Kunjungan kelas ini akan betul-betul bermanfaat bagi pengembangan kemampuan guru, jika direncanakan dengan sebaik-baiknya. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh supervisor apabila menggunakan teknik ini dalam melaksanakan supervisi bagi guru-guru yaitu guru yang dikunjungi harus diseleksi, terpenuhinya fasilitas serta adanya program tindak lanjut yang harus dilakukan pengawas kepada guru yang berkunjung.

Teknik supervisi yang berupa penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*) menurut Faturrahman dan Ruhyanani (2015: 72) penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara objektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pengajarannya dalam mempengaruhi murid. Semua ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya

Menilai diri sendiri bagi seorang guru bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Fathurrahman dan Ruhyanani (2015: 73) mengatakan bahwa menilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak

mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, selain menilai murid-muridnya, menilai dirinya sendiri. Ada beberapa cara antara lain sebagai berikut: (1) suatu daftar pandangan atau pendapat yang di sampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktifitas, (2) menganalisis tes-tes terhadap unit kerja, (3) mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa teknik supervisi yang bersifat perseorangan, dalam praktiknya dapat dilakukan melalui banyak cara. Diantaranya dengan kunjungan kelas, yakni kunjungan yang dilakukan sewaktu-waktu oleh supervisor untuk melihat dan mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya tentu untuk melihat apa kekurangan atau kelemahan yang sekiranya diperlukan perbaikan. Oleh karenanya, teknik kunjungan kelas ini memperhatikan tujuan kunjungan, ungkapkan aspek yang akan diamati, gunakan instrumen yang jelas, lakukan interaksi yang baik, pastikan kunjungan tidak mengganggu PBM yang sedang berlangsung dan yang tidak kalah pentingnya adalah ikuti dengan RTL (rencana tindak lanjut). Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi perubahan perilaku mengajar guru pada saat pengawas melakukan kunjungan kelas dengan cara pemberitahuan terlebih dahulu maupun sebaliknya.

Teknik perseorangan yang kedua adalah observasi kelas. Menurut hemat penulis, observasi kelas tidak selamanya seorang

supervisor datang langsung ke kelas. Namun seorang supervisor dapat menggunakan teknologi CCTV jika dimungkinkan. Karena hal ini akan menghasilkan data dan fakta otentik berkaitan dengan proses pembelajaran guru di dalam kelas.

Teknik perseorangan selanjutnya adalah pertemuan individual. Pertemuan dimaksud adalah pertemuan dalam rangka dialog dan tukar pikiran antara supervisor dengan guru. Tujuannya juga untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru, mengembangkan cara mengajar, dan memperbaiki kesalahan serta menghilangkan prasangka yang tidak perlu. Namun perlu diingat bahwa dialog dan tukar pikiran antara supervisor dengan guru, sebaiknya tetap mengedepankan prinsip demokratis dan humanistik.

Teknik perseorangan lainnya adalah kunjungan antar kelas. Dalam teknik ini seorang supervisor harus melakukan persiapan yang benar-benar matang dengan memperhatikan sumber daya sekolah yang ada. Supervisor harus memilih guru-guru model yang akan dikunjungi. Hal ini menjadi penting mengingat guru model itu nanti yang akan dikunjungi, dilihat, diamati, dan dicontoh oleh guru lain yang mengunjunginya. Namun masalahnya kemudian, jika dalam sekolah itu tidak ada satupun guru yang dianggap layak untuk menjadi guru model. Hal ini yang harus benar-benar diperhatikan oleh seorang supervisor.

Teknik individual yang paling sulit bagi guru adalah menilai diri sendiri. Menilai diri sendiri merupakan suatu tugas yang tidak mudah bagi seorang guru. Namun demikian, ada beberapa cara yang bisa digunakan. Misalnya dengan membuat sebuah daftar pendapat yang dibagikan kepada peserta didik berkaitan dengan cara guru mengajar di dalam kelas. Daftar pendapat tersebut bisa bersifat terbuka maupun tertutup dan juga tidak perlu menyebutkan namanya. Hal ini dalam rangka untuk mendapatkan jawaban/pendapat peserta didik yang lebih objektif. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, seorang guru mulai melakukan kontemplasi dan menyusun langkah perbaikan. Tentu saja seorang guru bisa melakukan diskusi dengan supervisor yang ada.

Teknik supervisi yang kedua adalah teknik kelompok (*group technique*). Teknik supervisi kelompok merupakan salah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan atau memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu atau bersama-sama. Mereka kemudian diberi layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

Ada beberapa macam teknik supervisi kelompok dalam pelaksanaan supervisi. Menurut Gwynn dalam Prasojo dan Sudiyono (2011: 107) ada 13 teknik supervisi kelompok, yaitu sebagai berikut:

(1) kepanitiaan-kepanitiaan, (2) kerja kelompok, (3) laboratorium kurikulum, (4) baca terpimpin, (5) demonstrasi pembelajaran, (6) darmawisata, (7) kuliah / studi, (8) diskusi panel, (9) perpustakaan jabatan, (10) organisasi profesional, (11) buletin supervisi, (12) pertemuan guru, (13) lokakarya / konferensi kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, ada satu hal yang perlu ditekankan disini bahwa tidak ada satupun diantara teknik-teknik supervisi kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Maksudnya, setiap guru satu dengan guru yang lainnya bisa berbeda teknikya.

Menetapkan teknik-teknik supervisi yang tepat tidaklah mudah. Seorang supervisor selain harus mengetahui aspek atau bidang ketrampilan yang akan dibina, harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik.

c. Model-model Supervisi

Pengawas harus memahami model-model pengembangan dalam supervisi. Menurut Sahertian (2008: 34) menyatakan bahwa pengembangan model supervisi dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Model Konvensional

Model supervisi ini melahirkan penguasa yang otokrat dan korektif. Seorang supervisor dipahami sebagai orang yang

mempunyai power untuk menentukan nasib guru. Supervisor menampakkan perilaku dalam bentuk mencari kesalahan bahkan sering kali memata-matai guru. Mencari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi, akibatnya guru merasa tidak puas.

2. Model Ilmiah

Supervisi ilmiah dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada para siswa dan guru sejawat. Angket itu digunakan untuk menilai kinerja guru. Jika kinerja mereka kurang, maka pengawas segera mengambil langkah logis dan rasional untuk memberikan pencerahan guru agar meningkatkan kinerjanya. Menurut Sahertian (2008: 36) model supervisi ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a). dilaksanakan secara berencana dan kontinyu, b). Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, c). Menggunakan instrumen pengumpulan data, d). Ada yang objektif diperoleh dari keadaan yang riil.

3. Model Klinis

Supervisi klinis dilakukan berdasarkan inisiatif awal dari guru. Pelaksanaan supervisi ini muncul ketika guru tidak harus disupervisi oleh pengawas atau kepala sekolah, tetapi atas kesadaran guru datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya.

Supervisi akademik dengan pendekatan klinis mengibaratkan klinik dalam bidang kesehatan. Berkaitan dengan supervisi klinis ini Arikunto (2013) dalam acara kuliah perdana di ruang sidang kampus 1 UAD, yang bertema: Supervisi dan Perbaikan Kinerja Mutu Pendidikan, mengatakan bahwa supervisi klinis dianalogikan dengan klinik dalam bidang kedokteran. Ia mencontohkan, orang sakit datang ke klinik atas kemauannya sendiri, tidak ada dokter yang meminta pasien untuk berobat ke klinik. Demikian pula guru yang menghadapi masalah diharapkan datang ke supervisor untuk dibimbing sehingga supervisor dapat memberikan bantuan sesuai yang dibutuhkan oleh guru tersebut. Dalam supervisi klinis ini, seorang supervisor mengumpulkan data dari laboratorium supervisi dengan mengambil informasi tentang guru melalui kunjungan kelas, wawancara dengan siswa, mengamati kegiatan, mencermati dokumen, dan diskusi terfokus. Tujuan dari supervisi ini adalah pengembangan profesional dan motivasi kerja guru.

4. Model Artistik

Supervisi ini didasari dengan hubungan saling percaya, saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui dan saling menerima. Supervisor yang mengembangkan model ini akan menampilkan dirinya dalam relasi dengan para guru-guru yang dibimbing, sehingga para guru merasa diterima. Supervisi artistik

akan memunculkan perasaan aman, dorongan positif untuk selalu berusaha dan mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti persoalan yang dihadapi orang lain, menerima orang lain sebagai mana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri.

d. Pendekatan Supervisi.

Seorang guru yang mendapat layanan supervisi akan mengalami proses belajar. Ia akan belajar dari pengalaman mengajarnya dan dengan bantuan supervisor berusaha untuk memperbaiki perilaku mengajarnya. Dengan demikian, teknik supervisi yang dipakai untuk membantu guru harus didasarkan kepada teori dan prinsip belajar. Pengetahuan tentang teori belajar ini dapat diperoleh dari disiplin ilmu psikologi belajar.

Pendekatan dalam melaksanakan supervisi ada beberapa kelompok. Menurut Sahertian (2010:46) pendekatan supervisi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Pendekatan langsung (direktif), (2) Pendekatan tidak langsung (Non-Direktif) (3) Pendekatan Kolaboratif. Di bawah ini diuraikan satu persatu pendekatan dan teknik dalam supervisi yang didasarkan atas aliran – aliran psikologi yang menjelaskan tentang proses belajar.

1. Pendekatan langsung (direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan

langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme.

Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respon terhadap rangsangan / stimulus. Pada saat guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti : menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, menguatkan.

2. Pendekatan tidak langsung (Non-Direktif)

Pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif berdasarkan pemahaman terhadap psikologi humanistik.

Psikologi Humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi

guru-guru. Guru mengemukakan masalah, Supervisor mencoba mendengarkan, memahami apa yang dialami guru-guru. Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah seperti: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, memecahkan masalah.

3. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama sepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi Kognitif.

Psikologi Kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor dalam pendekatan kolaboratif adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negoisasi.

4. Mutu Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Mutu

Mutu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya). Pengertian mutu menurut beberapa pakar diantaranya: Juran diartikan kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*). Sementara, Deming menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Adapun menurut Crosby, kualitas adalah *conformance to requiremen*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan (Umiarso dan Gojali, 2010: 122).

Dalam rangka mencapai mutu dalam pendidikan diperlukan perbaikan dalam segala hal secara kontinyu sebagai upaya memenuhi kebutuhan pelanggan. TQM dalam pendidikan adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang (Salis, 2012: 73).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mutu adalah suatu proses yang dilakukan secara kontinyu dalam rangka memenuhi keinginan pelanggan internal maupun eksternal baik untuk kebutuhan saat ini maupun

yang akan datang. Dalam konteks pendidikan mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan.

Proses pendidikan yang bermutu, tercakup dalam berbagai input seperti bahan ajar, metodologi, administrasi, sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang kondusif. Sedangkan hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang pernah diraih dalam kurun waktu tertentu, baik dari segi akademik seperti: nilai raport atau ujian sekolah dan prestasi non akademik seperti: lomba dibidang seni maupun yang lain, serta prestasi juga dapat dilihat dari kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana keakraban, saling menghormati, disiplin dan sebagainya.

Pendidikan bermutu lahir dari perencanaan yang baik dengan materi dan sistem tata kelola yang baik, dan disampaikan oleh guru yang baik dengan komponen pendidikan yang bermutu. Komponen dalam pendidikan yang bermutu terkait dengan kurikulum atau pelajaran yang diberikan, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, lingkungan, pengelola dan lain sebagainya.

Dalam mewujudkan mutu membutuhkan waktu, ide dan proses yang panjang. Mutu akan tercapai jika ada komitmen yang kuat untuk mewujudkan hasil yang diharapkan serta kerja sama dalam team dan disiplin yang tinggi pada saat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu keberadaan pengawas PAI

sangat dibutuhkan. Kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan tupoksinya berkaitan dengan mutu Pendidikan Agama Islam. Program pembinaan dan pelatihan profesional guru mengacu pada peningkatan dalam hal proses pendidikan, sedangkan evaluasi yang dilakukan akan mengacu pada peningkatan hasil pendidikan.

b. Standar Mutu Pendidikan Agama Islam

Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan. (Mulyasa, 2011: 120)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Materi PAI mencakup al-quran dan hadis, keimanan, akhlaq, fiqh atau ibadah dan tarikh

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana terteta dalam kurikulum adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik

tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Gunawan, 2012: 206)

Setiap pendidikan memiliki karakteristik tertentu begitu pula pendidikan Islam. Menurut Syar'i (2005:127) menjelaskan kriteria pendidikan Islam adalah:

1. Dilihat dari materi dan tujuannya.

Materi pendidikan yang dikembangkan merupakan telaah dan implementasi dari ajaran Islam yang mencakup materi akhlaq, fiqh, hukum Islam dan sebagainya. Adapun tujuan akhirnya dalam rangka meningkatkan pemahaman dan mendekatkan diri kepada Allah swt

2. Dilihat dari personil dan lembaga pengelola harus Islam.

Hal ini dikarenakan banyaknya lembaga pendidikan dunia atau non Islam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengkaji ajaran Islam dengan tujuan hanya keperluan pengembangan pengetahuan belaka. Sangat tidak mungkin lembaga pendidikan non Islam mengembangkan kajian Islam sampai pada upaya mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku peserta didiknya. Pada dasarnya hakikat dari pendidikan Islam berfokus pada internalisasi nilai-nilai

dalam ajaran Islam ke dalam diri seseorang sehingga menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Dari tujuan di atas mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa mengandung tiga tahap, yaitu tahap kognisi, afeksi dan psikomotorik. Tahap kognisi menyangkut tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Tahap afeksi mengandung arti adanya internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa dan tahap selanjutnya diharapkan siswa dapat mengamalkan dan menaati ajaran tersebut, tahap ini disebut dengan tahap psikomotorik.

Dengan demikian hasil atau lulusan yang bermutu dalam pendidikan agama Islam adalah menjadi seorang mukmin yang memiliki ilmu dan prestasi serta mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai amalnya dengan akhlaq mulia sehingga berdampak *rahmatan lilalamin* serta memiliki kepribadian yang integral antara iman, ilmu dan amal.

c. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengemban misi peningkatan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, penciptaan masyarakat belajar yang makin berbudaya dan beradab, relevansi dunia pendidikan

dengan dunia kerja, serta peningkatan akhlaq mulia, kepribadian dan karakter bangsa.

Strategi sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Nata (2013: 52-55) berkenaan dengan keinginan tersebut maka strategi yang ditempuh oleh UU Sisdiknas tersebut, antara lain sebagai berikut: *Pertama*, bahwa di dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas tidak hanya mencakup pendidikan formal melainkan juga pendidikan keagamaan serta pendidikan Diniah non-formal. Itu berarti pendidikan agama mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal pendanaan, sarana dan prasarana, pembinaan dan lain sebagainya.

Kedua, adanya badan penetapan standar nasional pendidikan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN S/M), serta Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Bab IX, Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 telah ditetapkan adanya standar Nasional pendidikan, yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. *Ketiga*, dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab XV Pasal 91 terdapat ketentuan

tentang penjaminan mutu. *Keempat*, Adanya sertifikasi Guru dan Dosen agar lebih profesional, yaitu guru yang memiliki kompetensi akademik/profesional kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. *Kelima*, adanya kebijakan tentang sekolah berstandar internasional (SBI) yang memenuhi seluruh komponen pendidikan serta penggunaan bahasa Inggris, kepala sekolah bergelar doktor untuk SMU, berbasis teknologi dan memiliki sertifikat ISO dan mencapai akreditasi A. *Keenam*, adanya kebijakan tentang pengelolaan pendidikan yang berbasis TQM yang bertumpu pada pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan kepada seluruh pelanggan.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan terletak pada kemampuan suatu lembaga/organisasi dalam merumuskan visinya. Nata (2003: 172) menjelaskan bahwa strategi peningkatan kualitas pendidikan Islam bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visi setiap zaman dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan tersebut selanjutnya dituangkan dalam program pendidikan yang aplikable, metode dan pendekatan yang partisipatif, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif serta sarana dan prasarana yang menunjang.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama terdapat tiga komponen yang saling mempengaruhi, yaitu: (1) kondisi

pembelajaran, (2) metode pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran (Muhaimin, 2001: 146).

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, kualitas guru sangat menentukan kualitas pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas guru, maka dapat dilakukan dengan cara: a). meningkatkan kompetensi dengan cara mengikuti pelatihan/diklat, b) memberikan bimbingan secara intensif, c). meningkatkan kegiatan membaca untuk menambah pengetahuan, dan d). meningkatkan motivasi, disiplin, komitmen dalam menjalankan tugasnya.

2. Mengembangkan metode yang bervariasi

Usaha pengembangan metode mengajar guru menjadi penting untuk diperhatikan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Seorang guru yang mampu mengembangkan metode mengajar yang lebih bervariasi tentu akan lebih disukai oleh peserta didik. Oleh karenanya, seorang guru harus terus berupaya untuk selalu mengembangkan metode mengajarnya. Supervisi pengawas yang efektif merupakan salah satu sarana

untuk mengembangkan seluruh kemampuan guru termasuk pengembangan metode mengajar.

3. Menambah sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana dalam pendidikan amat diperlukan. Sarana yang tersedia dengan kondisi yang masih bagus tentu akan sangat menunjang aktifitas pembelajaran guru. Begitu pula keberadaan prasarana sekolah juga harus ada dan dalam kondisi yang layak untuk digunakan. Jika sarana dan prasarana tidak mampu dipenuhi oleh pihak sekolah, seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak akan bisa optimal. Dengan pelaksanaan supervisi, seorang pengawas akan mempunyai data real tentang kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah binaannya. Berangkat dari kondisi tersebut, pengawas dapat mengusulkan manakala ada kekurangan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

4. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif dalam institusi sekolah menjadi tanggung jawab seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah dengan segala kompetensinya harus mampu untuk menciptakan suasana kerja yang kondusif. Hal ini dalam rangka memberikan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah. Guru selain sebagai pendidik juga sebagai mitra kerja bagi seorang kepala sekolah, juga berkewajiban untuk menciptakan

lingkungan kerja yang kondusif. Visi dan misi sekolah akan mudah direalisasikan jika lingkungan kerja di sekolah tersebut memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Seorang pengawas yang profesional akan mampu memberikan masukan kepada pihak sekolah terkait upaya untuk penciptaan lingkungan kerja yang kondusif.

5. Mengikuti perlombaan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan

Dengan mengikuti berbagai perlombaan baik di tingkat sekolah, kabupaten, provinsi maupun pusat akan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran PAI. Hal tersebut akan berdampak pula pada motivasi guru untuk memenuhi harapan peserta didik. Guru akan berusaha untuk mempersiapkan peserta didiknya dengan memberikan bekal-bekal yang diperlukan. Bekal yang dimaksud dapat berupa pengetahuan maupun ketrampilan yang berkaitan materi-materi lomba. Supervisi pengawas dalam hal ini akan sangat membantu guru dalam mempersiapkan materi-materi penunjang lomba dan sebagainya.

d. Kinerja Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI

Pembangunan pendidikan di era sekarang ditekankan pada peningkatan mutu. Konsekuensinya komponen dalam sistem pendidikan perlu ditingkatkan. Diantara komponen dalam sistem

pendidikan yang selama ini mendapat perhatian lebih banyak adalah tenaga guru. Guru dipandang sebagai faktor kunci karena ia yang berinteraksi langsung dengan muridnya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas guru juga dapat mempengaruhi kualitas *output* sekolah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peranan guru dalam meningkatkan mutu sangatlah besar. Guru sebagai orang yang bertugas mengajar dan mendidik akan selalu berusaha untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Sagala (2013:194) usaha meningkatkan kemampuan profesional dapat dilakukan dengan memberikan bantuan dalam bentuk penyegaran, konsultasi maupun bimbingan kepada guru sehingga layanan belajar dapat lebih baik dan ada peningkatan terus menerus. Untuk menjamin kualitas layanan belajar tetap terjaga, maka supervisi menjadi hal yang penting dalam memberikan bantuan kepada guru. Secara terminologi, supervisi pembelajaran yang sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru. Terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan (Imron, 2012: 8). Ruang lingkup tugas kepengawasan PAI pada sekolah hanya terkait dengan tugas kepengawasan akademik. berdasarkan Pedoman Pengawas

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2012: 26) menjelaskan bahwa tugas pengawas Pendidikan Agama Islam hanya mencakup kepengawasan akademik yang terdiri dari; (1) menyusun program pengawasan; (2) melaksanakan program pengawasan; (3) evaluasi dan tindak lanjut hasil pelaksanaan program pengawasan; (4) membimbing dan melatih profesional guru PAI. Hal tersebut berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pelatihan profesional guru PAI dalam merencanakan pembelajaran PAI, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran PAI, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Berdasarkan permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang standar kompetensi pengawas sekolah dinyatakan bahwa pengawas seharusnya menguasai berbagai jenis kompetensi, antara lain kompetensi supervisi manajerial dan akademik

Fungsi utama supervisi mengarahkan pada usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran serta pembinaan dalam pembelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI bertujuan mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran PAI menjadi lebih baik dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi berusaha untuk selalu membimbing pengalaman mengajar guru PAI dalam

menggunakan alat modern dan untuk membantu guru PAI dalam menilai kemajuan peserta didik.

Supervisi yang dapat dilakukan oleh pengawas PAI dalam hal ini dibagi menjadi dua macam, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru PAI dan membimbing guru PAI dalam pembelajaran serta menilai kinerja guru PAI. Penilaian kinerja guru PAI dilakukan pada saat membuat perencanaan dalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta dalam mengevaluasi pembelajaran. Berbeda dengan supervisi akademik, supervisi manajerial yang dilakukan oleh pengawas PAI hanya ditujukan untuk membantu guru PAI menyelesaikan masalah administrasi dalam kegiatan pembelajaran, baik rencana pembelajaran, silabus, program tahunan maupun program semester.

Melalui kegiatan supervisi akademik, diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Dalam hal ini peningkatan tidak hanya ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru saja melainkan juga pada peningkatan komitmen maupun motivasi kerja guru. Kompetensi supervisi akademik pengawas merupakan aspek yang paling strategis karena bersentuhan langsung dengan kompetensi profesional guru. Menurut Alfonso dalam Masaong (2013: 71) menyatakan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, sedangkan

perilaku guru dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pengawas.

Berdasarkan hal tersebut maka pengawas PAI harus didukung dengan pengetahuan dan ketrampilan yang mumpuni tentang supervisi pembelajaran serta konsep-konsep dalam pembelajaran. Disamping itu pengawas PAI juga dituntut dapat menguasai strategi/teknik pembinaan guru agar dapat menerapkan kompetensi supervisi akademik secara efektif. Jika proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI berjalan dengan baik, terprogram dan berkesinambungan maka peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dapat terwujud. Menurut Aedi (2014: 190-192) menjelaskan bahwa kegiatan supervisi akademik meliputi:

1. Pembinaan.

Tujuan pembinaan antara lain untuk meningkatkan pemahaman kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme menyangkut tugas pokok dan fungsi guru, kompetensi guru dan pemahaman KTSP. Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan dan standar penilaian (pola pembelajaran KTSP, pengemabangan silabus dan RPP, pengembangan penilaian, pengembangan bahan ajar dan penulisan butir soal)

serta untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas.

Ruang lingkup pembinaan mencakup: (1) melakukan pendampingan dalam menyusun administrasi pembelajaran, (2) melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, (3) melakukan pendampingan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa, (4) melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media, (5) memberikan masukan kepada guru dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar, (6) memberikan rekomendasi kepada guru untuk membimbing dan melatih peserta didik, (7) membimbing guru dalam menggunakan TIK, (8) membimbing guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran, dan (9) membimbing guru untuk melakukan refleksi hasil-hasil yang telah dicapai.

2. Pemantauan terhadap pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses dan standar penilaian.

3. Penilaian.

Pengawas melakukan penilaian atas kinerja guru dalam hal merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok

sesuai dengan beban kerja guru. Adapun untuk meningkatkan profesionalisme guru maka dapat dilakukan dengan menyusun program, melaksanakan program serta mengevaluasi hasil pembimbingan dan pelatihan profesional guru termasuk dalam melaksanakan PTK. Hal tersebut difokuskan pada kemampuan guru dalam melaksanakan tiga standar pendidikan, pembelajaran PAIKEM, penggunaan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, penilaian proses serta hasil pendidikan dan PTK yang bertujuan untuk memperbaiki metode pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan referensi yang dapat memberikan masukan dan dukungan yang relevan bagi penelitian ini. Diantara penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Nafiul Lulab. (2013). *Kinerja Pengawas PAI SMA di Kota Semarang Tahun 2012*. Tesis program studi Manajemen Pendidikan Islam, program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kinerja pengawas PAI kurang maksimal, sebagai bukti dalam menyusun program pengawasan yang terdiri dari prota, prosem dan RKA ada 8 yang sudah menyusun dan ada 2 yang belum. Dalam pelaksanaan Prota dan Promes, yang berhasil 7 standar; 2 pengawas, 3 standar; 3 pengawas, 2 standar; 1 pengawas, dan tidak sama sekali; 4 pengawas serta program RKA; semua pengawas. Dalam hal pelaksanaan dari pembimbingan, pelatihan, dan

pengembangan profesionalitas guru, pembinaan dan pemantauan pelaksanaan standar PAI, dan PKG PAI SMA kurang baik. Pelaporan program pengawasan secara kuantitatif hanya ada 8 pengawas yang telah melakukan labul dan lames gasal. Secara kualitatif hal tersebut dikarenakan konsentrasi kerja, dinamika admistrasi birokrasi baik dalam hal rekrutmen maupun pergeseran mutasi, beban kerja pengawas yang overload, merangkap jabatan sebagai pengawas guru PAI dan pengawas Madrasah serta sistem kerja sama yang bersifat individual.

Relevansinya dengan tesis ini adalah meneliti tentang kinerja dari pengawas PAI. Perbedaanya terletak pada tempat penelitian, jenjang pendidikan serta fokus penelitian.. Tesis Nafiul Lubab difokuskan pada tingkat keberhasilan dari kinerja pengawas PAI yang dilihat secara kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini kinerja pengawas lebih difokuskan dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam, dengan melihat pada kinerja pengawas dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

2. Thoyibah. (2013). *Kinerja Pengawas dalam Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Bulupaten Breber Kamba KabuTahun 2012/2013*. Tesis program studi Manajemen Pendidikan Islam, program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas dan pokoknya sudah sesuai dengan tujuan dalam program

pengawasan. Pengawas dalam peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dengan cara melaksanakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Usaha peningkatan kompetensi guru melalui pembinaan, pemberian motivasi, pendelegasian mengikuti pendidikan dan pelatihan guru. Hambatan kinerja pengawas mencakup beban kerja, kurangnya kompetensi pengawas, kurangnya alat/sarana/teknologi, kurangnya motivasi guru, kurangnya waktu dan tenaga.

Relevansinya dengan tesis ini adalah meneliti tentang upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kinerja pengawas. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, jenjang pendidikan serta fokus penelitian. Tesis Thoyibah difokuskan pada peningkatan kompetensi guru PAI tingkat SD. Sedangkan penelitian ini adalah dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu pendidikan agama Islama di tingkat SMP.

3. Abdurahman R. Mala. *Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah*. Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 02 nomor 2 Agustus 2014. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kinerja pengawas sekolah menengah sangat memadai untuk meningkatkan kemampuan profesional, pribadi dan sosial mereka erat kaitannya dengan tugas-tugas mikro pembelajaran atau untuk melaksanakan tugas-tugas operasional. Di sisi lain kinerja pengawas sekolah menengah dianggap simultan untuk

mewujudkan peningkatan mutu pendidikan dengan harus melakukan program pembinaan profesional para guru-guru secara kontinyu atau terus menerus, teratur dan komprehensif. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka pengawas hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut: 1). membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing, 2). Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar yang baik, 3). Bersama kepala sekolah, guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang baik, 4). Membina kerja sama yang baik dan harmonis antar kepala sekolah, guru-guru dan pihak terkait termasuk siswa, 5). Berusaha mempertinggi mutu dan guru-guru dengan melakukan bimbingan baik secara individu maupun secara berkelompok.

Kinerja pengawas dapat dilihat dalam upaya sebagai pengendali, diantaranya: mengawasi dan menilai pelaksanaan kurikulum berdasarkan ketepatan waktu, pelaksanaan pengajaran, pengelolaan keuangan sekolah, kemampuan melaksanakan supervisi sekolah serta memberikan petunjuk perbaikan terhadap penyimpangan dalam pengelolaan sekolah, menilai pelaksanaan kerja tenaga teknis sekolah, menilai pemanfaatan sarana sekolah, menilai efisiensi dan efektifitas tata usaha sekolah serta menilai hubungan kerja sama dengan masyarakat. Jika hal ini berjalan

dengan baik, maka akan terjadi peningkatan mutu pendidikan secara signifikan.

Relevansi jurnal tersebut terletak pada kinerja pengawas PAI yang akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Adapun perbedaan yang mendasar dari penelitian Abdurahman R. Mala adalah kinerja pengawas PAI dalam meningkatkan mutu madrasah melalui supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Sedangkan dalam tesis ini mempersempit pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas.

4. Hasan Asy'ari. (2014). *Peranan Pengawas PAI dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Mayong Kabupaten Jepara Tahun 2014*. Tesis program studi Manajemen Pendidikan Islam, program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: 1). Pengawas Pendidikan Agama Islam masih terbatas dalam menjalankan perannya secara maksimal bahkan optimal, sebagai supervisor, advising, monitoring, reporting, coordinating dan performing leadership, 2). faktor penghambat dalam meningkatkan mutu PAI diantaranya: a. pengawas PAI belum difungsikan secara optimal oleh manajemen pendidikan di Kabupaten dan Kota, b. frekuensi kehadiran pengawas sangat kurang, serta c. tidak tercantumnya anggaran untuk pengawas PAI dalam anggaran belanja daerah.

Relevansi tesis ini mengacu pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Dalam tesis Hasan Asy'ari difokuskan pada peran pengawas PAI, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi di tingkat SMP Negeri.

C. Kerangka Pikir

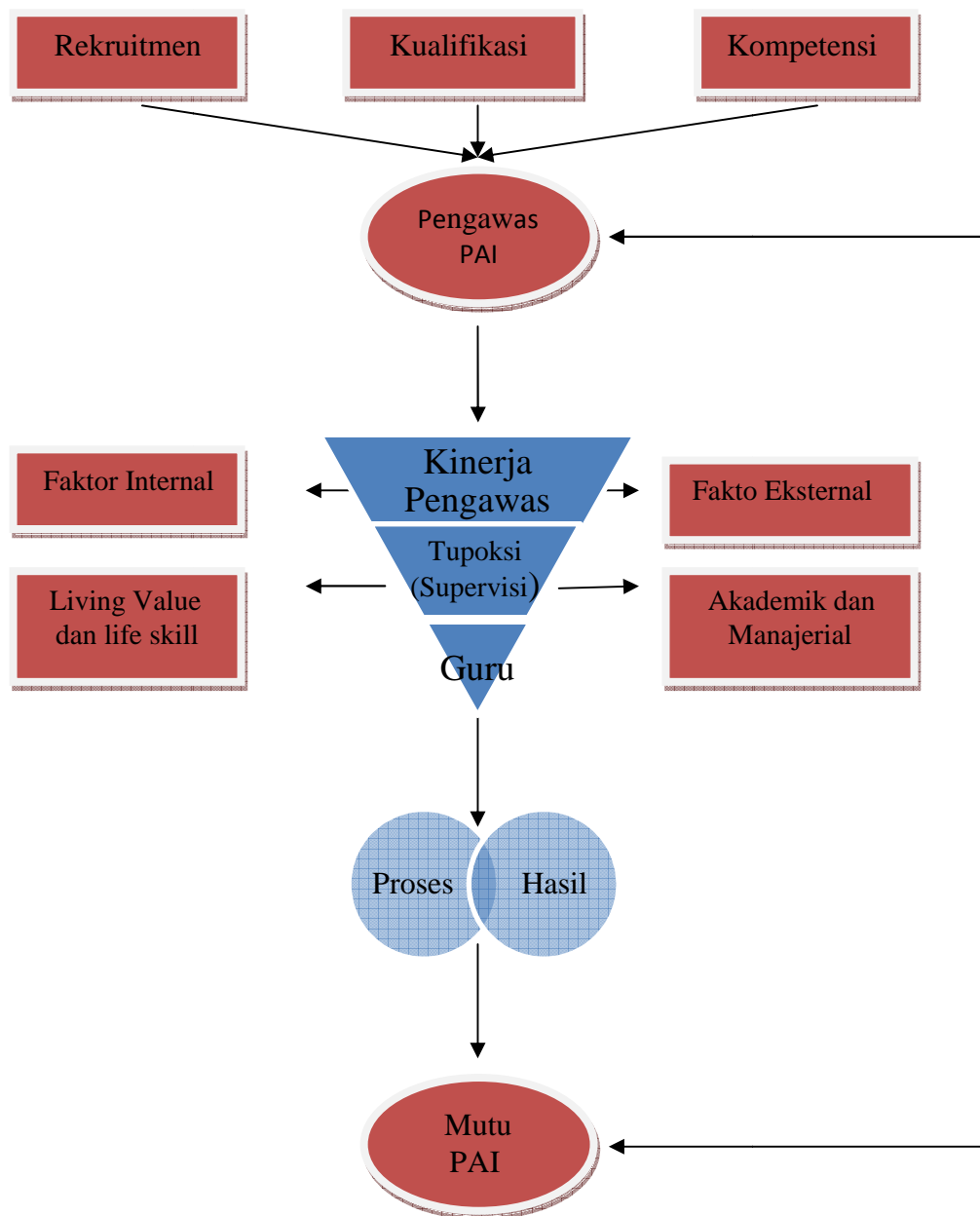
Keberhasilan dalam pendidikan dipengaruhi oleh tenaga pendidik dan kependidikan. Pengawas adalah salah satu dari tenaga kependidikan yang sangat berperan dalam peningkatan mutu. Pengawas sebagai *thinktank* menjadi pilar dalam peningkatan mutu pendidikan (Rahmat, 2014: 105), termasuk di dalamnya adalah pengawas PAI dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam. Dalam rangka memenuhi standar pengawas PAI maka diperlukan proses seleksi atau rekrutmen yang sangat ketat agar sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi yang diharapkan berdasarkan pada Undang-Undang yang berlaku sehingga peningkatan mutu dalam Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

Kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah kompetensi pengawas, motivasi pengawas, komitmen, ketrampilan dan pengalaman pengawas. Faktor eksternal meliputi jumlah guru binaan, kondisi wilayah binaan, gaji, tunjangan, sarana dan prasarana, lingkungan yang kondusif, kepemimpinan serta kebijakan pemerintah.

Rincian kerja pengawas PAI meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan dan penilaian, penyusunan laporan serta pelaksanaan bimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI. Tugas pokok pengawas mencakup dua hal yaitu melaksanakan supervisi akademik dan supervisi manajerial. Pembinaan pengawas PAI melalui supervisi akademik kepada para guru dilakukan dalam rangka memberi bantuan serta memotivasi mereka untuk selalu berusaha mengembangkan profesinya agar menjadi lebih profesional. Pelaksanaan supervisi sangat membantu guru dalam hal kelengkapan administrasi, begitu pula supervisi kelas yang dilaksanakan pengawas sangat membantu dalam rangka menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi guru pada saat proses belajar mengajar. Supervisi yang dilaksanakan secara kontinyu dan terprogram oleh pengawas PAI diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran PAI, sehingga mampu meningkatkan hasil yang dicapai oleh siswa baik dari segi akademik maupun non akademik, yang pada akhirnya berdampak pula pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Sedangkan supervisi manajerial merupakan kegiatan pengawas untuk membantu kepala sekolah dalam mengelola dan mengembangkan sekolah. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas kepada guru PAI.

Di samping melaksanakan kegiatan supervisi, pengawas juga harus mengedepankan *living value* dan *life skill*. *Living value* meliputi penanaman nilai-nilai khidupan sedangkan *life skill* menyangkut tentang pemahaman

dalam perkembangan IPTEK yang dapat dimanfaatkan secara manajemen dan akademik di sekolah melalui pendidikan atau pelatihan. Dengan demikian jika pengawas melaksanakan hal-hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengawas sebagai pilar peningkatan mutu pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pikir (Rahmat, 2012: 105-109)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Maksudnya penelitian ini menggunakan pola berfikir induktif terhadap peristiwa, gejala atau fenomena alamiah yang dijumpainya di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Denzin dan Lincoln dalam Satori dan Komariah (2014: 23), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik, hal ini disebabkan penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah. Kondisi alamiah adalah suatu kondisi yang apa adanya, tidak berubah dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Menurut Purwanto (2012: 20), menyatakan bahwa kebenaran tidak dapat direkayasa dengan instrumen yang dirancang oleh peneliti untuk direspons pelaku sebab kebenaran berada dalam definisi pelaku bukan peneliti yang merupakan orang luar pelaku.

Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif dari seseorang yang diamati. Pendapat Bogdan dan Taylor dalam Sujarweni (2014: 19), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku

orang-orang yang diamati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari individu maupun kelompok dalam kondisi tertentu yang dikaji secara menyeluruh berdasarkan kenyataan di lapangan dilaporkan dalam bentuk catatan berdasarkan sudut pandang peristiwa tersebut.

Gambaran tentang kinerja pengawas dalam penelitian kualitatif ini sejalan dengan pendapat Danim dalam Sanjaya (2013: 46) menjelaskan bahwa ada enam ciri penelitian kualitatif diantaranya:

1. Peran subyek atau peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peran sentral. Ia bukan hanya sekedar orang yang memberikan makna terhadap data dan faktatetapi sekaligussebagai alat atau instrumen penelitian itu sendiri.
2. Dalam penelitian kualitatif kehidupan nyata yang alami sebagai sumber data utama.
3. Gejala-gejala sosial merupakan area yang menjadi obyek penelitian kualitatif.
4. Data/fakta dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, namun bersifat jamak sesuai dengan pelaksanaan triangulasi sebagai multi metode dalam pengumpulan data.
5. Catatan lapangan, studi dokumentasi merupakan instrumen utama yang dilakukan peneliti
6. Penarikan simpulan dari analisis data, merupakan kesepakatan antara peneliti dan yang diteliti.

B. Latar Seting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) Kementerian Agama dan SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa hanya terdapat satu pengawas PAI tingkat SMP dari 9 pengawas yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Pengawas PAI tersebut sekaligus juga merangkap tugas sebagai pengawas PAI tingkat SMA/SMK sehingga memiliki jumlah binaan yang banyak (*over load*) serta jangkauan wilayah yang sangat luas. Kondisi tersebut menuntut pengawas untuk sabar dalam melaksanakan kinerjanya. Alasan pendukung lainnya adalah lokasi kantor pokjawas yang masih berada dalam satu wilayah sehingga dapat menghemat waktu dan biaya selama proses penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih enam bulan, yaitu bulan September 2015 sampai dengan bulan Februari 2016. Penentuan waktu tersebut diharapkan dapat mencukupi kebutuhan peneliti dalam mengumpulkan bahan penelitian.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pengawas Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah satu orang, yaitu:

Drs. H. Ahyar Anas, S.H, M.M dan guru PAI Obyek penelitian berupa kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Negeri, ketua pokjawas serta kepala seksi Pendidikan Agama Islam Kabupaten Sukoharjo.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dalam suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan secara teliti dan cermat, karena pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi menjadikan peneliti selalu belajar dari objek yang diteliti agar dapat menghasilkan data yang diinginkan. Pendapat Marshall dalam Sugiyono (2014: 64) menyatakan bahwa:

"Through observasion, the reseacher learn about behavior and the meaning attached to those behavior".

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Konsep observasi menurut Margono dalam Satori dan Komariah (2014: 105) mengungkapkan bahwa, observasi diartikan sebagai pengamatan dan

pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Metode observasi merupakan sebuah teknik yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam rangka mengamati hal-hal yang berkaitan tempat, kegiatan, tujuan, pelaku maupun perasaan. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan program, proses dan perilaku yang diamati, kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang objek yang sedang diteliti.

Penggunaan metode pengamatan dalam penelitian kualitatif menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007: 174-175) adalah sebagai berikut:

- a. Didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Untuk mengecek kepercayaan data dikarenakan sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau *bias*.

- e. Peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Berdasarkan hal di atas maka dalam melaksanakan observasi atau pengamatan memungkinkan seorang peneliti untuk dapat mengoptimalkan segala perhatian, kebiasaan, kepercayaan, maupun perilaku dan sebagainya dalam melihat aktivitas dan menangkap gejala sebagaimana yang dilihat serta dapat hidup bersama dan merasakan apa yang dirasa dan dihayati oleh subyek peneliti yang pada akhirnya dengan pengamatan memungkinkan untuk membentuk pengetahuan yang diketahui secara bersama.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja pengawas dalam melaksanakan supervisi sebagai upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: bagaimana kinerja pengawas dalam mengorganisasi, membimbing, memotivasi serta mengevaluasi guru binaan. Mengamati kondisi lingkungan sekolah maupun kantor Pokjawas serta untuk mengamati sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran PAI maupun yang mendukung pelaksanaan tugas kepengawasan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu usaha dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang obyek yang sedang diteliti. Moleong (2007: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah

percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sejalan dengan pendapat tersebut Mc Millan dan Schumacher dalam Satori dan Komariah (2014: 130) menjelaskan bahwa, wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan – bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya. Wawancara ini bersifat luwes dan tidak kaku serta dalam situasi yang santai agar data yang diinginkan dapat diperoleh.

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan mengadakan wawancara menurut Zulfadrial dan Lahir (2012: 68) adalah untuk mendapatkan informasi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan kepedulian dan lain-lain.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana kinerja pengawas di lapangan dan kaitannya dengan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Wawancara tersebut dalam hal penyusunan program pengawasan, evaluasi dan laporan kepengawasan, langkah-langkah pelaksanaan supervisi, teknik, model dan pendekatan supervisi, faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan

supervisi, solusi yang dilakukan, program pembinaan terhadap kepala sekolah serta kondisi sekolah, nilai KKM dan prestasi yang dicapai baik akademik maupun non akademik. Adapun seseorang yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengawas PAI, kepala sekolah, guru PAI, ketua Pokjawas serta Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kabupaten Sukoharjo.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi mempunyai peran yang sangat besar dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dijadikan sebagai bukti sekaligus pelengkap data dalam melaksanakan observasi maupun wawancara. Pendapat Gottschalk dalam Gunawan (2013: 175) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari bahasa Latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Konsep dokumentasi menurut Hornby dalam bahasa Inggris disebut *document* yaitu “*something written or printed, to be use as a record or evidence*” atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. (Satori dan Komariah, 2014: 156)

Dokumen merupakan catatan suatu kejadian yang sudah terjadi di masa lampau. McMillam dan Schumacher dalam Satori dan Komariah (2014: 157) menjelaskan bahwa:

Documenta are record of past events that are written or printed; they may be anecdotal notes, letters, diaries, and documents. Official documents include internal papers, communications to various publics, student and personnel files, program description, and institusional statistical data.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan rekaman atas kejadian masa lalu yang ditulis maupun dicetak, yang dapat berupa catatan, surat, buku harian dan dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program dan data statistik pengajaran.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data antara lain tentang SK pengawas, daftar riwayat hidup, surat tugas, sertifikat pelatihan, Visi, Misi, letak, jumlah pengawas, jumlah guru PAI dan sekolah binaan, file hasil ujian sekolah, foto-foto hasil perlombaan, serta program kerja pengawas dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Lexy J. Moleong (2007: 324), mengatakan ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian kualitatif dapat memilih salah satu dari keempat kriteria tersebut. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*).

Derajat kepercayaan (*credibility*) bertujuan untuk membuktikan apakah yang diamati peneliti sesuai dengan kenyataan yang terdapat di dalamnya, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang kenyataan

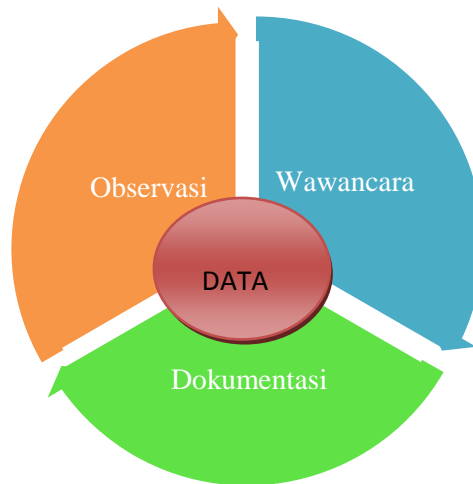
sebenarnya terjadi. Satori dan Komariah (2014: 165) menyatakan bahwa kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Dalam sebuah literatur dikatakan bahwa:

The credibility criteria involves establishing that the results of qualitative research are credible or believable from perspective of participant in the research. Since from this perspective, the purpose of qualitative research is to describe or understand the phenomena of interest from the participant's eyes, the participants are the only ones who can legitimately judge the credibility of the results.

(<http://www.socialresearchmethods.net/kb/qualval.php>)

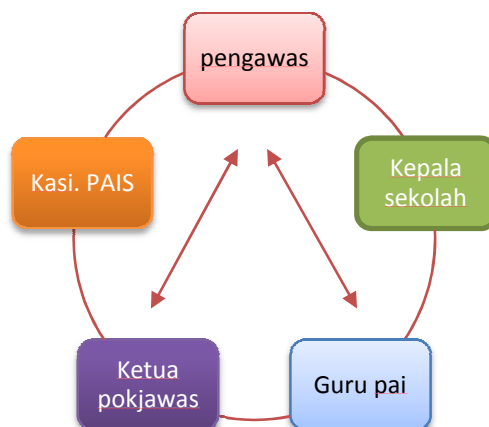
Uji kredibilitas data dalam penelitian ini digunakan pada saat melakukan triangulasi. Moleong (2007: 324) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugiono (2014: 83) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik/metode, yaitu menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Maksudnya, ketika mengumpulkan data dengan teknik wawancara maka harus dicek kembali kebenarannya melalui observasi maupun dokumentasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.1
Triangulasi Teknik/Metode

Triangulasi sumber berarti mencoba mengkonfirmasi data kepada beberapa sumber yang lain agar data benar-benar otentik dan asli dengan teknik yang sama. Untuk menguji kebenaran data tentang kinerja pengawas PAI maka pengumpulan data dan pengujiannya dilakukan ke pengawas PAI, guru PAI, kepala sekolah, ketua pokjawas dan kepala seksi Pendidikan Agama Islam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.2
Triangulasi Sumber

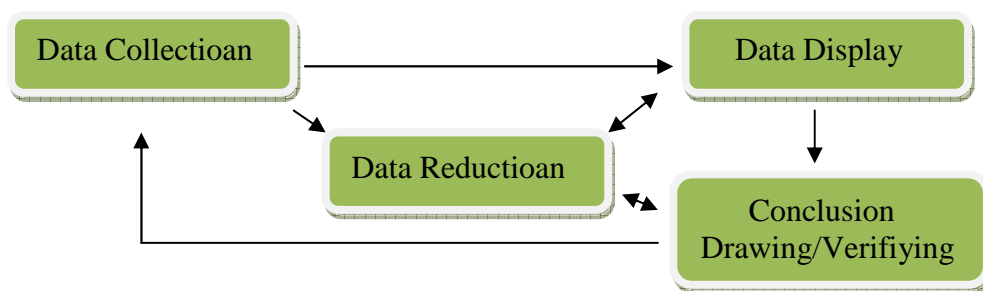
F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif. Analisis ini difokuskan selama proses di lapangan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007: 248) adalah Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses mengungkap masalah menjadi bagian-bagian yang sistematis pada saat mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif sehingga mudah dipahami disebut menganalisis data. Bogdan dalam Sugiono (2014: 88) analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diformulasikan kepada orang lain. Teknik ini diawali dengan mengorganisasikan data yang diperoleh kemudian memilih data yang penting dalam rangka membuat kesimpulan.

Menganalisis merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, butuh kerja keras, kreatifitas serta intelektual yang tinggi dalam menginteprestasikan data yang diperoleh dari lapanga baik dari hasil wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi sehingga menjadi kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis harus dilakukan secara kontinyu untuk mendapatkan data yang valid. Milles dan Huberman dalam Sugiono (2014: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam menganalisa data digunakan beberapa langkah, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 3.3
Komponen Analisis Data (*interactive model*)
dari Milles and Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Ilustrasi data selama berlangsungnya penelitian ini akan menggambarkan tentang kinerja pengawas PAI serta mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo. SMP negeri yang dijadikan tempat penelitian dalam tesis ini antara lain SMP Negeri 1 Sukoharjo, SMP Negeri 2 Sukoharjo, SMP Negeri 7 Sukoharjo, SMP Negeri 1 Baki, SMP Negeri 1 Kartasura dan SMP Negeri 1 Polokarto. Sekolah-sekolah tersebut terpilih dengan harapan dapat memberi gambaran dari hasil penelitian dalam tesis ini.

Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) memiliki kantor tersendiri yang terpisah dari kantor Kementerian Agama di Kabupaten Sukoharjo. Kantor tersebut terlihat sangat sederhana. Kantor itu baru ditempati pada tahun 2015 tepatnya bulan Januari. Kantor pokjawas sebelumnya berada dalam satu lokal dengan kantor Kementerian Agama di Kabupaten Sukoharjo. Kantor tersebut dahulunya merupakan rumah dinas pegawai Kementerian Agama kemudian beralih fungsi menjadi Madrasah Tsanawiyah. Setelah lama tidak di pakai maka kantor pokjawas di alihkan ke wilayah tersebut. Kantor tersebut merupakan tempat berkumpul dan melakukan koordinasi antar pengawas sekolah maupun

pengawas madrasah se-Kabupaten Sukoharjo. Keseluruhan pengawas di Kabupaten Sukoharjo baik dari pengawas sekolah maupun pengawas madrasah berjumlah 15 orang.

Kantor pokjawas terletak di pusat kota Kabupaten Sukoharjo tepatnya di Jl. Veteran No.36 Kabupaten Sukoharjo Kode Pos 57511. Luas tanah kantor tersebut adalah 20x25 M, sedang bangunan kantor adalah 6x10 M. Bangunan tersebut terdiri dari 2 bangunan yang terpisah. Bangunan pertama di bagian depan terdiri dari 3 ruangan sedangkan bangunan kedua di bagian belakang terdiri dari 4 ruangan. Kantor pokjawas sendiri memakai 2 ruangan yang berada di bagian depan. Seding bagian yang lain terlihat kosong dan kurang terawat.

Di ruang utama pintu masuk kantor pokjawas tersebut terdiri dari 12 meja dan 19 kursi, sedang disisi kiri terdapat satu ruangan yang lebih kecil di pakai sebagai tempat menyimpan data. Di dalam ruangan tersebut terdiri dari 4 meja dan 7 kursi, 1 buah komputer, 1 buah printer, 1 buah LCD, 1 buah dispenser, 2 almari penyimpanan data dan 1 kipas angin yang berukuran kecil. Kantor pokjawas ini terletak di pusat kota Kabupaten Sukoharjo, sehingga memudahkan para pengawas untuk melaksanakan tugasnya. (C.L.P-O. 03)

2. Pengawas Kabupaten Sukoharjo

Visi pengawas Kabupaten Sukoharjo adalah “Mewujudkan Sistem Kepengawasan Pendidikan yang Mampu Mendorong Penyelenggaraan Pendidikan Yang Profesional Dan Bermutu”. Visi ini sebagai gambaran

keberadaan pengawas Kabupaten Sukoharjo di masa yang akan datang. Dalam rangka mewujudkan visi maka diperlukan kerja sama yang solid diantara pengawas sendiri serta instansi yang terkait di dalamnya.

Dalam rangka mencapai visi maka perlu dirumuskan dalam misi kepengawasan. Adapun misi pengawas di Kabupaten Sukoharjo sebagai berikut :

- a. Meningkatkan sistem dan standarisasi kepengawasan yang efektif dan efisien;
- b. Meningkatkan Pengawas Sekolah yang profesional;
- c. Meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah binaan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan IMTAQ. (C.L.P-D. 01)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Djumari, S.Ag, M.Si selaku ketua pokjawas tanggal 12 Februari 2016 menyatakan bahwa jumlah pengawas di Kabupaten Sukoharjo adalah 15 orang. Pengawas tersebut terdiri dari 10 orang pengawas tingkat sekolah dan 5 orang pengawas tingkat madrasah. Sebagai gambaran pengawas di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat dalam tabel berikut: (C.L.P-D. 01)

Tabel 4.1
Data Pengawas Di Kabupaten Sukoharjo

NO	NAMA PENGAWAS	NIP	PANGKAT/ GOLONGAN	JENIS PENGAWAS
1	H. Djumari, S.Ag., M.S.I.	19600715 198405 1 001	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD
2	Sutrisno, S.Ag., M.M.	19600715 198405 1 001	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD
3	Drs. M. Syai'un., M.M.	19570610 198003 1 000	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD
4	H. Mursid, S.Ag., M.M.	19580805 198201 1 009	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD

5	H. Zarkasi, S.Ag., M.M.	19560622 198004 1 001	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD
6	H. Sutrisno, S.Ag	19560606 198304 1 001	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD
7	H. Mulyadi, S.Ag., M.Ag.	19580608 198404 1 001	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD
8	Drs. H. Hartono, M.Pd.I.	19590814 198304 1 001	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD
9	Supeno, S.Ag., M.Pd.I	19670305 199103 1 004	Pembina/Iva	Pengawas PAIS SD
10	Drs. H. Ahyar Anas, S.H., M.M.	19560706 198903 1 001	Pembina/Iva	Pengawas SMP, SMA, SMK
11	Hj. Hantini, S.Ag., M.M.	19591203 198003 2 002	Pembina/Iva	Pengawas RA/MI
12	Hj. Uswatun Hasanah, S.Ag., M.M.	19661111 199103 2 008	Pembina/Iva	Pengawas RA/MI
13	Hj. Endah Dwi Astuti, S.Ag.,M.M.	19560503 198303 2 001	Pembina/Iva	Pengawas MTs, MA
14	Parmin, S.Pd., M.Si	19631201 199203 1 003	Pembina/Iva	Pengawas MTs, MA
15	Drs. Budi Wardoyo, M.Pd.	19670221 199403 1 003	Pembina/Iva	Pengawas MTs, MA

Sumber: Dokumentasi pokjawas tanggal 16 Februari 2016

Dari dapat tersebut dapat diketahui bahwa secara keseluruhan pengawas di Kabupaten Sukoharjo berjumlah 15 orang dengan rincian 9 orang pengawas tingkat SD, 1 orang pengawas tingkat SMP,SMA,SMK, 2 orang pengawas tingkat RA/MI dan 3 orang pengawas tingkat MTs, MA. Dari kualifikasi pendidikan pengawas di Kabupaten Sukoharjo sudah memenuhi persyaratan sebagaimana yang dijelaskan dalam PMA no. 2 Tahun 2014 pada pasal 6 yakni pendidikan minimal sarjana S1 atau Strata IV.

Dari segi perbandingan usia, pengawas termuda berusia 48 tahun yaitu Bapak Supeno, S.Ag., M.Pd.I dan Bapak Drs. Budi Wardoyo,

M.Pd. Pengawas yang tertua dan memasuki masa purna dengan usia 59 ada 3 orang yaitu Bapak H. Zarkasi, S.Ag., M.M., Bapak Drs. H. Ahyar Anas, S.H., M.M. dan Ibu Hj. Endah Dwi Astuti, S.Ag.,M.M. Dari pangkat dan golongan pengawas maka dapat dikatakan bahwa semua pengawas menduduki jabatan sebagai pengawas madya. Masing-masing pengawas mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap guru serta berwenang dalam mengelola sekolah-sekolah yang menjadi binaannya dalam mewujudkan mutu pendidikan.

3. Profil Pengawas PAI Tingkat SMP di Kecamatan Sukoharjo

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengawas PAI tingkat SMP hanya berjumlah 1 orang. Pengawas tersebut juga menjabat sebagai pengawas tingkat SMA dan SMK. Adapun profil pengawas tersebut adalah sebagai berikut:

Nama	: Drs. H. Ahyar Anas, S.H., M.M.
NIM	: 19560706 198903 1 001
Tempat, Tanggal Lahir	: Sukoharjo, 06 Juli 1956
Pangkat/Golongan	: Pembina/Iva
Alamat	: Desa Weru Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo
Riwayat Pendidikan	:
1. MIN Sukoharjo	Lulus tahun 1969
2. PGAP Surakarta	Lulus tahun 1973
3. PGAA Surakarta	Lulus tahun 1975

- | | |
|------------------------------------|------------------|
| 4. D III IAIN Yogyakarta | Lulus tahun 1981 |
| 5. S1 IAIN Semarang | Lulus tahun 1987 |
| 6. S1 UNIBA Surakarta (Hukum) | Lulus tahun 1998 |
| 7. S2 STIE AUB Surakarta (Ekonomi) | Lulus tahun 2012 |

Riwayat Mengajar :

1. Di Mts Muhammadiyah Waru pada tahun 1980-1987

Riwayat Pengawasan :

1. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor WK/1.b/KP.07.6/327/2001 dan terhitung mulai 01 Maret 2001 menjadi pengawas PAI tingkat SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Klaten. Unit kerja Kandepag Kota Surakarta
2. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor Kw. 11. 1/2/KP.07.5/4653/2009 dan terhitung mulai 1 Juli 2009 berpindah tugas menjadi pengawas sekolah mudapada SLTP/SLTA Kandepag Kab. Sukoharjo.
3. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor B.II/3/12767 dan terhitung mulai 01 Juni 2014 menjadi pengawas PAI tingkat SMP, SMA di Kabupaten Sukoharjo
4. Berdasarkan Surat Tugas Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo Nomor Kd.11.11/1/Kp.07.6/2573/2014 dan terhitung mulai 01 Januari 2015 menjadi pengawas PAI tingkat SMP, SMA dan SMK se-Kabupaten Sukoharjo.

Pelatihan/Diklat yang pernah diikuti:

1. Peningkatan Kompetensi Pengawas PAI pada sekolah di Semarang pada tahun 2010 dengan predikat baik;
2. Workshop Bintek Akreditasi bagi Pengawas MTs di Semarang pada tahun 2011;
3. Peningkatan Kompetensi Pengawas dan Kepala RA/Madrasah yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Agama Islam UII bekerja sama dengan Kemenag di Yogyakarta pada tahun 2011 dengan predikat sangat baik;
4. Penilaian Kinerja Guru (PKG) di Semarang pada tahun 2012.

(C.L.P-D. 02)

Dari dokumen tersebut dapat dilihat dari sisi kualifikasi pendidikan. Kualifikasi pendidikan yang mengacu pada PMA no.2 Tahun 2012 pada pasal 6 diketahui bahwa pengawas PAI tingkat SMP sudah memenuhi persyaratan yaitu minimal S1 atau Strata IV dari PT yang terakreditasi. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Danim dan Khairil (2011: 151) yang menyatakan bahwa kualifikasi pendidikan untuk pengawas PAI tingkat SMP/MTs, SMA, SMK dan MA adalah S2 dengan berbasis sarjana S1 dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengawas PAI tingkat SMP belum sepenuhnya memenuhi persyaratan dalam kualifikasi pendidikan demikian juga jika dilihat dari jabatan

sebelumnya yang berasal dari jabatan struktural. Dari segi riwayat pengawasan dikukuhkan menjadi pengawas sejak tahun 2001 dengan penempatan di Klaten. Dipindah tugaskan ke Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 sampai sekarang. Dari riwayat pengawasan dan diklat yang pernah diikuti dapat diketahui bahwa pengawas PAI tingkat SMP dipandang sudah berpengalaman menjadi pengawas.

Hasil wawancara dengan bapak Ahyar Anas pada tanggal 10 Februari 2016 menjelaskan bahwa mulai 01 Januari 2015 bertugas menjadi pengawas PAI tingkat SMP, SMA dan SMK. Pengawas PAI tingkat SMP, SMA dan SMK hanya terdapat 1 orang pengawas. Secara keseluruhan jumlah sekolah yang menjadi binaanya terdiri dari 55 pada tingkat SMP, 26 tingkat SMA dan 27 pada tingkat SMK. Adapun jumlah guru dan sekolah binaan yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada lampiran (C.L.P-D.03)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sasaran pembinaan di tingkat SMP Kabupaten Sukoharjo sebanyak 109 guru PAI dan 55 sekolah yang terdiri dari 38 SMP berstatus negeri dan 17 SMP yang berstatus. Banyaknya jumlah sasaran dalam binaannya menjadikan pengawas PAI tingkat SMP dituntut untuk bekerja secara ekstra belum lagi ditambah dengan membina guru-guru PAI di tingkat SMA dan SMK. Itu artinya pengawas PAI tingkat SMP, SMA dan SMA sangatlah kurang. Idealnya satu pengawas membina minimal 20 guru berdasarkan PMA No.2 Tahun 2012 pasal 10 ayat 3. Sementara hal yang berbeda

dijelaskan dalam buku panduan pengawas PAI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama tahun 2012 dijelaskan bahwa beban kerja pengawa PAI tingkat SMP/MTs, SMA/MA dan SMK berjumlah 40 orang guru.

Pada Penelitian ini peneliti mempersempit lingkup penelitian pada sekolah-sekolah tertentu di Kabupaten Sukoharjo. Adapun uraian hasil wawancara, observasi/pengamatan dan dokumentasi tentang kinerja pengawas dalam melaksanakan supervisi dan mutu PAI dapat dilihat pada lampiran 5. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa bahwa guru agama Islam berusaha untuk meningkatkan mutu PAI di sekolahnya masing-masing. Para guru tidak hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan Islam atau kognitif saja tetapi sisi afektif dan psikomotor peserta didik juga sangat diperhatikan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa dalam kurun dua tahun terakhir dari sisi prestasi akademi nilai rata-rata USBN mengalami peningkatan. Dari prestasi non akademik sekolah-sekolah tersebut selain aktif mengikuti kegiatan lomba mapi tingkat Kabupaten juga memperoleh peringkat dari berbagai katagori yang dilombakan. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik dapat dilihat dari keteladanan dan adanya kegiatan rutin kerohanian Islam baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan yang dilakukan setiap sekolah. Harapannya peserta didik tidak hanya memiliki ilmu dan prestasi tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari sisi yang lain, kehadiran atau kunjungan pengawas PAI ke sekolah-sekolah binaan sangatlah kurang. Untuk sekolah yang berada di dalam kota Kabupaten Sukoharjo lebih baik kunjungannya dibandingkan sekolah yang berada di luar kota atau di daerah pinggiran. Hanya rentan satu sampai tiga kali dalam setahun, bahkan ada sekolah dan guru PAI yang belum dikunjungi untuk melakukan supervisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas PAI pada tanggal 10 Februari 2016 juga menegaskan bahwa kondisi pengawasan PAI tingkat SMP sejak bulan Januari 2015 bisa dikatakan kurang intensif karena masih ada beberapa sekolah yang belum sempat dikunjungi. Hal tersebut dikarenakan pengawas PAI tingkat SMP membagi waktu dan kunjungannya ke sekolah binaan di tingkat SMA dan SMK. Luasnya daerah binaan yang diampu dan banyaknya beban kerja dapat mempengaruhi kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya terhadap sekolah dan guru binaan. Kendala tersebut menjadi salah satu penghambat bagi pengawas dalam menjalankan tugasnya di lapangan selama ini.

4. Kinerja Pengawas PAI

Kinerja merupakan prestasi kerja, pelaksanaan kerja maupun hasil kerja dari seseorang atau lembaga organisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas PAI, Kasi Pendidikan Agama Islam serta ketua Pokjawas dapat disimpulkan bahwa kinerja pengawas tingkat SMP di Kabupaten Sukoharjo dalam melaksanakan supervisi akademik

berpedoman pada Buku Pedoman Pengawas PAI pada Sekolah yang terdiri dari:

a. Menyusun program pengawasan

Salah satu tugas pengawas adalah merencanakan program pengawasan. Program pengawasan tersebut ada yang dibuat secara kelompok maupun secara mandiri. Program tahunan di buat secara berkelompok sedangkan program semester dan RKA dibuat secara mandiri disesuaikan dengan masing-masing kondisi wilayah.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh pengawas PAI tingkat SMP:

“Rincian kerja pengawas PAI diantaranya menyusun program pengawasan kemudian melaksanakan program pembinaan, pemantauan dan penilaian, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan menyusun laporan. Penyusunan program tersebut dilakukan secara kelompok untuk menyusun program tahunan, kemudian program tersebut dijabarkan lebih rinci menjadi program semester dan RKA yang disusun masing-masing pengawas berdasarkan pada kondisi yang terjadi di wilayah masing-masing”. (C.L.P-W. 01)

Tidak jauh beda dengan pernyataan yang disampaikan oleh ketua pokjawas sebagai berikut:

“Kinerja pengawas itu meliputi menyusun program pengawasan, melaksanakan program pembinaan, pemantauan dan penilaian, melakukan evaluasi program pengawasan serta melakukan pelaporan. Adapun penyusunan program pengawasan terdiri dari menyusun program tahunan, program semester dan menyusun rencana kegiatan akademik. Tahap dalam evaluasi adalah melakukan evaluasi hasil pelaksanaan program dan membuat laporan hasil evaluasi. Menyusun laporan terdiri dari laporan tahunan, semester dan laporan bulanan”. (C.L.P-W. 03)

Hal itu dipertegas dengan dokumen yang ada pada pengawas PAI tingkat SMP. (C.L.P-D. 03)

Perencanaan program bagi pengawas sangatlah penting. Program tersebut dijadikan pengawas sebagai acuan dalam melaksanakan tugas di lapangan selain itu juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan dari kinerja pengawas.

(C.L.P-W. 01)

Tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Program perencanaan itu dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tugas. Jika program itu dibuat dengan baik dan disampaikan kepada guru tentang target dan waktu pelaksanaan supervisi, maka guru akan mempersiapkan diri begitu juga pihak sekolah dengan berkas yang akan diperlukan”. (C.L.P-W. 04/2)

Hal senada lebih ditekankan oleh KASI PAIS yang menjelaskan bahwa dalam menyusun program perencanaan harus disesuaikan dengan Undang-Undang dalam kepengawasan berikut ini:

“Pengawas di semua jenjang itu wajib menyusun program pengawasan karena sesuai dengan rincian kinerja pengawas PAI hal ini di atur dalam PMA No.2 tahun 2012 pada pasal 4. Hal ini penting karena penyusunan program itu akan dijadikan stantar atau patokan bagi pengawas pada saat melaksanakan tugas di lapangan”. (C.L.P-W. 02)

Pembuatan jadwal supervisi juga termasuk dalam tahap perencanaan. Hal ini untuk memperlancar pelaksanaan supervisi. Pengawas selalu berusaha untuk melaksanakan tugasnya dengan baik meskipun jumlah binaannya sangat banyak. Pengawas melakukan

kunjungan ke sekolah antara 2-3 kali. Hal tersebut di sampaikan oleh pengawas PAI tingkat SMP berikut ini:

“Setelah item-item di atas sudah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah membuat jadwal pelaksanaan supervisi atau kunjungan sekolah. Pelaksanaan supervisi dilakukan dua sampai tiga kali, tetapi ada kemungkinan bisa lebih dari itu. Hal ini dikarenakan jumlah binaan yang banyak sehingga ada beberapa sekolah yang masih belum sempat saya kunjungi, namun hal ini tidak menjadi masalah karena saya berusaha untuk selalu menjalin kerja sama baik dengan kepala sekolah maupun guru PAI”. (C.L.P-W. 01)

Kedatangan pengawas disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat oleh pengawas sendiri tetapi bersifat kondisional. Pengawas selalu menghubungi guru PAI via HP sebelum ke sekolah. Pengawas datang ke sekolah tiga kali dalam satu Tahun. (C.L.P-W.04/1)

Dalam satu tahun pengawas datang ke sekolah sudah tiga kali. Pemberitahuan kedatangan pengawas selama ini melalui telepon. (C.L.P-W. 05/5). Kedatangan pengawas tidak diagenda atas inisiatif pengawas sendiri, untuk tahun ini pengawas baru datang satu kali. (C.L.P-W.04/4)

Instrumen sangat penting disiapkan sebelum melaksanakan supervisi. Instrumen supervisi juga termasuk dalam perencanaan program pengawasan. Hal ini disampaikan oleh pengawas sebagai berikut:

“Program pelaksanaan supervisi juga menyiapkan instrumen-instrumen yang nantinya akan di gunakan dalam tahap pelaksanaan. Instrumen itu sangat penting karena menjadi acuan bagi saya dalam melaksanakan tugas”. (C.L.P-W. 01)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru bahwa setiap pengawas datang selalu membawa instrumen. (C.L.P-W.05/4)

Tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Bahwa selama ini pengawas selalu membawa instrumen, terkadang saya diminta untuk membubuhkan tanda tangan. Tetapi juga pernah yang mengisi hanya guru PAI dan pengawas saja. Instrumen itu penting karena memuat berbagai rincian yang akan di lakukan oleh pengawas sekaligus sebagai acuan dalam menilai guru serta sebagai bukti dalam pelaksanaan program pengawasan”. (C.L.P-W.04/1)

Pengawas selama ini membawa instrumen. Dengan instrumen dapat dilihat kelebihan dan kelemahan guru serta saran dan masukan dari pengawas untuk memperbaiki kelemahan tersebut. (C.L.P-W. 04/2). Kepala sekolah menandatangani instrumen yang di bawa oleh pengawas diantaranya instrumen untuk administrasi guru serta instrumen saat pembelajaran yang dilakukan ketika kunjungan kelas. (C.L.P-W. 04/3)

Hal ini dipertegas dengan adanya dokumen dalam administrasi pengawas PAI tingkat SMP. (C.L.P-D.03)

b. Melaksanakan Program Pengawasan

Program perencanaan pengawasan PAI terwujud dalam bentuk pelaksanaan yang nyata. Pelaksanaan tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan pengawas PAI baik yang dilakukan di sekolah binaan maupun di forum MGMP.

Program pembinaan dan pemantauan di fokuskan pada kegiatan belajar mengajar. Semenetera itu kegiatan penilaian ditujukan pada kinerja guru ketika dalam pembelajaran dari perencanaan sampai kepada penilaian. Pembinaan dalam MGMP diarahkan kepada penanaman tentang pendidikan karakter, metode pembelajaran, pembuatan soal, kurikulum dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengawas berikut ini:

“Program pembinaan itu dilakukan pada saat kunjungan ke sekolah atau supervisi akademik maupun dalam forum MGMP. Di situ pengawas melihat dari mulai perencanaanya yaitu RPP kemudian proses pembelajaran dari awal sampai pada teknik penilaian yang digunakan oleh guru. Setelah selesai kemudian memberikan masukan maupun saran. Pembinaan juga dilakukan pada saat mereka berada di kantor ini. Ketika dalam MGMP saya lebih mengarahkan kepada pendidikan karakter dimana guru PAI harus menjadi teladan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor, peningkatan kualitas guru, kurikulum, pembuatan soal, pengefektifan waktu, metode dan media pembelajaran dll. (C.L.P-W. 01)

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh ketua pokjawas berikut ini:

“Pelaksaan dan pemantauan program pengawasan ditujukan pada peningkatan kualitas pembelajaran serta penilaian ditujukan kepada kinerja guru dalam membuat perencanaan dalam pembelajaran, pelaksanaan serta menilai proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat MGMP maupun supervisi kelas”. (C.L.P-W. 03)

Hal senada juga di sampaikan oleh Kasi PAIS berikut:

“Program pembinaan dari pengawas PAI berkaitan dengan tupoksi dan tanggung jawab pengawas terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran PAI”. (C.L.P-W. 02)

Lebih jelas disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Pembinaan pengawas di sekolah ini antara lain dalam hal pembinaan ekstrakurikuler, dan mengenai kesulitan – kesulitan yang terdapat dalam soal UASBN Agama Islam, serta permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu menyangkut tentang hasil belajar siswa baik akademik maupun non akademik serta sikap siswa”. (C.L.P-W.04/2)

Materi pembinaan pengawas ketika dalam forum MGMP diantaranya tentang pembuatan soal, buku pegangan maupun LKS, pembinaan yang berkaitan dengan kegiatan KBM serta tentang penilaian yang lebih ditekankan pada keaslian dan mengenai kurikulum. (C.L.P-W.05/5 dan 6) hal ini dipertegas dengan adanya pengamatan dan dokumentasi selama penelitian.

Sementara itu sasaran pembinaan pengawas PAI adalah guru-guru PAI tingkat SMP, SMA dan SMK. Beban kerja pengawas dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan ke sekolah-sekolah binaan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pengawas PAI berikut ini:

“Sasaran pembinaan saya adalah guru PAI, baik tingkat SMP dan SMA maupun SMK di Kabupaten ini. Adapun jumlah sekolah tingkat SMP 55 terdiri dari 38 SMP Negeri dan 17 SMP Swasta, sedangkan jumlah gurunya ada 109 (sambil melihat data yang di atas meja). Belum lagi jika ditambah jumlah sekolah dan guru binaan di tingkat SMA/SMK, kalau ditotal semuanya hampir 200 orang. Jadi bisa dikatakan untuk frekuensi kunjungan ke sekolah kurang intensif, tetapi selama ini saya berusaha melaksanakan tugas dengan baik”. (C.L.P-W. 01)

Tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh ketua pokjawas berikut ini:

“Pengawas sudah melaksanakan tugas dengan baik. Tetapi dilihat dari segi efektifitas bisa dikatakan kurang maksimal. Hal ini

dikarenakan jumlah sekolah dan guru binaan yang *over load*, hanya ada satu pengawas yang membawahi seluruh sekolah dan guru PAI tingkat SMP dan SMA/SMK se-kabupaten Sukoharjo. Jumlah ini sangat tidak ideal”.
(C.L.P.-W. 03)

Hal tersebut dipertegas dengan adanya dokumen data sekolah dan guru PAI pada tingkat SMP. (C.L.P-D.03)

Dalam pelaksanaan supervisi seharusnya mencakup beberapa hal yaitu memeriksa kelengkapan administrasi dan kunjungan kelas kemudian adanya pertemuan tindak lanjut setelah supervisi. Berkaitan dengan hal tersebut pengawas PAI tingkat SMP dalam pelaksanaannya lebih sering menggunakan supervisi administrasi. Dalam hal kunjungan kelas hanya di beberapa sekolah dan tidak merata. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh pengawas PAI berikut ini:

“Seringnya saya menanyakan tentang administrasi guru misalnya perangkat pembelajaran sudah selesai apa belum dan untuk kunjungan kelas hanya beberapa sekolah saja”.
Tidak jauh beda dengan yang disampaikan oleh guru PAI

berikut ini:

“Pengawas ketika melakukan supervisi hanya sebatas administrasi saja sedangkan untuk supervisi kelas sudah diwakili oleh kepala sekolah melalui guru senior yang sudah ditunjuk”. (C.L.P-W. 05/3)

Dalam melaksanakan supervisi, selain menanyakan kelengkapan administrasi, pengawas pernah melakukan kunjungan kelas tetapi hanya sebatas memantau dari luar kelas. (C.L.P-W. 05/1)

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Ketika supervisi yang dilakukan pengawas adalah menanyakan tentang kelengkapan adminstrasinya mulai dari perangkat pembelajaran seperti prota, prosem, silabus, RPP, KKM, analisis hasil ulangan, absensi, daftar nilai, Sk pembagian tugas dan lain-lain. Dulu saya juga pernah disupervisi seperti saat ini sampai ke kelas selama satu jam pelajaran. Ketika itu prosedurnya saya memberikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan kemudian pengawas memantau pelaksanaan pembelajaran dari mulai pembukaan sampai selesai. Setelah itu di ruang tamu pengawas mengadakan evaluasi yang didasarkan pada temuan saat pelaksanaan supervisi. Evaluasi yang dilakukan pada waktu itu mengenai masalah waktu dan penggunaan media pembelajaran”. (C.L.P-W. 05/5)

Hal ini dipertegas melalui hasil pengamatan pada waktu kunjungan kelas. (C.L.P-O. 01) Kunjungan kelas dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara yang dirancang dalam RPP dengan pelaksanaannya. Evaluasi setelah supervisi ditekankan pada permasalahan yang ditemukan selama pemantauan.

Dalam melaksanakan supervisi pengawas menggunakan beberapa teknik, . Pengawas PAI tingkat SMP menggunakan 2 teknik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pengawas PAI. Teknik individu yang sering dilakukan oleh pengawas adalah melalui supervisi administrasi, kunjungan kelas maupun pertemuan individu di kantor pokjawas. Teknik kelompok dilakukan ketika dalam forum MGMP. (C.L.P-W. 01)

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh guru PAI bahwa teknik yang digunakan pengawas ada 2 yaitu secara individu ketika kunjungan ke sekolah maupun secara individual sedangkan secara kelompok melalui forum MGMP. (C.L.P-W. 03) Adanya forum MGMP dimanfaatkan dengan baik oleh pengawas. Mengingat keterbatasan jumlah pengawas sehingga ada kemungkinan beberapa guru belum dikunjungi. Sehingga dalam forum ini pengawas dapat melakukan pembinaan secara intensif baik dalam hal pembelajaran, kurikulum dan lain-lain. Menurut guru teknik yang dilakukan pengawas selama ini adalah teknik kelompok dalam pertemuan MGMP serta pembinaan secara individu baik ketika kunjungan sekolah maupun ketika pertemuan di kantor pokjawas. (C.L.P-W.05/2). Teknik ini dipertegas melalui dokumen dan hasil pengamatan yang dilakukan. (C.L.P-O. 02)

Pengawas PAI tingkat SMP menggunakan pendekatan dan model dalam melakukan supervisi. Pendekatan lebih diarahkan kepada pendekatan tidak langsung sedangkan model supervisi yang digunakan adalah supervisi artistik. Hal ini seperti disampaikan oleh pengawas PAI berikut ini:

“Kalau mengenai modelnya selama ini di dasari dengan saling percaya, saling membantu dan menghormati .Sedangkan pendekatan yang saya lakukan selama ini menggunakan pendekatan tidak langsung dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh guru setelah itu memberikan masukan”. (C.L.P-W. 01)

Hal senada seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Selama ini pendekatan yang dilakukan oleh pengawas PAI dengan mendatangi guru pada waktu supervisi dengan membawa instrumen kemudian menanyakan ada kendala/permasalahan yang sedang dihadapi, setelah itu melakukan diskusi”. (C.L.P-W. 04/2)

Model supervisi yang dilakukan pengawas lebih mengarah pada model artistik, dimana pengawas selalu menempatkan dirinya sebagai relasi bagi guru binaan sehingga mudah untuk saling berkomunikasi dan adanya saling percaya. (C.L.P-W.05/3) Ketika pengawas selalu menanyakan tentang kesulitan yang dialami setelah itu pengawas memberi masukan. (C.L.P.W.05/7) Model dan pendekatan seperti ini dimaksudkan agar supervisi yang pengawas lakukan tidak kaku.

Model dan pendekatan ini dapat diketahui melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan ketika pengawas PAI melakukan supervisi kelas. (C.L.P-O.01)

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan pengawas setelah melaksanakan supervisi baik administrasi maupun kunjungan kelas kemudian adanya program tindak lanjut dan pembinaan. Program tindak lanjut ini kadang dilakukan dalam forum MGMP. Hal ini dijelaskan oleh pengawas PAI sebagai berikut:

“Evaluasi saya lakukan ketika kunjungan kelas dan secara umum saya lakukan di forum MGMP. Materi evaluasi di

dasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh saat melakukan kunjungan kelas setelah itu pengawas memberi saran atau pun masukan. Ketika dalam MGMP saya lebih mengarahkan kepada pendidikan karakter dimana guru PAI harus menjadi teladan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor, peningkatan kualitas guru, kurikulum pengefektifan waktu, metode dan media pembelajaran dll”. (C.L.P-W. 01)

Selaras dengan yang disampaikan guru PAI berikut ini:

“evaluasi dilakukan secara bersama-sama pada waktu pertemuan MGMP. Ada pembinaan secara umum baik dalam hal penggunaan metode maupun media pembelajaran, kurikulum maupun penanaman karakter kepada siswa”. (C.L.P-W. 05/1)

Hal senada disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Pelaksanaan evaluasi secara global biasanya dilakukan ketika dalam forum MGMP. seperti ketika munculnya kurikulum 2013. Banyak keluhan yang dihadapi guru dalam pembuatan RPP sehingga adanya pelatihan dari Kemenag”. (C.L.P-W. 05/6)

Evaluasi ditekankan pada temuan-temuan yang diperoleh pada saat melakukan supervisi kelas atau kunjungan kelas. Pengawas akan mencatat temuan tersebut dalam rangka pembinaan setelah supervisi. Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI yang pernah disupervisi kelas. Evaluasi ditekankan pada RPP dan alokasi waktu yang tidak mencukupi. (C.L.P.W-05/5) .

Program pengawasan selanjutnya adalah membuat laporan. Laporan ini berisi paparan hasil pembinaan pembelajaran dan analisa dari hasil pembinaan. Laporan ini dijadikan patokan untuk membuat program pengawasan berikutnya Laporan itu terdiri dari laporan semester dan laporan tahunan. Laporan ini ditujukan kepada kepala

kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo. Disampaikan pengawas PAI bahwa laporan untuk pelaksanaan program pengawasan tahun yang lalu pernah di buat untuk tahun ini belum.

Hal senada disampaikan oleh ketua pokjawas berikut ini:

“Pelaporan itu terdiri dari laporan bulanan, laporan semester dan laporan tahunan yang di buat oleh pengawas dan ditujukan kepada kepala kantor”.

d. Membimbing dan Melatih Profesionalisme Guru PAI

Pengawas PAI mengatakan untuk pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI selama ini dilaksanakan oleh Kemenag maupun MGMP dengan mendatangkan tutor dari luar. Pengawas hanya sebatas memberi semangat dan melakukan pendampingan saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Dalam hal seperti ini pihak Kemenag menyediakan narasumber sedangkan kita menyediakan personilnya. Keberadaan Pak Ahyar pada waktu itu bukan sebagai narasumber. Beliau biasanya mendampingi dan memberi arahan singkat (dari idenya kadang hanya menyelipkan pesan-pesan singkat) seperti ketika pelatihan kurtilas, pengembangan media pembelajaran maupun PTK”. (C.L.P-W.05/6)

5. Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo

Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini mengacu pada proses pembelajaran dan hasil siswa. Dari proses pembelajaran dapat dilihat dari guru pada saat menyampaikan materi. Penggunaan metode yang bervariasi serta media baik berbasis IT ataupun

lingkungan akan berdampak pada tingkat pemahaman dan hasil yang akan dicapai.

Hal selaras disampaikan oleh pengawas PAI sebagai berikut:

“Mutu PAI bisa dilihat dari dua segi pertama dari guru. Guru PAI tingkat SMP di kabupaten Sukoharjo di dalam proses pembelajaran sering menggunakan metode dan media yang bervariasi. Kedua dari siswa, dilihat dari sisi sikap masih kurang dalam penanaman nilai-nilai agama tetapi kalau dilihat dari prestasi akademik dan non akademik sudah baik, terbukti nilai rata-rata USBN selalu mengalami kenaikan serta berhasil dalam beberapa lomba baik di tingkat kabupaten sendiri maupun provinsi”. (C.L.P-W. 01)

Hal yang sama di sampaikan oleh Kasi PAIS berikut ini:

“Mutu PAI di Kabupaten Sukoharjo. Dilihat dari segi kognitif setiap tahun mengalami peningkatan terbukti dari nilai USBN . Dalam memacu prestasi setiap tahunnya guru-guru mengadakan lomba mabsi baik dari tingkat SD maupun SMA, selain itu juga ada pentas PAI untuk tahun kemarin kita mendapat juara di tingkat provinsi.” (C.L.P-W.02)

Hal tersebut ditegaskan oleh guru PAI berikut ini:

“Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan metode yang bervariasi sehingga bisa dikatakan baik. Dari sisi nilai USBN ada peningkatan tiap tahun dan untuk prestasi non akademik dalam lomba mabsi tingkat kabupaten kami pernah diantaranya kaligrafi, CCQ, tartil dan pidato. Dari segi sikap anak sudah timbul kesadaran anak untuk melaksanakan shalat dhuha, dhuhur, maupun shalat jumat secara mandiri. Hal ini tidak lepas dari pemberian dorongan serta motivasi guru PAI untuk selalu mengingatkan kewajiban dalam hal ibadah”. (C.L.P-W. 05/4)

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui foto-foto dokumentasi yang berhasil dikumpulkan pada saat melakukan penelitian.
(C.L.P-O. 03)

Penilaian standar mutu PAI diantaranya dapat dilihat dan diukur dari ketercapaian nilai yang diperoleh melebihi nilai KKM. Kreteria Ketuntasan Minimal/KKM ditetapkan berdeda antara satu sekolahan dengan sekolahan yang lain. Hal ini disesuaikan dengan input yang diperoleh sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka nilai KKM di Sukoharjo rata-rata 75

Selain guru dan prestasi siswa banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu PAI. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi mutu PAI diantaranya sarana dan prasarana, kurukulum, kedisiplinan, kejujuran, keteladan serta keimanan dan ketaqwaan siswa dalam menjalankan ajaran dalam agamanya serta adanya kerja sama dengan wali murid maupun guru BP. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru PAI berikut:

“faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan PAI. diantaranya guru , kurikulum, imtaq dari siswa, serta sarpras juga menentukan. Yang paling sulit bagi kita adalah penanaman karakter karena adanya media – media. Ada kerjasama dengan orang tua, setiap semester ada pertemuan wali murid, serta adanya bimbingan dari BP bagi siswa yang bermasalah”. (C.L.P-W. 05/6)

Adanya banyak faktor yang mempengaruhi mutu PAI, maka yang lebih penting adalah dari sisi SDM yang harus sesuai dengan kualifikasi dimana ia ditempatkan serta memiliki kompetensi yang mumpuni di dalam bidangnya. Dari seleksi kualifikasi dan kompetensi akan diperoleh SDM yang berkualitas. Dengan SDM yang berkualitas maka dalam rangka meningkatkan mutu PAI akan mudah tercapai. (C.L.P-W. 03)

Dalam rangka meningkatkan mutu PAI maka perlu adanya kerja sama yang solid baik dari orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas PAI maupun pihak Kementerian Agama. Upaya yang dilakukan oleh pengawas PAI dalam meningkatkan Mutu PAI adalah dengan mengamalkan ilmu yang diperoleh melalui kebiasaan membaca serta memberikan masukan kepada guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa dalam hal keteladanan dan pembiasaan serta ketika melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik dilakukan dalam rangka mempersiapkan administrasi guru serta untuk memperbaiki kualitas dalam pembelajaran.

Hal senada disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Usaha yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan mutu PAI antara lain memberikan saran dan motivasi kepada guru dalam hal pembinaan kepada anak dan mendampingi saya ketika melaksanakan praktik shalat”. (C.L.P-W.05/1)

Selaras dengan yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Memberikan motivasi kepada guru baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan dan pembiasaan dengan tujuan penanaman nilai-nilai agama dan mental siswa”. (C.L.P- 05/3)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh guru PAI yang lain berikut ini:

“Melakukan pendampingan dan memberi motivasi kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya melalui penyusunan PTK maupun menyarankan untuk mengembangkan materi al-quran seperti hafalan.” (C.L.P-W.05/7)

6. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kinerja Pengawas pada Peningkatan Mutu PAI

Banyaknya kendala yang dihadapi oleh pengawas PAI dalam melaksanakan tugasnya, tetapi dengan adanya faktor pendukung diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengawas PAI dalam melaksanakan kinerjanya. Adapun faktor pendukung yang dapat diperoleh dari hasil temuan selama penelitian adalah: 1) pola hubungan yang baik antara pengawas PAI, kepala sekolah dan guru, 2) kesadaran dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugas,

Hal tersebut disampaikan oleh pengawas PAI sebagai berikut:

“Faktor pendukung adalah menjalin pola hubungan yang baik antara pengawas PAI, kepala sekolah dan guru serta kesadaran dan kedisiplinan guru PAI dalam menjalankan tugas”. (C.L.P-W. 01)

Lebih lanjut disampaikan oleh guru PAI bahwa faktor pendukung adalah kesadaran guru dalam melaksanakan tugas. (C.L.P-W. 05/1)

Selain itu adanya komunikasi yang baik antara pengawas, kepala sekolah dan guru itu sendiri. (C.L.P-04/3)

Faktor yang menghambat kinerja pengawas dalam meningkatkan mutu PAI berdsarkan hasil temuan selama penelitian antara lain: 1) banyaknya beban kerja pengawas dan luasnya wilayah, 2) kurangnya kompetensi pengawas dalam hal IT, 3) kurangnya jumlah pengawas, 4) kualifikasi pengawas yang kurang sesuai, 5) kurangnya sarana dan prasarana, 7) dana.

Hal di atas senada dengan yang disampaikan oleh pengawas PAI berikut ini:

“Faktor penghambat antara lain beban kerja yang sangat banyak, kurangnya penguasaan IT, jumlah pengawas yang sangat minim serta usia yang memasuki masa purna”. (C.L.P-W. 01)

Selaras dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Faktor penghambat kinerja pengawas adalah kemampuan pengawas yang kurang dalam hal IT, minimnya jumlah pengawas serta luasnya wilayah binaan, kualifikasi pengawas yang tidak sesuai dengan persyaratan”. (C.L.P-W. 04/1)

Lebih lanjut disampaikan oleh ketua pokjawas berikut ini:

“Faktor penghambat kinerja pengawas PAI antara lain luas wilayah yang terlampau jauh, jumlah pengawas yang tidak seimbang, sarana dan prasarana yang sangat kurang serta faktor financial tidak adanya dana yang diberikan kepada pengawas”. (C.L.P-W. 03)

Faktor penghambat kinerja pengawas antara lain keterbatasan SDM, beban kerja yang banyak, serta kurang profesional. (C.L.P-05/4)

7. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Kinerja Pengawas pada Peningkatan Mutu PAI

Berikut merupakan penemuan data dari hasil wawancara tentang solusi dalam mengatasi hambatan dari kinerja pengawas adalah: 1) , mengoptimalkan kegiatan MGMP 2) mengikutsertakan dalam kegiatan work shop/pelatihan, 3) menambah jumlah pengawas, 4) adanya rekrutmen pengawas yang seleksif, 5) menyediakan saran adan prasarana yang memadai, 6) memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA

Hal tersebut senada dengan yang di sampaikan oleh pengawas PAI berikut ini:

“Adapun solusinya beliau menyarankan untuk penambahana jumlah pengawas sehingga menjadi ideal, adanya rekrutmen pengawas yang sesuai dengan peraturan yang berlaku baik dari segi kualifikasi maupun kompetensinya, serta difasilitasinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pengawas sebagai contoh alat transportasi”. (C.L.P-W. 01)

Hal itu juga ditegaskan oleh Kasi PAIS berikut ini:

“Adapun solusinya perlu adanya anggaran yang mendukung dalam peningkatan mutu PAI melalui pengawas kemudian dilakukan melalui work shop/pelatihan, sarana dan prasarana yang memadai misalnya laptop maupun tempat, pihak kantor wilayah bisa melakukan monitoring ke bawah untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi oleh pengawas sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk memenuhi kebutuhan pengawas, adanya anggaran dalam monitoring pengawas dan penambahan jumlah pengawas yang harus disesuaikan dengan jumlah binaan”. (C.L.P-W. 02)

Lebih lanjut disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

“Solusi dalam menghadapi kendala tersebut menurut beliau adalah 1) menambah jumlah pengawas, 2) rekrutmen pengawas harus diseleksi secara ketat baik dari segi kualifikasi maupun kompetensinya, 3) Adanya inovasi dan kreatifitas pengawas dalam program kerjanya, dan 4) melakukan pembinaan secara kontinyu”. (C.L.P-W. 04/1)

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh guru PAI berikut ini:

“Solusi yang dapat diberikan adalah pengawas harus memberdayakan forum MGMP dalam pembinaannya serta menambah jumlah pengawas, melaksanakan supervisi secara terprogram dan berkelanjutan serta menambah wawasan IT dengan mengikuti pelatihan”. (C.L.P-05/3)

B. Penafsiran

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat ditafsirkan bahwa kualifikasi pengawas PAI tingkat SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Sukoharjo belum sepenuhnya memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang yang berlaku. Hal ini dapat terlihat pada kualifikasi pendidikan S2 yang tidak serumpun dengan S1 serta jabatan pengawas sebelumnya berasal dari struktural meskipun memiliki sertifikat pendidik dan pengalaman mengajar.

Kinerja pengawas PAI didasarkan pada buku Pedoman Pengawas PAI pada Sekolah dan PMA No.2 Tahun 2012, tetapi pelaksanaannya belum sesuai dengan yang diharapkan dalam artian belum berjalan secara maksimal. Sebagai tahap perencanaan pengawas PAI menyusun program sebelum melaksanakan tugasnya baik program tahunan, program semester dan RKA yang dilakukan secara kelompok maupun individu. Selain itu pengawas membuat jadwal serta menyiapkan instrumen pada saat melaksanakan supervisi.

Program pembinaan, pemantauan dan penilaian oleh pengawas PAI dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru PAI sehingga lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Program ini dapat dilakukan ketika mengadakan kunjungan sekolah maupun dalam forum MGMP. Pada dasarnya pengawas PAI sudah berusaha menjalankan tugasnya dengan baik. Tidak seimbangnya jumlah pengawas PAI dengan sekolah dan guru binaan menjadikan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI sangatlah kurang

dan belum merata. Hal ini dikarenakan banyaknya beban kerja pengawas PAI serta luasnya wilayah yang akan dijangkau. Pengawas PAI tidak hanya mengawasi tingkat SMP tetapi juga tingkat SMA dan SMK. Waktu kunjungan pun sangat singkat serta pelaksanaannya hanya 1-3 kali dalam setahun.

Supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas PAI kadang bersifat administratif untuk supervisi kelas belum merata. Administrasi guru menyangkut tentang prota, prosem, silabus, RPP, KKM, analisis hasil ulangan, absensi, daftar nilai, Sk pembagian tugas dan lain-lain. Teknik yang dilakukan dalam supervisi antara lain secara individu ketika pengawas PAI mengecek administrasi guru, ketika supervisi kelas maupun saat guru berkunjung di kantor pokjawas. Teknik yang lain adalah secara kelompok dalam forum MGMP. Model dan pendekatan yang dilakukan oleh pengawas PAI di dasarkan pada saling percaya, saling membantu dan menghormati. Sedangkan pendekatannya dilakukan secara tidak langsung. Tahapan selanjutnya setelah melaksanakan supervisi adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi disampaikan oleh pengawas berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh pada saat supervisi administrasi maupun supervisi kelas. Misalnya tentang penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Evaluasi secara umum dapat juga dilakukan dalam forum MGMP dan untuk program tindak lanjut bisa dilakukan dengan mengikuti pelatihan/diklat atau work shop.

Mutu PAI dalam penelitian ini didasarkan pada proses dan hasil siswa. Dari segi akademik secara keseluruhan nilai rata-rata USBN tingkat SMP di Kabupaten Sukoharjo selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya meskipun tidak signifikan. Dalam meningkatkan mutu PAI, guru di Kabupaten Sukoharjo berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan zaman khususnya dalam hal IT sehingga dalam pembelajaran menggunakan metode dan media yang bervariasi. Di samping itu untuk penanaman karakter kepada siswa guru PAI mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah masing-masing. Usaha pengawas dalam meningkatkan mutu PAI antara lain melalui pembinaan serta penanaman karakter baik kepada guru maupun kepada siswa melalui kegiatan rutin keagamaan. Pengawas juga berusaha memonitoring dalam kegiatan praktik di sekolah serta melakukan pendampingan dalam kegiatan pelatihan maupun work shop.

Adanya kesadaran dan kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas serta terciptanya hubungan yang baik antara pengawas dengan kepala sekolah dan guru menjadi faktor pendukung dari kinerja pengawas. Kendala yang dihadapi oleh pengawas PAI Kabupaten Sukoharjo pada dasarnya berasal dari faktor pribadi dan sistem yang berlaku. Kendala atau hambatan tersebut diantaranya banyaknya beban kerja pengawas dan luasnya wilayah, kurangnya kompetensi pengawas dalam hal IT, kurangnya jumlah pengawas, kualifikasi pengawas, kurangnya sarana dan prasarana, dan tidak adanya dana operasional pengawas

Solusi dalam mengatasi hambatan dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan kegiatan MGMP, mengikuti pelatihan/kursus tentang IT, menyarankan penambahan jumlah pengawas, mengusulkan adanya rekrutmen yang selektif sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya, menyarankan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menyarankan untuk memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA serta melakukan supervisi secara terprogram dan kontinyu.

C. Pembahasan

1. Kinerja Pengawas PAI dalam Pelaksanaan Supervisi Pada Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa keberhasilan dalam pendidikan erat kaitannya dengan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Pengawas PAI sebagai tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mengacu pada SK MENPAN No 118/1996 tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) RI nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4, dapat disimpulkan bahwa pengawas PPAI/PAI adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah umum maupun di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan maupun

administrasi. Dalam hal ini pengawas sebagai pengendali dan penjamin mutu dalam pendidikan.

Pertumbuhan dan perkembangan guru harus terus dilakukan untuk menghasilkan output pendidikan yang berkualitas. Menurut Maryono (2011: 11) guru sebagai tenaga pengajar di sekolah merupakan komponen sumber daya manusia yang harus di bina dan dikembangkan secara terus menerus agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru dituntut untuk selalu kreatif dalam pembelajaran agar suasana kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan menggairahkan bagi peserta didik. Hal tersebut diharapkan akan berdampak pada hasil yang dicapai peserta didik serta dapat terekam dalam memory pikiran mereka. Kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi dapat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran serta mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di dalamnya.

Secara umum tugas pengawas PAI berdasarkan hasil wawancara terdiri dari menyusun program pengawasan, kunjungan kelas, pembinaan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut serta menyusun laporan. Kinerja pengawas PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo berpedoman pada buku Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Pelaksanaan kinerja pengawas terkait dengan tugas pokok pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik. Berdasarkan buku Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2012: 26) menjelaskan bahwa tugas pengawas Pendidikan Agama Islam hanya mencakup kepengawasan

akademik yang terdiri dari; (1) menyusun program pengawasan; (2) melaksanakan program pengawasan; (3) evaluasi dan tindak lanjut hasil pelaksanaan program pengawasan; (4) membimbing dan melatih profesional guru. Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengawas sesuai dengan tujuan. Adapun kinerja pengawas PAI dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun Program Pengawasan

Tugas pengawas PAI terhadap guru binaan tidaklah mudah dan ringan. Pengawas PAI harus membuat perencanaan dan mengagendakan semua program agar dalam melaksanakan kinerjanya menjadi lebih mudah. Menyusun perencanaan program pengawasan mempunyai peran yang sangat penting karena dijadikan sebagai acuan atau patokan bagi pengawas dalam menjalankan tugasnya. Menurut Syarifudin (2009: 39) menjelaskan bahwa demikian pentingnya suatu perencanaan, karena dalam sebuah perencanaan tergambar tindakan-tindakan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 pasal 4 dijelaskan bahwa program pengawasan PAI terdiri atas (1) Program Pengawasan Tahunan yang disusun oleh Kelompok Kerja Pengawas melalui diskusi, (2) Program Pengawasan Semester yang merupakan perencanaan teknis operasional yang akan dilakukan setiap pengawas PAI terhadap guru binaannya, dan (3) Rencana Kepengawasan

Akademik (RKA) merupakan penjabaran dari program semester yang lebih sistematis sesuai dengan masalah yang harus dilakukan setelah supervisi. Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) sekurang-kurangnya memuat aspek/masalah, tujuan, indikator keberhasilan, strategi/metode kerja (teknik supervisi), skenario kegiatan, sumber daya yang diperlukan, penilaian dan instrumen kepengawasan.

Tugas pengawas PAI adalah membimbing dan membina guru PAI. Untuk mewujudkan hal tersebut maka kinerja pengawas harus diarahkan dan difokuskan pada proses pembelajaran dan usaha dalam rangka mengembangkan guru agar menjadi lebih profesional. Dalam menyusun perencanaan hendaknya memerhatikan apa yang telah dikerjakan pada masa lalu untuk merencanakan sesuatu pada masa yang akan datang. Dengan membuat perencanaan yang baik, diharapkan akan memperoleh hasil yang baik pula. Sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Departemen Agama RI, 1998: 437)

Di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa setiap perbuatan yang akan kita lakukan akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah SWT di hari kiamat. Sebagaimana tersirat dalam surat An-Nahl ayat 93 berikut:

وَلْتَسْأَلْنِ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: "... dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan". (Departemen Agama RI, 1998: 222)

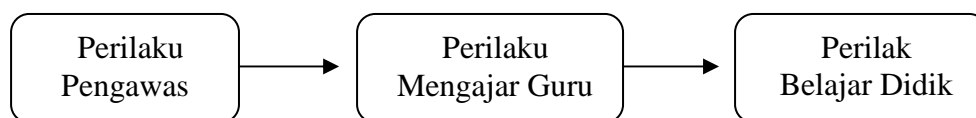
Realita di lapangan yang berdasarkan pada hasil wawancara dan dokumentasi menyatakan bahwa pengawas PAI tingkat SMP di Kabupaten Sukoharjo sudah membuat atau menyusun program pengawasan. Program tersebut yang terdiri dari program tahunan, program semester dan rencana kegiatan akademik atau RKA. Adapun dalam program tersebut memuat tentang tujuan, indikator keberhasilan, skenario pembelajaran, teknik serta instrumen kepengawasan. Program tahunan disusun secara bersama-sama dengan pengawas lainnya. Program ini disusun di awal tahun pelajaran selama 1 minggu. Sedangkan program semester dan RKA di disusun secara mandiri berdasarkan pada keadaan di lapangan masing-masing.

b. Melaksanakan program pengawasan

Pelaksanaan program merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah disusun dalam perencanaan program pengawasan. Pelaksanaan program ini mengacu pada kegiatan

supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas PAI. Menurut Aedi (2014: 186) Pengawasan akademik berhubungan dengan pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan profesionalisme guru dalam: (1) merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) menilai hasil pembelajaran, (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (PP 74/2008).

Dalam melaksanakan pembinaan, pemantauan dan penilaian, pengawas PAI sebagai salah satu tenaga kependidikan perlu ditingkatkan kualitasnya, agar mempunyai dampak yang positif pada saat melakukan pembinaan kepada guru PAI. Jika pengawas selalu mendampingi guru dalam mengembangkan potensinya akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Dengan pembelajaran yang berkualitas akhirnya akan berdampak pada peningkatan mutu PAI. Menurut Alfonso dalam Masaong (2013: 71) menyatakan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, sedangkan perilaku guru dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pengawas. Keeratan hubungan tersebut menurut Alfonso dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4.2
Keeratan Hubungan antara
Pengawas, Guru dan Peserta didik

Adapun Ruang lingkup pembinaan, pemantauan dan penilaian menurut Aedi (2014: 190-192) adalah sebagai berikut:

- 1). Pembinaan, mencakup:
 - Melakukan pendampingan dalam menyusun administrasi pembelajaran,
 - Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran,
 - Melakukan pendampingan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa,
 - Melakukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media,
 - Memberikan masukan kepada guru dalam memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar,
 - Memberikan rekomendasi kepada guru untuk membimbing dan melatih peserta didik,
 - Membimbing guru dalam menggunakan TIK,
 - Membimbing guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran, dan
 - Membimbing guru untuk melakukan refleksi hasil-hasil yang telah dicapai.
- 2). Pemantauan terhadap pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses dan standar penilaian.
- 3). Penilaian, mencakup:
 - Merencanakan pembelajaran
 - Melaksanakan pembelajaran
 - Menilai hasil pembelajaran
 - Membimbing dan melatih peserta didik
 - Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru

Program pembinaan yang dilakukan oleh pengawas tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kompetensi guru terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalisme menyangkut tugas pokok dan fungsi guru, kompetensi guru dan pemahaman KTSP. Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan dan standar penilaian (pola pembelajaran KTSP,

pengembangan silabus dan RPP, pengembangan penilaian, pengembangan bahan ajar dan penulisan butir soal) serta untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hal tersebut maka pengawas PAI harus didukung dengan pengetahuan dan ketrampilan atau kompetensi yang mumpuni dalam melaksanakan tugas pokoknya. Hal ini dikarenakan pengawas berperan sebagai *thintank*, pilar peningkatan mutu pendidikan (Rohmat, 2012: 105). Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas ada enam. Mengacu pada Permendiknas No.12 tahun 2007 maka dihasilkan enam dimensi kompetensi pengawas sekolah yakni (1) dimensi kepribadian (2) dimensi supervisi manajerial (3) dimensi supervisi akademik (4) dimensi evaluasi pendidikan (5) dimensi penelitian dan pengembangan dan (6) dimensi sosial. Dalam rangka tercapainya mutu PAI, maka keseluruhan kompetensi tersebut harus selalu dikembangkan. Terlebih kompetensi pengawas dalam hal supervisi akademik. Adapun cakupan materi dalam kompetensi tersebut antara lain: memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik setiap mata pelajaran, membimbing guru dalam membuat silabus, menyusun RPP, menentukan metode dan media pembelajaran, serta mendorong guru dalam memanfaatkan teknologi. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, merefleksi hasil

serta mengembangkan dan memanfaatkan segala fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran.

Kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas berhubungan dengan KBM. Menurut Pidarta (2009: 1) mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, kegiatan supervisi selalu berkaitan dengan kegiatan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal tersebut maka supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas dimaksudkan bukan untuk mencari kesalahan tetapi suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada guru agar lebih profesional dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini pengawas dapat memberi motivasi, masukan dan arahan kepada guru dalam membuat perencanaan yang berupa perangkat pembelajaran, memantau guru dalam melaksanakan perencanaan tersebut serta mengevaluasi atau memberikan penilaian kepada kinerja guru PAI. Kegiatan pengawas tersebut akan berhasil jika didukung dengan keahlian pengawas dalam memilih teknik, pendekatan dan model supervisi yang tepat.

Menurut Sahertian dan Mataheru dalam Maunah (2009: 47) menyatakan bahwa cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik individu (perseorangan) dan teknik yang bersifat kelompok. Teknik individu dapat berupa kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan

penilaian terhadap diri sendiri. Adapun teknik yang bersifat kelompok menurut Gwynn dalam Prasojo dan Sudiyono (2011: 107) ada 13 teknik supervisi kelompok, yaitu sebagai berikut: (1) kepanitiaan-kepanitiaan, (2) kerja kelompok, (3) laboratorium kurikulum, (4) baca terpimpin, (5) demonstrasi pembelajaran, (6) darmawisata, (7) kuliah / studi, (8) diskusi panel, (9) perpustakaan jabatan, (10) organisasi profesional, (11) buletin supervisi, (12) pertemuan guru, (13) lokakarya / konferensi kelompok.

Pendekatan dalam supervisi menurut Sahertian (2010:46) pendekatan supervisi secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Pendekatan langsung (direktif), (2) Pendekatan tidak langsung (non-direktif) (3) Pendekatan Kolaboratif. Pendekatan langsung dilakukan jika pengawas memberi arahan langsung kepada guru terhadap masalah yang sedang dihadapi. Pendekatan ini digunakan pengawas kepada guru yang belum profesional. Apabila pengawas lebih banyak mendengarkan guru, maka pendekatan tersebut termasuk pendekatan tidak langsung (non-direktif). Pendekatan ini sangat cocok digunakan kepada guru yang sudah profesional. Sedangkan pendekatan kolaboratif terjadi jika antara pengawas dengan guru bersepakat untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Model pengembangan supervisi menurut Sahertian (2008: 34) ada 4 model macam yaitu: 1) model konvensional, 2) model ilmiah,

3) model klinis dan 4) model Artistik. Model konvensional dilakukan semata-mata untuk mencari kesalahan dari guru, disini pengawas mempunyai power untuk menentukan nasib guru. Model ilmiah dilakukan jika pengawas menyebarkan angket kepada para siswa dan guru sejawat untuk menilai kinerja guru. Model klinis terjadi jika guru langsung mendatangi pengawas untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalahnya. Sedangkan model artistik adalah model supervisi yang lebih di dasari dengan hubungan saling percaya, mengerti, menghormati, saling mengakui dan saling menerima. Pengawas menempatkan dirinya sebagai relasi bagi guru, sehingga dalam proses supervisi bersifat nyaman.

Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo melalui beberapa tahapan. Pertama pengawas PAI membuat jadwal kunjungan. Pengawas terlebih dahulu menghubungi guru PAI di sekolah yang akan dikunjungi melalui hand phone. Selanjutnya pengawas datang pada waktu yang telah ditentukan, pengawas terlebih dahulu bertemu dengan kepala sekolah untuk membicarakan tentang perkembangan kompetensi guru PAI yang menjadi binaannya. Kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas selama ini mencakup 2 hal, yaitu supervisi administrasi dan supervisi kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat diketahui bahwa pada saat melakukan supervisi administrasi, pengawas PAI mengecek kelengkapan administrasi

guru yang terdiri dari prota, prosem, silabus, RPP, KKM, analisis hasil ulangan, absensi siswa, daftar nilai, Sk pembagian tugas dan lain-lain. Jika ada guru yang belum melengkapinya maka pengawas melakukan pembinaan dan menyarankan untuk menyempurnakan adminstrasinya. Selain administrasi guru, pendataan guru dan siswa juga menjadi tanggung jawab pengawas PAI. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan jam bagi guru yang sudah sertifikasi, jika belum terpenuhi maka pengawas PAI berupaya melakukan koordinasi dengan sekolah lain. Begitu pula pada waktu mengadakan kunjungan kelas, pengawas PAI memulai dengan mengecek administrasi guru kemudian memantau dan menilai pembelajaran, melakukan evaluasi serta tindak lanjut. Proses itu dilakukan pengawas PAI sesuai dengan prosedur yang ada.

Teknik yang digunakan pengawas PAI antara lain teknik secara individu ketika kunjungan kelas maupun percakapan secara pribadi dan teknik secara kelompok dalam forum MGMP. Sedangkan pendekatan yang digunakan lebih mengarah pada pendekatan tidak langsung atau non-direktif. Pendekatan ini mengarahkan pengawas untuk aktif mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru setelah itu pengawas memberikan solusi. Dengan pendekatan ini maka pelaksanaan supervisi akan terlihat luwes dan tidak kaku, karena pengawas menganggap guru binaan sebagai sosok yang sangat dihormati. Tetapi adakalanya pengawas menggunakan pendekatan yang lain, di sesuaikan dengan kondisi guru yang dihadapi. Model

supervisi yang digunakan oleh pengawas didasari dengan hubungan saling percaya, saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui dan saling menerima. Pengawas menampilkan dirinya dalam relasi dengan para guru-guru yang dibimbing, sehingga para guru merasa diterima. Model supervisi ini lebih dikenal dengan istilah model artistik.

Dilain sisi pengawas PAI terkadang hanya menekankan supervisi administrasi, sedangkan supervisi dalam pembelajaran kurang tersentuh dan tidak merata bahkan ada guru yang belum disupervisi. Hal ini dikarenakan beban kerja pengawas PAI tingkat SMP mengalami *over load*. Tidak hanya membina guru PAI tingkat SMP saja tetapi juga guru PAI tingkat SMA dan SMK se-Kabupaten Sukoharjo. Seharusnya pengawas PAI tidak hanya menekankan pada supervisi administrasi saja tetapi juga pada supervisi kelas. Sehingga pembelajaran guru menjadi terjamin dan berkualitas yang nantinya akan berdampak pada peningkatan hasil dan mutu pendidikan PAI. Selain program pembinaan dan penilaian yang telah dilakukan, maka pengawas PAI juga melakukan program pemantauan atau monitoring. Program monitoring yang dilakukan selama ini adalah monitoring pada waktu PPDB, monitoring pada saat Ulangan Semester, penyusunan soal USBN, pelaksanaan ujian praktik, USBN, pelaksanaan kurikulum maupun pada saat pembelajaran.

Realita terhadap pelaksanaan supervisi akademik tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengawasan masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan pengawas PAI tingkat SMP di Kabupaten Sukoharjo hanya berjumlah 1 orang. Pengawas PAI tersebut sekaligus merangkap jabatan sebagai pengawas PAI tingkat SMA dan SMK, sehingga jumlah binaannya hampir 200 orang. Padahal di dalam buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas (2011: 36) telah tercantum dengan jelas tentang jumlah guru yang harus dibina oleh setiap pengawas, seperti yang dijelaskan pada point 3 bahwa pengawas mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru d SMP.

Disisi lain luasnya jangkuan ke sekolah binaan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program kepengawasan. Pengawas PAI tingkat SMP membawahi keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo, yaitu 12 kecamatan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipastikan bahwa sebagian program yang telah dirumuskan dalam perencanaan belum sepenuhnya dapat terealisasi. Sebagai contoh kunjungan ke sekolaah yang sudah dijadwalkan oleh pengawas PAI 2 kali dalam satu semester pun belum sepenuhnya terealisasi, bahkan ada beberapa sekolah yang belum pernah dikunjungi. Sehingga dalam hal pembinaan, pemantauan dan penilaian belum merata keseluruh sekolah dibawah binaannya.

Berdasarkan hal tersebut maka timbul kesenjangan yang menjadikan pelaksanaan program pengawasan tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Padahal di dalam PMA No.2 tahun 2012 pada bab III pasal 5 ayat 2 dijelaskan bahwa tanggung jawab pengawas PAI adalah meningkatkan kualitas perencanaan, proses dan hasil pendidikan/pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK. Dalam mengatasi hal tersebut, maka pengawas PAI berusaha menjalin hubungan yang baik dengan guru PAI dan kepala sekolah. Pengawas menganggap guru PAI dan kepala sekolah sebagai rekan kerja karena sama-sama sebagai faktor penentu dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bentuk kerja sama dengan guru dapat dilihat dari pelaksanaan KBM tetap berjalan dengan baik, meskipun tidak ada kegiatan supervisi. Sedangkan kerja sama dengan kepala sekolah dapat dilakukan dengan cara memberi informasi yang akurat mengenai perkembangan guru PAI baik dari sisi kompetensi profesionalisme, paedagogik, kepribadian maupun sosial. Solusi lain yang dapat dilakukan dalam mengatasi hal tersebut diantaranya:

1. Menambah personil pengawas PAI tingkat SMP
2. Menempatkan pengawas PAI di masing-masing jenjang pendidikan
3. Mengoptimalkan kegiatan di dalam forum MGMP
4. Memanfaatkan kemajuan teknologi informatika dalam melaksanakan pembinaan dengan membuat group *WhatsApp*/WA, *facebook*/FB maupun blog.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi merupakan kegiatan umpan balik yang diberikan oleh pengawas kepada guru PAI dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan evaluasi atau penilaian terhadap guru difokuskan dalam hal merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan ketika pengawas memperoleh temuan pada saat melakukan supervisi dalam pembelajaran. Pada saat itu pengawas memberikan saran dan masukan terhadap guru agar menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan program tindak lanjut. Program ini dilakukan dalam bentuk pembinaan kepada guru. Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut ini dilakukan agar guru mengetahui kelebihan dan kekurangannya, sehingga melalui pembinaan diharapkan memberikan perubahan yang positif kepada guru dalam melaksanakan tugas di sekolah.

Realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pengawas PAI mengakhiri setiap kegiatan supervisi dengan evaluasi dan program tindak lanjut. Misalnya, ketika administrasi atau perangkat pembelajaran guru belum lengkap, pengawas menyarankan kepada guru tersebut untuk segera melengkapi administrasinya sebelum pembelajaran berlangsung. Selain itu pada saat observasi, dapat dilihat bahwa pengawas memberikan masukan kepada guru dalam hal pemanfaatan media pembelajaran, pemilihan metode serta dalam hal

memanajemen waktu. Terkadang pengawas PAI melaksanakan evaluasi secara umum dalam forum MGMP.

Tahap akhir dalam pelaksanaan supervisi adalah menyusun laporan. Menyusun laporan pelaksanaan program kepengawasan bertujuan untuk mengkomunikasikan dari keseluruhan hasil yang telah dicapai oleh pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Laporan tersebut dibuat oleh masing-masing pengawas. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa selama ini pengawas PAI tingkat SMP telah membuat laporan semester dan laporan tahunan. Laporan tersebut ditujukan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama di Kabupaten Sukoharjo.

d. Membimbing dan Melatih Profesional Guru PAI

Program peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila ada upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini dikarenakan guru yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik, dalam kegiatan mendidik dan mengajar. Sehingga berhasil tidaknya upaya meningkatkan mutu pendidikan, ditentukan oleh guru dalam mengemban tugas pokoknya sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di sekolah. Begitu pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka diharapkan pengawas mengadakan pembinaan secara terprogram, kontinyu dan berkelanjutan. Menurut Aedi (2014:142) menjelaskan bahwa bidang

peningkatan profesionalisme guru difokuskan pada pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi:

- Kemampuan guru dalam melaksanakan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan/standar tingkat pencapaian perkembangan (bagi TK), dalam kerangka pengembangan KTSP
- Pembelajaran yang membelajarkan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) termasuk penggunaan media yang relevan
- Pengembangan bahan ajar
- Penilaian proses serta hasil pendidikan
- Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki metode pembelajaran.

Berdasarkan PMA no 12 Tahun 2012 pasal 4 menjelaskan bahwa melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru PAI adalah:

- Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI dilaksanakan secara berkelompok di MGMP/KKG paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester atau disesuaikan dengan kondisi daerah.
- Kegiatan ini dilaksanakan terjadwal baik waktu maupun jumlah jam yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai dengan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pelatihan ini diperkenalkan kepada guru Pendidikan Agama Islam cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan proses pembelajaran/ pembimbingan.
- Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual, KKG/MGMP dan *group conference*, serta kunjungan kepada guru PAI melalui supervisi akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa, pengawas PAI mengoptimalkan kegiatan dalam forum MGMP untuk melaksanakan pembinaan kepada guru PAI. Dalam rangka pembinaan dan pelatihan guru PAI, pengawas melakukan koordinasi dengan pihak Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo maupun

bekerja sama dengan forum MGMP tingkat SMA dan SMK untuk mengadakan pelatihan kepada guru PAI. Dalam hal ini pelatihan yang pernah diadakan antara lain tentang pengembangan Kurikulum 2013, penulisan dan penyusunan PTK, Pengembangan media dalam pembelajaran PAI dll. Pengawas PAI menjalankan fungsinya dalam hal pemberian motivasi dan melaksanakan pendampingan.

e. Upaya Peningkatan Mutu pendidikan Agama Islam

Peningkatan Mutu pendidikan Agama Islam tidak hanya mengacu pada ilmu serta prestasi yang diperoleh peserta didik di sekolah, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam hati dan diri peserta didik. Dalam artian lulusan yang bermutu dalam pendidikan Islam adalah menjadikan peserta didik sebagai seorang mukmin yang tidak hanya memiliki ilmu dan prestasi tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagai amal serta memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011: 120) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Lebih tegas tertuang dalam tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertera dalam kurikulum adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan

keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Gunawan, 2012: 206)

Melihat kondisi saat ini maka penekanan nilai-nilai dalam agama sangat penting dilakukan karena dijadikan sebagai benteng dalam diri manusia untuk dapat menangkal segala perubahan dan pengaruh buruk yang terjadi di dalam lingkungan. Untuk itu seorang guru harus bekerja secara ekstra dan terus menerus dalam mewujudkan hal tersebut. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah dan pengawas PAI baik secara moril maupun materiil serta kesadaran dari peserta didik sendiri maka secara lambat laun peningkatan mutu PAI seperti yang diinginkan akan terwujud.

Hal tersebut selaras dengan teori TQM dalam pendidikan (Salis, 2012: 73) yang menjelaskan bahwa TQM adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus-menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Dalam konteks pendidikan mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan.

Proses pendidikan yang bermutu, tercakup dalam berbagai input seperti guru, bahan ajar, metodologi, administrasi, sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang kondusif. Sedangkan hasil pendidikan mengacu pada prestasi akademik maupun non akademik yang pernah diraih oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Secara umum berdasarkan hasil wawancara yang didukung dengan pengamatan dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa secara akademik mutu PAI telah tercapai. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai USBN PAI yang mengalami peningkatan. Di samping itu dari sisi prestasi non akademik di sekolah-sekolah yang dijadikan objek dalam penelitian ini tidak kalah dengan sekolah yang lain, berbagai kejuaraan dalam lomba mabsi dapat diraih seperti lomba tartil, pidato, CCQ, kaligrafi dan lain-lain. Dilihat dari prestasi yang intingible juga menunjukkan hal yang baik, sisi itu dapat dilihat dari keakraban, saling menghormati serta kondisi lingkungan yang tercipta kondusif akan mempengaruhi peningkatan mutu PAI. Banyak usaha yang dilakukan oleh guru PAI, kepala sekolah maupun pengawas dalam meningkatkan mutu PAI tersebut.

Dalam upaya peningkatan mutu PAI diperlukan adanya kerja sama team (*team work*) yang baik antara pengawas, kepala sekolah, guru, pihak kemenag maupun pihak lain yang berwenang. Adapun usaha yang dapat dilakukan oleh pengawas PAI adalah:

- 1) Melaksanakan supervisi akademik

- 2) Melakukan pembinaan dalam administrasi pembelajaran
- 3) Melakukan pembinaan dalam forum MGMP.
- 4) Memberikan nasihat maupun motivasi untuk selalu menanamkan nilai-nilai agama melalui keteladanan dan pembiasaan
- 5) Melakukan pendampingan terhadap kegiatan pelatihan/work shop seperti pelatihan dalam menyusun PTK, Pengembangan kurikulum 2013, pengembangan media pembelajaran dll.
- 6) Memantau pelaksanaan Ujian semester, USBN dan kegiatan praktik di sekolah.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kinerja Pengawas

Banyak hambatan atau kendala yang dihadapi oleh pengawas PAI tingkat SMP di kabupaten Sukoharjo dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Namun disisi lain ada beberapa hal yang dapat mendukung kinerja pengawas. Berdasarkan data di atas dapat diperoleh bahwasanya faktor pendukung kinerja pengawas PAI diantaranya adalah terciptanya hubungan yang baik antara pengawas PAI, kepala sekolah dan guru PAI serta tumbuhnya kesadaran dan kedisiplinan guru yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Komunikasi yang berjalan baik dan lancar dapat membantu pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Baik pengawas maupun kepala sekolah berusaha untuk memberikan informasi yang menyangkut tentang guru di bawah binaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Timple (2002: 3) yang mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kinerja karyawan dapat dilakukan dengan cara

memperbaiki suasana kerja. Disisi lain guru juga sangat mengharapkan kehadiran pengawas untuk dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dia hadapi.

Guru dijadikan sebagai faktor pendukung kinerja pengawas karena pada dasarnya guru mempunyai komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Sebagai bukti guru sudah menyiapkan administrasi sebelum pembelajaran. Artinya tidak adanya supervisi dari pengawas pun kegiatan belajar mengajar berjalan baik seperti biasanya, yang disesuaikan dengan perencanaan yang tercantum dalam RPP, begitu pula dalam forum MGMP.

Adapun faktor yang menghambat kinerja pengawas PAI antara lain banyaknya beban kerja pengawas dan luasnya wilayah, kurangnya kompetensi pengawas dalam hal IT, kurangnya jumlah pengawas, kualifikasi pengawas, kurangnya sarana dan prasarana dan tidak adanya dana operasional pengawas.

Beban kerja pengawas yang sangat banyak secara otomatis akan menghambat kinerjanya. Hal ini dikarenakan belum adanya pemisahan untuk pengawas PAI tingkat SMP dengan pengawas PAI tingkat SMA dan SMK. Jumlah pengawas yang tidak sebanding dengan jumlah binaan berdampak tidak merata dan tidak maksimalnya pelaksanaan supervisi yang akan dilakukan. Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 12 kecamatan. Wilayah yang sangat luas itu tidak sebanding dengan jumlah pengawas

PAI yang hanya 1 orang untuk mengawasi semua tingkat SMP, SMA dan SMK. Diasumsikan jumlah sekolah binaan yang lebih dari 85 sekolah dengan jumlah guru mencapai 200 orang akan sangat berdampak pada mobilitas pengawas. Jarak dan waktu tempuh ke sekolah binaan juga akan berpengaruh pada pelaksanaan supervisi yang hanya difokuskan pada supervisi administrasi. Padahal disisi lain supervisi kelas yang sangat penting untuk dilaksanakan justru diabaikan oleh pengawas.

Pengawas diharapkan memenuhi semua kompetensi yang di persyaratkan. Dengan begitu pengawas akan mempunyai kompetensi yang lebih dibandingkan dengan guru binaannya. Pengawas juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Jika pengawas tidak memenuhi hal tersebut maka dapat dipastikan program pembinaan yang dilakukan oleh pengawas kurang berpengaruh pada peningkatan kompetensi guru. Disamping itu faktor kurangnya sarana dan prasarana serta dana yang dibutuhkan oleh pengawas dapat mengakibatkan lemahnya pembinaan terhadap guru PAI. Padahal keberadaan pengawas PAI pada sekolah dinaungi oleh payung hukum yang sangat jelas yaitu PMA No. 2 Tahun 2012. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka eksistensi pengawas PAI pada sekolah tidak boleh dimarjinalkan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pengawas PAI mendapatkan perlakuan yang sama dengan pengawas lainnya baik dalam hal pendanaan maupun sarana dan prasarana.

Jika hambatan kinerja pengawas PAI di atas dihubungkan dengan faktor yang mempengaruhi kinerja, maka hambatan tersebut sesuai dengan pendapat dari Bardawi dan Arifin (2014: 43) bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja ada dua yaitu: 1). Faktor internal: kemampuan, ketrampilan, kepribadian, persepsi, motivasi, pengalaman lapangan dan latar belakang keluarga, 2). Faktor eksternal: gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja fisik, dan kepemimpinan.

3. Solusi Mengatasi Hambatan Kinerja Pengawas

Adapun solusi dalam mengatasi hambatan kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo antara lain:

- a. Banyaknya beban kerja pengawas dan luas wilayah. Solusi dalam mengatasi hambatan ini adalah dengan cara pengawas mengoptimalkan kegiatan MGMP. Dengan kegiatan MGMP yang rutin dilaksanakan seminggu sekali akan menjadikan program pembinaan pengawas lebih maksimal sehingga tatap muka pengawas dengan guru binaan akan lebih intens.
- b. Kurangnya kompetensi pengawas dalam hal IT. Hal ini dapat diatasi dengan cara mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama secara berkala maupun mengikuti kursus komputer secara mandiri.
- c. Kurangnya jumlah pengawas dan kualifikasi pengawas. Solusi dalam mengatasi hal ini adalah dengan cara meminta pihak Kementerian

Agama untuk menambah jumlah pengawas yang disesuaikan dengan jumlah binaan serta melakukan rekrutmen pengawas secara selektif yang disesuaikan dengan Undang-Undang yang berlaku agar sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya.

- d. Kurangnya sarana dan prasarana. Hambatan ini dapat diatasi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan pengawas.
- e. Tidak adanya dana operasional pengawas. Solusi dalam mengatasi hambatan ini adalah dengan cara memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo maupun dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi.

Berdasarkan beberapa hambatan dan solusi di atas maka dapat di tafsirkan bahwa solusi tersebut masih bersifat teknis saja. Semestinya solusi utama dari faktor penghambat kinerja pengawas PAI adalah adanya komitmen dari pengawas PAI sendiri untuk berusaha memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya secara maksimal dalam melaksanakan supervisi secara kontinyu dan terprogram.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja pengawas PAI dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo melalui tahapan-sebagai berikut:
 - a. Menyusun program pengawasan yang terdiri dari prota, prosem dan RKA.

Kinerja pengawas PAI diawali dengan membuat program perencanaan. Berdasarkan buku Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2012: 23) menjelaskan bahwa rincian kerja pengawas PAI sesuai fungsinya sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 pasal 4 adalah menyusun program pengawasan mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Program pengawasan terdiri atas (1) program pengawasan tahunan yang disusun oleh Kelompok Kerja Pengawas melalui diskusi, (2) program pengawasan semester yang merupakan perencanaan teknis operasional yang akan dilakukan setiap pengawas

PAI terhadap guru binaannya, dan (3) rencana kepengawasan akademik (RKA) merupakan penjabaran dari program semester yang lebih sistematis sesuai dengan masalah yang harus dilakukan setelah supervisi. Berdasarkan hal tersebut, maka pengawas PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo dalam melaksanakan tugasnya telah membuat perencanaan terlebih dahulu. Program perencanaan itu terdiri dari program tahunan (prota), program semester (promes) dan rencana kegiatan akademik (RKA). Program tersebut dibuat secara kelompok maupun mandiri bersama pengawas lainnya yang dipandu oleh ketua pokjawas. Kegiatan penyusunan tersebut dilakukan selama 1 minggu di awal tahun pelajaran.

b. Melaksanakan program pengawasan melalui supervisi akademik.

Pelaksanaan program pengawasan Pendidikan Agama Islam merupakan implementasi dari kegiatan yang telah dirumuskan dalam program perencanaan. Dalam pelaksanaan tersebut berkaitan dengan kegiatan supervisi atau pengawasan akademik. Menurut Aedi (2014: 186) pengawasan akademik berhubungan dengan pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan profesionalisme guru dalam: (1) merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) menilai hasil pembelajaran, (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (PP 74/2008). Pelaksanaan pengawasan akademik

ini harus dilandasi dengan prinsip demokratis, bekerja secara kelompok serta partisipasi aktif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kegiatan supervisi akademik tingkat SMP Negeri di kabupaten Sukoharjo dilakukan melalui pembinaan, pemantaun dan penilaian terhadap kinerja guru. Kegiatan ini dilakukan pada saat kunjungan kelas maupun dalam forum MGMP. Kegiatan ini diawali dengan mengecek kelengkapan administrasi guru yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, RPP, KKM dan lain-lain. Langkah selanjutnya pengawas memantau kegiatan pembelajaran termasuk dalam penggunaan media dan metode yang digunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, setelah itu pengawas melakukan evaluasi atau penilaian. Kegiatan monitoring atau pemantauan lainnya yang dilakukan oleh pengawas PAI adalah ketika penerimaan siswa baru, ujian semester, penyusunan kisi-kisi dan soal ujian sekolah, kegiatan praktik atau kerohanian Islam maupun pada saat pelaksanaan USBN.

Pengawas menggunakan teknik supervisi baik secara individu maupun secara kelompok. Pendekatan yang dilakukan pengawas lebih cenderung pada pendekatan tidak langsung (non-direktif). Sedangkan model supervisi yang digunakan adalah model artistik. Model ini didasari dengan hubungan saling percaya, saling menghormati dan saling menerima. Pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas PAI tingkat SMP Negeri di

Kabupaten Sukoharjo masih belum merata ke seluruh sekolah binaan. Hal ini dikarenakan jumlah binaan pengawas yang mengalami *over load* serta jangkauan wilayahnya yang sangat luas. Dalam mengatasi hal tersebut pengawas menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah beserta guru PAI. Pengawas memposisikan kepala sekolah maupun guru sebagai relasi atau rekan kerja atau patner dalam meningkatkan mutu pendidikan.

c. Melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut

Di dalam buku Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah (2012: 24) menjelaskan bahwa melaksanakan penilaian atau evaluasi adalah menilai kinerja guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran. Tindak lanjut dilakukan dengan cara memberi pembinaan kepada guru secara intensif. Penilaian terhadap guru hanyalah sebagai salah satu tahapan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Esensi dari pengawan akademik adalah bantuan profesional dari pengawas guna perbaikan atau peningkatan kemampuan guru, sehingga dalam evaluasi atau penilaian tersebut akan ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan serta cara mengembangkannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka pengawas PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo mengakhiri setiap kegiatan supervisi dengan evaluasi dan program tindak lanjut. Evaluasi tersebut

dilakukan dengan cara memberi saran dan masukan kepada guru PAI atas hasil temuan pada saat melaksanakan supervisi. Misalnya, dalam tahap perencanaan, apabila guru belum melengkapi administrasinya maka pengawas akan meyarankan dan membina guru dalam melengkapi administrasi tersebut. Selain itu pada saat observasi, jika diperoleh guru belum memanfaatkan media pembelajaran atau metode yang digunakan oleh guru kurang sesuai, maka pengawas akan memberikan masukan dan pembinaan kepada guru tersebut dalam hal pemanfaatan media serta pemilihan metode yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Kegiatan ini dilakukan agar guru PAI menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Membimbing dan melatih profesionalisme guru PAI

Kegiatan peningkatan profesionalisme guru menurut Aedi (2014:142) difokuskan pada pelaksanaan standar nasional pendidikan yang meliputi kemampuan guru dalam melaksanakan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan/standar tingkat pencapaian perkembangan (bagi TK), dalam kerangka pengembangan KTSP, pembelajaran yang membelajarkan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) termasuk penggunaan media yang relevan, pengembangan bahan ajar, penilaian proses serta hasil pendidikan maupun dalam

penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki metode pembelajaran. Di dalam buku Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (2012: 25) menjelaskan bahwa kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual, KKG/MGMP dan *group conference*, serta kunjungan kepada guru PAI melalui supervisi akademik.

Kinerja pengawas PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sorong dalam membimbing dan melatih profesionalisme guru PAI dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik maupun melalui kegiatan MGMP. Di samping itu pengawas melakukan koordinasi dengan pihak Kemenag dan MGMP tingkat SMK dalam mengadakan berbagai pelatihan maupun work shop. Dalam hal ini pengawas selalu memberi motivasi dan melakukan pendampingan dalam berbagai kegiatan. Begitu pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka diharapkan pengawas mengadakan pembinaan secara terprogram, kontinyu dan berkelanjutan

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya pengawas dalam meningkatkan mutu PAI antara lain melaksanakan supervisi akademik, melakukan pembinaan dalam administrasi guru dan proses pembelajaran, melakukan pembinaan dalam forum MGMP, memberikan nasihat maupun motivasi untuk selalu menanamkan nilai-

nilai agama melalui keteladanan, kejujuran dan pembiasaan, melakukan pendampingan terhadap kegiatan pelatihan/work shop seperti pelatihan dalam menyusun PTK, pengembangan kurikulum 2013, pengembangan media pembelajaran dll, serta memantau penerimaan siswa baru, pelaksanaan ujian semester, USBN, penyusunan kisi-kisi dan soal ujian sekolah, kegiatan praktik dan kerohaniam Islam di sekolah.

Kinerja pengawas PAI tingkat SMP negeri di Kabupaten Sukoharjo dalam menjalankan tugasnya tidak hanya melakukan supervisi tetapi juga memberi nasihat atau motivasi dan monitoring. Hal ini sesuai dengan pendapat Ofsted dalam Barnawi dan Arifin (2014: 28-29) menyatakan bahwa tugas pengawas, mencakup (1) *inspecting* (mensupervisi); (2) *advising* (memberi nasihat); (3) *monitoring* (memantau); (4) *reporting* (membuat laporan); (5) *coordinating* (mengkoordinasi); dan (6) *performing leadership* (memimpin)

2. Faktor yang mendukung kinerja pengawas dalam pelaksanaan supervisi pada peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo

Faktor pendukung kinerja pengawas antara lain terjalinnya hubungan yang baik antara pengawas PAI dengan kepala sekolah dan guru serta adanya kesadaran dan kedisiplinan guru yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Timple (2002: 3) yang mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kinerja karyawan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki suasana kerja.

Faktor penghambat kinerja pengawas mencakup banyaknya beban kerja pengawas dan luasnya wilayah, kurangnya kompetensi pengawas dalam hal itu, kurangnya jumlah pengawas, kualifikasi pengawas, kurangnya sarana dan prasarana, dan tidak adanya dana operasional pengawas.

Realita tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No.12 Tahun 2012 pada Bab VII pasal 10 tentang Beban Kerja ayat (3) bahwa Pengawas PAI pada Sekolah melaksanakan tugas pengawasan terhadap paling minimal 20 (dua puluh) Guru PAI pada TK, SD, SMP dan/atau SMA. Jadi ini menjadi hambatan terberat bagi pengawas. Sedangkan di dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas (2011: 36) pada point 3 dijelaskan bahwa jumlah guru yang harus dibina oleh setiap pengawas mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama adalah melakukan pengawasan dan membina paling sedikit 40 guru dan paling banyak 60 guru di SMP. Jika hambatan kinerja pengawas PAI di atas dihubungkan dengan faktor yang mempengaruhi kinerja, maka hambatan tersebut sesuai dengan pendapat dari Bardawi dan Arifin (2014: 43) bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja ada dua yaitu: 1). Faktor internal: kemampuan, ketrampilan, kepribadian, persepsi, motivasi, pengalaman lapangan dan latar belakang keluarga, 2). Faktor eksternal: gaji, sarana dan prasarana, lingkungan kerja fisik, dan kepemimpinan.

3. Solusi dalam mengatasi hambatan kinerja pengawas dalam melaksanakan supervisi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara mengoptimalkan kegiatan MGMP, mengikuti pelatihan/kursus tentang IT, menyarankan penambahan jumlah pengawas agar pembinaan kepada guru lebih terprogram dan berkesinambungan, mengusulkan adanya rekrutmen yang selektif sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya, menyarankan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menyarankan untuk memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA.

B. Implikasi

Pengawas PAI mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah binaannya. Untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam maka diperlukan:

1. Kualifikasi dan kompetensi pengawas PAI yang mumpuni
2. Program pembinaan, pemantauan dan penilaian berjalan secara terprogram dan berkesinambungan
3. Agenda kerja yang akan dijalankan serta membuat catatan ketika melakukan kunjungan disetiap sekolah maupun guru binaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembinaan selanjutnya

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, maka berikut ini kami tuliskan beberapa saran penelitian ini terhadap kinerja

pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo.

Adapun saran terhadap kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo antara lain:

1. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo
 - a. Menjadi masukan dalam hal perekrutan pengawas PAI yang seharusnya disesuaikan dengan kemampuan kompetensi dan kualifikasi akademisnya.
 - b. Adanya evaluasi dan monitoring dari Kanwil secara teratur dan berkelanjutan.
2. Bagi Pengawas PAI
 - a. Melaksanakan tupoksinya dengan semaksimal mungkin
 - b. Memanfaatkan media sosial seperti whatsapp, face book, email dan lain-lain untuk mengoptimalkan kinerjanya.
3. Bagi Peneliti lain
 - a. Mengembangkan penelitian ini dengan fokus penelitian yang berbeda
 - b. Menjadikan bahan evaluasi dan rujukan untuk penelitian ke depan yang berkaitan dengan kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bardawi dan Mohammad Arifin. (2014). *Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah Upaya Upgrade Kapasitas Kerja Pengawas Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- (2014). *Kinerja Guru Profesional Instrumen, Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Behn, Robert D. (2003). *Why Measure Performance? Different Purposes Requere Different Measures*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengukuran> Kinerja, diakses tanggal 16 Desember 2015
- Binti Maimunah. (2009). *Supervisi pendidikan Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Teras
- Danim, Sudarwan dan Khairil. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Daryanto dan Tutik Rahmawati. (2015). *Supervisi Pembelajaran Inspeksi meliputi: Controlling, Correcting, Judging, Demonstration*. Yogyakarta: Gava Media
- Fathurrohman, Pupuh dan AA Suryana. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Fathurrohman, Muhammad dan Hindama Ruhayanni. (2015). *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Heri. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatifn Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Habullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. Ke-10, April. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Imron, Ali. (2012). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara

- Jasmani dan Syaiful Mustofa. (2013). *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Makawimbang, Jerry H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maryono. (2011). *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Masaong, H. Abd. Kadim. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta cv
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasana, Dedy. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslim, Sri Banun, (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Nata, Abdullah. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- , (2013). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana
- Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*. (2012). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam*. (2012). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas/Madrasah
- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontektual*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gaya Media
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohmat. (2012). *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara
- Sagala, H. Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- , (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. Ke-4 Juli. Bandung: Alfabeta cv
- Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sallis, Edward. (2012). *Total Quality Management In Education*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kenca Prenada Media Group
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni,V. Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PustakaBaru Press
- Syar'I, Ahmad. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarat: Pustaka Pelajar
- Timple, A Dale. (1992). *Kinerja*. Jakarta: PT elex Media Komputindo
- Umnairo dan Imam Gojali (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zuldafrial dan Muhammad Lahir. (2012). *Penelitian Kualitatif. Cet, Kedua*.
Surakarta: Yuna Pustaka

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : PANDUAN WAWANCARA, OBSERVASI dan DOKUMENTASI

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA DENGAN PENGAWAS PAI

Kode: PW. 01

A. Profil Pengawas PAI tingkat SMP

1. Sudah berapa lama bapak diangkat menjadi pengawas? Sebelumnya Bapak menjabat sebagai apa? Bagaimana proses rekrutmen ketika itu?
2. Siapa saja yang menjadi sasaran pembinaan Bapak? Berapa jumlah sekolah dan guru binaan Bapak?

B. Kinerja Pengawas PAI

1. Apakah yang menjadi pedoman Bapak dalam melaksanakan tugas kepengawasan di SMP Negeri?
2. Bagaimana program pengawasan PAI itu?
3. Bagaimana Bapak merencanakan program pengawasan?
4. Apakah Bapak membuat jadwal dalam melaksanakan supervisi?
5. Berapa kali Bapak melaksanakan supervisi kepada guru PAI dalam satu tahun?
6. Apakah Bapak membuat instrumen pada saat melaksanakan supervisi?
7. Bagaimana pelaksanaan kepengawasan PAI?
8. Teknik apa saja yang pernah Bapak laksanakan pada saat melakukan supervisi?
9. Bagaimana model supervisi yang Bapak laksanakan selama ini?
10. Bagaimana pendekatan yang Bapak lakukan dalam melaksanakan supervisi?
11. Apakah Bapak melakukan evaluasi setelah supervisi?
12. Bagaimana pelaksanaan evaluasi tersebut? Materi apa yang dievaluasi?
13. Apakah selama ini Bapak membuat laporan kepengawasan ?
14. Kepada siapa laporan tersebut disampaikan?

C. Kinerja Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas PAI?

2. Apa saja yang menjadi indikator keberhasilan pengawas dalam melaksanakan kinerjanya?
 3. Bagaimana upaya Bapak dalam meningkatkan kinerja selaku pengawas PAI?
 4. Bagaimana mutu PAI tingkat SMP saat ini? (Dilihat dari guru, sarana dan prasarana/ proses dan hasil siswa)
 5. Faktor apa saja yang mempengaruhi mutu PAI?
 6. Apakah kinerja Bapak selama ini diarahkan pada upaya untuk meningkatkan mutu PAI?
 7. Bagaimana upaya Bapak dalam meningkatkan mutu tersebut?
 8. Pernahkah Bapak selama menjadi pengawas mengikuti pelatihan/diklat/work shop yang berkenaan dengan kepengawasan? Berapa kali dan diselenggarakan di mana saja?
 9. Pernahkan Bapak membuat pelatihan tentang metode dan media pembelajaran atau pelatihan yang lain kepada guru? Kapan dan dimana diselenggarakan?
- D. Faktor –faktor yang menjadi penghambat dan pendukung kinerja pengawas PAI
1. Faktor apakah yang menjadi penghambat dan pendukung kinerja Bapak dalam melaksanakan supervisi sebagai upaya meningkatkan mutu PAI ?
 2. Bagaimana solusi Bapak dalam mengatasi hambatan tersebut?

PANDUAN WAWANCARA DENGAN KASI PAIS

Kode: PW. 02

A. Profil Pengawas PAI tingkat SMP

1. Bagaimana rekrutmen pengawas PAI? Bagaimana latar belakang pendidikan, pengalaman kerja dan jabatan serta jumlah pengawas PAI tingkat SMP, Apa sudah sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan

B. Kinerja Pengawas PAI

1. Menurut sepengetahuan Ibu, apakah pengawas PAI tingkat SMP menyusun program pengawasan? Seberapa pentingkah penyusunan program tersebut bagi pengawas?

2. Siapakah yang menjadi sasaran pembinaan pengawas PAI? Apakah pembinaan tersebut sudah dilaksanakan?
3. Aspek apa saja yang menjadi program pembinaan pengawas PAI?
4. Menurut sepengetahuan Ibu teknik apa saja yang dapat digunakan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan? Dan bagaimana dengan pola pendekatannya?
5. Mengacu pada peraturan yang mana mengenai tugas pokok dan fungsi serta kompetensi pengawas itu?

C. Kinerja pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI

1. Apakah kinerja pengawas PAI saat ini sudah menunjukkan upaya dalam meningkatkan mutu PAI?
2. Pengawas PAI yang bagaimana yang dapat menjamin dan meningkatkan mutu PAI di Kabupaten Sukoharjo ini?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas PAI?
4. Apa saja yang menjadi standar/indikator keberhasilan pengawas dalam melaksanakan kinerjanya?
5. Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh pengawas?
6. Adakah dari kompetensi tersebut yang masih perlu ditingkatkan? Kompetensi apa saja itu?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo dalam rangka meningkatkan kompetensi pengawas, Adakah anggaran khusus (Dipa) untuk melaksanakan pelatihan?
8. Secara umum bagaimana mutu PAI di Kabupaten Sukoharjo sekarang? Apakah ada peningkatan? (dilihat dari segi proses dan hasil siswa/prestasi akademik dan non akademik) dan faktor apa saja yang mempengaruhinya?
9. Bagaimana upaya pihak Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo dalam meningkatkan mutu PAI?

D. Faktor –faktor yang menjadi penghambat dan pendukung kinerja pengawas PAI

1. Faktor apa saja yang dapat menghambat kinerja pengawas PAI dalam meningkatkan mutu PAI tingkat SMP di kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana solusi dari Ibu dalam menghadapi kendala tersebut?

PANDUAN WAWANCARA DENGAN KETUA POKJAWAS

Kode: PW. 03

A. Profil Pengawas PAI tingkat SMP

1. Bagaimana rekrutmen pengawas di Kabupaten Sukoharjo selama ini?
Menurut sepengetahuan Bapak, sebelum diangkat menjadi pengawas PAI tingkat SMP, Bapak Ahyar Anas menjabat sebagai apa?
2. Ketika diangkat menjadi pengawas PAI, apakah melalui seleksi?
3. Apakah betul Bapak Ahyar Anas merangkap tugas sebagai pengawas PAI tingkat SMA/SMK? Sejak kapan itu?

B. Kinerja Pengawas PAI

1. Apa yang menjadi pedoman kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan tugas pokoknya ?
2. Bagaimana seharusnya kinerja seorang pengawas itu?
3. Menurut Bapak bagaimana kinerja Bapak Ahyar Anas selaku pengawas PAI tingkat SMP selama ini?
4. Masalah perencanaan pengawasan, apakah Bapak Ahyar Anas selama ini membuat perencanaan tersebut?
5. Terdiri dari apa saja perencanaan tersebut? Bagaimana perencanaan tersebut dibuat, apakah secara mandiri atau kelompok? Kapan perencanaan tersebut dibuat dan siapa saja yang terlibat dalam pembuatan perencanaan tersebut?
6. Menurut sepengetahuan Bapak, bagaimana teknik yang dilakukan oleh pengawas PAI tingkat SMP dalam melaksanakan pembinaan selama ini?
7. Bagaimana seharusnya pendekatan yang dilakukan oleh pengawas PAI kepada kepala sekolah dan guru PAI dalam melaksanakan tugasnya?
8. Bagaimana mekanisme dari proses pelaporan hasil pengawasan itu?
9. Apakah selama ini pengawas PAI tingkat SMP melaporkan hasil kepengawasannya ?

C. Kinerja Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI

1. Apakah kinerja pengawas PAI tingkat SMP selama ini diarahkan pada upaya untuk meningkatkan mutu PAI?

2. Menurut Bapak faktor apa saja yang dapat mempengaruhi mutu PAI? Dan upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu PAI itu?
 3. Apakah Bapak selaku ketua pokjawas melakukan pembinaan kepada pengawas PAI?
 4. Aspek apa saja yang biasanya dilakukan dalam proses pembinaan tersebut?
 5. Menurut Bapak faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja pengawas?
 6. Apa saja yang menjadi indikator keberhasilan pengawas dalam melaksanakan tugasnya?
- D. Faktor –faktor yang menjadi penghambat dan pendukung kinerja pengawas PAI
1. Kendala apa yang dihadapi oleh pengawas PAI tingkat SMP sekarang ini? Adakah faktor pendukungnya?
 2. Bagaimana solusi yang Bapak berikan kepada pengawas PAI untuk mengatasi kendala tersebut?

PANDUAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Kode: PW. 04

A. Kinerja Pengawas PAI

1. Apakah setiap kedatangan pengawas PAI sudah diagendakan? Dalam satu tahun berapa kali pengawas PAI hadir untuk melakukan supervisi di sekolah?
2. Apakah pengawas PAI selalu membawa instrumen pada saat melaksanakan supervisi?
3. Kepada siapa saja pengawas PAI mengadakan pembinaan?
4. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pengawas PAI binaanya?
5. Bagaimana teknik pembinaan pengawas PAI di sekolah?
6. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, apa saja bahan pembinaan pengawas PAI di sekolah?
7. Apakah hasil belajar siswa dan kemampuan guru menjadi bahan pembinaan pengawas PAI?
8. Apakah manfaat yang dapat dirasakan oleh guru PAI setelah adanya pembinaan dari pengawas PAI?

9. Apakah pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI sudah sesuai dengan harapan Bapak/Ibu? Kalau belum sosok pengawas yang bagaimana diinginkan?
 10. Apakah ada kerjasama yang baik antara pengawas dengan kepala sekolah?
- B. Kinerja Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI**
1. Apakah kinerja pengawas PAI selama ini diarahkan pada usaha peningkatan mutu PAI di sekolah?
 2. Apa saja usaha yang dilakukan pengawas PAI dalam hal tersebut?
 3. Apakah pengawas PAI sudah memiliki kompetensi yang dipersyaratkan? (kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial)
 4. Kompetensi apa saja yang harus dikembangkan pengawas PAI dalam rangka menjamin dan meningkatkan mutu PAI?
 5. Apa saja yang dilakukan Bapak/Ibu dalam rangka membantu meningkatkan mutu PAI?
 6. Bagaimana peningkatan mutu PAI di sekolah ini? (dilihat dari sisi proses pembelajaran dan hasil siswa)
- C. Faktor-faktor yang menjadi Penghambat dan Pendukung Kinerja PAI**
1. Adakah faktor pendukung dan penghambat kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi sebagai upaya meningkatkan mutu PAI?
 2. Apa solusi yang dapat Bapak/Ibu kepala sekolah berikan kepada pengawas PAI untuk mengatasi kendala tersebut?

PANDUAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Kode: PW. 05

A. Kinerja Pengawas PAI

1. Apakah setiap kedatangan pengawas PAI sudah diagendakan? Dalam satu tahun berapa kali pengawas PAI hadir untuk melakukan supervisi di sekolah?
2. Apakah pengawas PAI pernah menunjukkan tentang program kerja yang ingin di capai dalam pengawasan?

3. Apakah pengawas PAI selalu membawa instrumen pada saat melaksanakan supervisi? Seberapa penting instrumen tersebut bagi pengawas?
4. Apa saja yang dilakukan pengawas PAI pada saat melaksanakan supervisi akademik?
5. Bagaimana teknik pengawas dalam melaksanakan supervisi?
6. Bagaimana model supervisi yang dilakukan pengawas PAI selama ini?
7. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pengawas PAI pada saat melaksanakan supervisi?
8. Bagaimana evaluasi yang dilakukan pengawas PAI setelah supervisi?
9. Apakah manfaat yang dapat dirasakan oleh Bapak/Ibu guru ketika pengawas melaksanakan pembinaan?
10. Bagaimana sosok pengawas PAI yang diharapkan sehingga dapat menunjukkan kinerjanya dengan baik?

B. Kinerja Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI

1. Apakah pengawas PAI sudah memiliki kompetensi yang dipersyaratkan (kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial)
2. Kompetensi apa saja yang harus dikembangkan pengawas PAI dalam rangka menjamin dan meningkatkan mutu PAI?
3. Apa saja usaha yang dilakukan pengawas PAI dalam meningkatkan mutu PAI dan bagaimana usaha Bapak/Ibu guru sebagai guru PAI?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan?
5. Bagaimana peningkatan mutu PAI di sekolah ini? (dilihat dari sisi proses pembelajaran dan hasil siswa, standar KKM)

C. Faktor-faktor yang menghambat dan Mendukung Kinerja Pengawas PAI

1. Adakah faktor pendukung dan penghambat kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi sebagai upaya meningkatkan mutu PAI?
2. Apa solusi yang dapat Bapak/Ibu guru berikan kepada pengawas PAI untuk mengatasi kendala tersebut?

Lampiran 1.2

PANDUAN OBSERVASI/PENGAMATAN

Kode	Aktivitas	Hal yang Diamati
P.O. 01	Kegiatan supervisi pengawas	Kelengkapan administrasi Pelaksanaan supervisi Evaluasi supervisi
P.O. 02	Kegiatan Pembinaan dalam MGMP	Suasana kegiatan pembinaan Keaktifan guru Teknik pengawas dalam menyampaikan materi
P.O. 03	Letak dan kondisi kantor pokjawas serta SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo	Letak geografis Sarana dan prasarana

Lampiran 1.3

PANDUAN DOKUMENTASI

Kode	Jenis Dokumen	Hal Yang dianalisis
PD. 0 1	Kantor Pokjawas Kabupaten Sukoharjo	1) Letak Geografis 2) Visi dan Misi 3) Tujuan
P.D. 0 2	Pengawas PAI	1) Daftar Riwayat Hidup 2) SK menjadi Pengawas PAI 3) Surat Tugas 4) Sertifikat Pelatihan
P.D. 0 3	Buku Administrasi Pengawasan	1) Program Tahunan dan Program Semester 2) Instrumen monitoring pengawas 3) Data Sekolah dan Guru PAI 4) Laporan kinerja Pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik 5) Buku Pedoman Pengawas PAI pada sekolah 6) PMA No. 2 Tahun 2012 7) Foto-foto Hasil Kepengawasan
P.D. 0 4	Sekolah Negeri di Kabupaten Sukoharjo	1) Foto kegiatan PAI 2) Foto hasil Lomba PAI

LAMPIRAN 2 : CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Lampiran 2.1

CATATAN LAPANGAN

(Kode: C.L-P.W. 01)

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Februari 2016
 Jam : 09.30-10.20 WIB
 Tempat : Kantor Pokjawas di Kabupaten Sukoharjo
 Metode : Wawancara
 Informan : Bapak Drs. H. Ahyar Anas, Pengawas PAI tingkat SMP
 dan SMA/SMK
 Kode Panduan : P.W. 01

Deskripsi :

Pada hari Jum'at tanggal 5 Februari 2016 pukul 12.45 WIB, saya mendatangi rumah Bapak Ahyar Anas di desa Waru kecamatan Baki. Maksud kedatangan saya adalah untuk menyampaikan gambaran singkat tentang proses penelitian yang akan saya lakukan dengan memberikan proposal serta menanyakan tentang kapan beliau berkenan untuk di wawancarai. Bapak Ahyar bersedia di wawancarai pada hari Selasa tanggal 9 Februari 2016 pukul 10.00 WIB di kantor Pokjawas.

Pada hari yang telah di tentukan, pukul 09.45 WIB saya tiba di kantor pokjawas. Kantor tersebut kelihatan sepi, hanya ada satu pengawas yang baru hadir yang sedang melayani dua guru binaannya. Saya ucapkan salam ketika berada di pintu masuk kantor tersebut. Ibu Hj. Uswatun Hasanah, S.Ag., M.M selaku pengawas RA/MI menjawab salam saya dengan hangat. Saya pun menyampaikan maksud kedatangan saya untuk bertemu dengan Bapak Ahyar Anas. Dengan ramah beliau menjawab dan menyampaikan pesan dari Bapak Ahyar melaui telepon kepada saya yang menyatakan bahwa Bapak Ahyar pada hari ini ada kepentingan yang mendadak sehingga untuk rencana wawancara

diundur besok pada pukul 09.30 WIB. Atas informasi tersebut, saya mengucapkan terima kasih kepada beliau dan sebelum pulang saya berpamitan seraya mengucapkan salam.

Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya saya tiba di kantor pokjawas pukul 09.15 WIB. Kantor kelihatan sangat ramai sepuluh orang pengawas sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Di sela-sela berbincang-bincang saya beranikan diri untuk mengucapkan salam, mereka pun menjawab salam saya. Karena ibu Uswatun Hasanah sudah mengetahui maksud kedatangan saya, maka beliau mengatakan kalau Bapak Ahyar belum. Saya disuruh menunggu sambil mempersilahkan duduk di kursi yang terdapat di depan meja pak Ahyar. Kesempatan itu saya gunakan untuk melihat kondisi dan sarana dan prasarana yang ada di kantor pokjawas tersebut. Tepat pukul 09.40 Bapak Ahyar tiba di kantor. Selain saya ada beberapa guru yang akan menghadap beliau. Bapak Ahyar mendahulukan mereka karena hanya meminta tanda tangan maupun mengumpulkan berkas.

Wawancara pun kemudian dimulai. Saya mengawali dengan pertanyaan Sudah berapa lama Bapak menjadi pengawas, beliau menjawab lima belas tahun per 1 maret 2001. Sejak itu saya diangkat menjadi pengawas SMP, SMA, SMK, MTs dan MA. Berdasarkan surat tugas beliau terhitung mulai tanggal 1 Januari 2015 ditugaskan menjadi pengawas madya PAI tingkat SMP dan SMA/SMK. Selanjutnya saya menanyakan riwayat jabatan sebelum menjadi pengawas PAI. Beliau menjawab struktural di penerangan Pendidikan Agama Islam. Saya menanyakan tentang proses rekrutmen sebelum menjadi pengawas, dengan tegas beliau menjawab melalui seleksi ujian yang dilaksanakan di kanwil selama 2 hari.

Saya bertanya tentang siapa saja yang menjadi sasaran pembinaan bapak. Dengan cepat beliau menjawab ya hanya guru PAI bu, baik tingkat SMP dan SMA maupun SMK di kabupaten ini. Saya lanjutkan dengan pertanyaan, berapa jumlah sekolah dan guru binaan bapak (tingkat SMP). Banyak sekali, karena pengawasnya hanya satu. Jumlah sekolah tingkat SMP 55 terdiri dari 38 SMP Negeri dan 17 SMP Swasta, sedangkan jumlah gurunya ada 109 (sambil melihat data yang di atas meja). Belum lagi jika ditambah jumlah sekolah di

tingkat SMA ada 26 sedangkan di SMK ada 27 dan guru binaan di tingkat SMA/SMK, kalau ditotal semuanya hampir 200 orang. Jadi bisa dikatakan untuk frekuensi kunjungan ke sekolah kurang intensif, tetapi selama ini saya berusaha melaksanakan tugas dengan baik. Untuk itu saya berusaha untuk menjalin kerjasama baik dengan guru maupun dengan kepala sekolah.

Apakah yang menjadi pedoman Bapak dalam melaksanakan tugas kepengawasan di SMP Negeri. Beliau menjawab buku pedoman pengawas PAI pada sekolah serta Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 pasal 4 tentang pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah. Pertanyaan selanjutnya,` Secara umum kinerja pengawas itu mencakup apa. Beliau menjelaskan bahwa rincian kerja pengawas diantaranya menyusun program pengawasan kemudian melaksanakan program pembinaan, pemantauan dan penilaian, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan menyusun laporan

Pertanyaan saya selanjutnya, bagaimana Bapak merencanakan program pengawasan itu, terdiri dari apa saja program tersebut dan seberapa penting penyusunan program tersebut bagi pengawas itu sendiri. Pak Ahyar menjelaskan bahwa penyusunan program tersebut dilakukan secara kelompok untuk menyusun program tahunan, kemudian program tersebut dijabarkan lebih rinci menjadi program semester dan RKA yang disusun masing-masing pengawas berdasarkan pada kondisi yang terjadi di wilayah masing-masing. Kalau ditanya seberapa pentingnya ya sangat penting sekali karena program tersebut dijadikan sebagai acuan atau patokan pada saat kami melaksanakan tugas di lapangan nanti. Dan dari penyusunan program ini nanti juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan kami dalam melaksanakan tugas. Itu artinya jika kami melaksanakan semua program tersebut maka bisa dikatakan kami berhasil tetapi jika sebaliknya maka kinerja kami ya bisa dikatakan kurang.

Apakah Bapak membuat jadwal dalam melaksanakan supervisi. Beliau menjawab Setelah item-item di atas sudah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah membuat jadwal pelaksanaan supervisi atau kunjungan sekolah. Kemudian pertanyaan saya berapa kali bapak melaksanakan supervisi kepada guru PAI dalam satu tahun. Pak ahyar menjelaskan bahwa supervisi dilakukan dua sampai

tiga kali, tetapi ada kemungkinan bisa lebih dari itu. Hal ini dikarenakan jumlah binaan yang banyak sehingga ada beberapa sekolah yang masih belum sempat saya kunjungi, namun hal ini tidak menjadi masalah karena saya berusaha untuk selalu menjalin kerja sama baik dengan kepala sekolah maupun guru PAI. Pertanyaan selanjutnya apakah Bapak membawa instrumen pada saat melaksanakan supervisi. Dengan tegas menjawab ya. Kemudian saya lanjutkan dengan pertanyaan seberapa pentingkah instrumen itu bagi pengawas. Program pelaksanaan supervisi juga menyiapkan instrumen-instrumen yang nantinya akan di gunakan dalam tahap pelaksanaan. Instrumen itu sangat penting karena menjadi acuan bagi saya untuk melaksanakan tugas.

Pertanyaan selanjutnya mengenai program pembinaan. bagaimana dengan program pembinaan, pemantauan dan penilaiannya pak, teknik apa yang bapak lakukan dan modelnya bagaimana. Sambil tersenyum beliau menjelaskan sebenarnya program pembinaan itu dilakukan pada saat kunjungan ke sekolah atau supervisi akademik maupun dalam forum MGMP. Di situ pengawas melihat dari mulai perencanaanya yaitu RPP kemudian proses pembelajaran dari awal sampai pada teknik penilaian yang digunakan oleh guru. Setelah selesai kemudian memberikan masukan maupun saran. Teknik pembinaan yang saya lakukan selama ini adalah secara berkelompok melalui forum MGMP serta secara individual baik di sekolahnya masing-masing ketika kunjungan kelas tadi maupun pada saat mereka berada di kantor ini. Kalau mengenai modelnya selama ini di dasari dengan saling percaya, saling membantu dan menghormati bu.

Pada saat supervisi akademik, apa saja yang bapak lakukan. Beliau menjelaskan Seringnya saya menanyakan tentang administrasi guru misalnya perangkat pembelajaran sudah selesai apa belum dan untuk kunjungan kelas juga pernah saya lakukan. Kemudian pertanyaan saya lanjutkan dengan, bagaimana sikap bapak jika ada guru yang belum selesai menyusun administrasinya. Beliau menjawab untuk guru SMP Negeri sampai saat ini belum pernah terjadi yang seperti itu. Ketika saya menanyakan administrasinya mereka sudah lengkap. Tetapi sedikit berbeda dengan SMP yang berstatus swasta pasti ada beberapa guru yang

masih belum lengkap adminstrasinya. Menyikapi hal tersebut tentu saya menegur dan menyarankan untuk segera di selesaikan.

Saya bertanya tentang pendekatan, selama ini bagaimana pendekatan yang bapak lakukan dalam melaksanakan supervisi. Beliau menjawab bahwa pendekatan yang saya lakukan selama ini menggunakan pendekatan tidak langsung dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh guru setelah itu memberikan masukan. Pertanyaan berikutnya, apakah bapak melakukan evaluasi setelah supervisi. Beliau menjawab kadang-kadang, evaluasi saya lakukan ketika kunjungan kelas dan secara umum saya lakukan di forum MGMP. Kemudian saya menanyakan bagaimana pelaksanaanya serta materi apa yang dievaluasi. Pak Ahyar menjawab bahwa evaluasi itu dilakukan setelah kunjungan kelas. Hal ini didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh saat melakukan kunjungan kelas setelah pengawas memberi saran atau pun masukan. Ketika dalam MGMP saya lebih mengarahkan kepada pendidikan karakter dimana guru PAI harus menjadi teladan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor, peningkatan kualitas guru, kurikulum, pembuatan soal, pengefektifan waktu, metode dan media pembelajaran dll.

Pertanyaan saya lanjutkan dengan apakah Bapak pernah membuat laporan kepengawasan dan kepada siapa laporan itu disampaikan. Beliau menjawab laporan untuk tahun ini belum ada, tetapi untuk tahun sebelumnya ada. Saat ini saya hanya membuat program tahunan, program semester dan RKA. Sedangkan laporan itu memuat keseluruhan dari hasil rekapitulasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan evaluasi, program tindak lanjut serta rekapitulasi nilai dari guru baik secara administratif maupun kunjungan kelas.

Berikutnya saya menanyakan tentang kinerja pengawas dalam meningkatkan mutu PAI. Pertanyaan saya mulai dengan apa saja faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas. Bapak Ahyar menjelaskan bahwa yang dapat mempengaruhi kinerja pengawas adalah wilayahnya terlalu luas dan guru binaanya sangat banyak atau bisa dikatakan karena beban kerja yang banyak menjadikan kinerjanya kurang efektif atau tidak maksimal. Pertanyaan berikutnya mengenai apa yang menjadi indikator keberhasilan pengawas. Beliau menjelaskan

bahwa keberhasilan pengawas bisa dilihat dari terlaksananya semua program yang telah direncanakan sebelumnya. Kalau saya sendiri terus terang bisa dikatakan belum berhasil. Upaya meningkatkan kinerja yang selama ini saya lakukan adalah Mengikuti pelatihan/diklat kepengawasan, mengikuti pembinaan baik dari kepala kantor, kasi PAIS dan pokjawas serta menanamkan komitmen dalam melaksanakan tugasnya, memenuhi kompetensi yang telah disyaratkan serta membuat perencanaan dan melaksanakan supervisi secara terprogram.

Saya bertanya tentang bagaimana mutu PAI di tingkat SMP saat ini. Beliau mengatakan bahwa mutu PAI bisa dilihat dari dua segi pertama dari guru. Guru PAI tingkat SMP di kabupaten Sukoharjo di dalam proses pembelajaran sering menggunakan metode dan media yang bervariasi. Kedua dari siswa, dilihat dari sisi sikap masih kurang dalam penanaman nilai-nilai agama tetapi kalau dilihat dari prestasi akademik dan non akademik sudah baik, terbukti nilai rata-rata USBN selalu mengalami kenaikan serta dan berhasil dalam beberapa lomba baik di tingkat kabupaten sendiri maupun provinsi.

Apakah kinerja Bapak selama ini diarahkan pada upaya meningkatkan mutu PAI, beliau menjawab ya. Kemudian bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan mutu tersebut. Beliau mengatakan membaca, karena dengan membaca maka akan banyak memperoleh ilmu yang nantinya dapat disampaikan kepada guru serta memberi masukan kepada guru untuk lebih menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, melaksanakan supervisi akademik melakukan pendampingan pada saat pelatihan dan berusaha memonitoring kegiatan praktik di sekolah. Pertanyaan berikutnya tentang pelatihan/diklat kepengawasan yang pernah diikuti. Beliau menjawab pernah mungkin sepuluh kali. Kemudian saya menanyakan tentang program pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI. Bapak Ahyar mengatakan selama ini saya memberi semangat, dorongan dan melakukan pendampingan pada setiap kegiatan yang diadakan oleh MGMP sendiri maupun bekerja sama dengan pihak Kemenag atau MGMP tingkat SMA dan SMK seperti pelatihan dalam membuat PTK, media dan metode pembelajaran, menyusun kisi-kisi dan soal UASBN dan lain-lain.

Faktor pendukung adalah menjalin pola hubungan yang baik antara pengawas PAI, kepala sekolah dan guru serta kesadaran dan kedisiplinan guru PAI dalam menjalankan tugas. Faktor penghambat antara lain beban kerja yang sangat banyak, kurangnya penguasaan IT, jumlah pengawas yang sangat minim, serta usia yang memasuki masa purna dan kurangnya sarana dan prasarana. Adapun solusinya beliau menyarankan untuk penambahana jumlah pengawas sehingga menjadi ideal, adanya rekrutmen pengawas yang sesuai dengan peraturan yang berlaku baik dari segi kualifikasi maupun kompetensinya, serta difasilitasinya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pengawas sebagai contoh alat transportasi.

Lampiran 2.2

CATATAN LAPANGAN

(Kode: C.L-P.W. 02)

Hari, Tanggal : Selasa, 16 Februari 2016
 Jam : 11.10-12.15 WIB
 Tempat : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo
 Metode : Wawancara
 Informan : Ibu Dra. Hj Susilowati
 Kode Panduan : P.W. 02

Deskripsi :

Hari sudah menjelang siang, sesuai dengan kesepakatan ibu Susilowati bersedia diwawancarai pada hari Selasa tanggal 16 Februari 2016, di ruang Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo. Pukul 10.45 WIB saya tiba di kantor Kemenag, karena ibu Susilowati masih ada tamu maka saya menunggu di luar ruangan. Tepat pukul 11.10 saya dipersilahkan masuk untuk memulai wawancara.

Pertanyaan pertama yang saya ajukan tentang rekrutmen pengawas. Beliau menjelaskan bahwa rekrutmen pengawas selama ini mengacu pada dasar tentang surat dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah tentang formasi pengawas. Pertanyaan selanjutnya tentang Bagaimana latar belakang pendidikan, pengalaman kerja dan jabatan serta jumlah pengawas PAI tingkat SMP, Apa sudah sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Beliau menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan pengawas PAI minimal S1 dan S2 pada perguruan tinggi yang terakreditasi, kemudian untuk pengalaman kerja dan jabatan adalah pengalaman kerja 8 tahun sebagai guru atau 4 tahun sebagai kepala sekolah dan untuk jumlah pengawas PAI tingkat menengah memang saat ini masih sangat kurang karena hanya satu, tetapi kami berusaha sebelum beliau memasuki pensiun, kami berharap yang kemarin sudah dinyatakan lulus seleksi menjadi pengawas dapat secepatnya bisa menggantikan beliau tetapi dalam hal ini mereka masih terkendala dikarenakan belum mengikuti diklat. Sehingga kami

mengupayakan di tahun 2016 itu dua orang dari mereka masuk dan ikut diklat pengawas karena itu merupakan syarat mutlak untuk menjadi pengawas. Masalah jumlah pengawas tingkat SMP, SMA/SMK masih kurang. Seharusnya diadakan pemisahan antara pengawas PAI tingkat SMP dengan pengawas PAI tingkat SMA/SMK. Idealnya untuk masing-masing jenjang harus ada dua orang pengawas.

Pertanyaan berikutnya menurut sepengetahuan Ibu, apakah pengawas PAI tingkat SMP menyusun program pengawasan dan seberapa pentingkah penyusunan program tersebut bagi pengawas. Beliau mengatakan bahwa pengawas di semua jenjang itu wajib menyusun program pengawasan karena sesuai dengan rincian kinerja pengawas PAI hal ini di atur dalam PMA No.2 tahun 2012 pada pasal 4. Hal ini penting karena penyusunan program itu akan dijadikan stantar atau patokan bagi pengawas pada saat melaksanakan tugas di lapangan. Siapakah yang menjadi sasaran pembinaan pengawas PAI, beliau menjawab bahwa sasaran pembinaan PAI ya semua guru PAI mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA dan SMK dan untuk pak Ahyar berarti semua guru PAI tingkat SMP dan SMA/SMK se-Kabupaten Sukoharjo. Aspek apa saja yang menjadi program pembinaan dari pengawas PAI. Hal ini berkaitan dengan tupoksi dan tanggung jawab pengawas terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran PAI. Selain itu tentang pendataan guru PAI dan siswa, serifikasi serta membimbing dalam pembuatan soal ujian, baik ulangan semester maupun ujian praktek.

Saya bertanya, menurut sepengetahuan ibu teknik apa saja yang dilakukan pengawas PAI dalam melakukan pembinaan dan bagaimana pola pendekatannya. Beliau menjelaskan pembinaan itu dilakukan bisa melalui MGMP maupun kunjungan ke sekolah. Di dalam kegiatan MGMP ini, pegawai harus betul-betul memanfaatkannya karena forum ini merupakan tempat bertemunya guru-guru PAI tingkat SMP di Kabupaten ini. Mengingat pengawas PAI tingkat SMP hanya satu, maka ada kemungkinan di beberapa sekolah belum bisa dikunjungi di dalam forum ini bisa saling bertemu. Sistem pendekatan yang dilakukan pengawas kepada guru binaan adalah secara kekeluargaan, saling

mengerti dan mempercayai. Hal ini menjadikan hubungannya lebih akrab dan bukan atasan dan bawahan yang pada akhirnya timbul kerja sama yang baik diantara mereka.

Apakah kinerja pengawas PAI saat ini sudah menunjukkan upaya dalam meningkatkan mutu PAI. Beliau menjawab bahwa secara umum kinerja pengawas belum melaksanakan secara maksimal dalam rangka meningkatkan mutu PAI. Hal ini dikarenakan jumlah pengawas yang terbatas. Pertanyaan saya lanjutkan dengan sosok pengawas PAI yang mampu menjamin dan meningkatkan mutu PAI di kabupaten Sukoharjo adalah pengawas yang memiliki komitmen dalam melaksanakan tugasnya, memenuhi kompetensi yang telah disyaratkan serta membuat perencanaan dan melaksanakan supervisi secara terprogram dan kontinyu.

Faktor apa yang mempengaruhi kinerja pengawas itu, beliau menjawab SDM bagaimana pun upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan kinerja. kalau SDMnya rendah ya pasti kinerjanya juga rendah, di samping itu juga dari komitmen pengawas sendiri serta dari kompetensi yang harus melekat dan dimiliki oleh pengawas. Tetapi kenyataan di lapangan bahwa pengawas sudah memasuki usia pensiun sehingga tidak semua pengawas itu seperti apa yang kita harapkan.

Kemudian saya lanjutkan dengan pertanyaan Apa saja yang menjadi standar/indikator keberhasilan pengawas dalam melaksanakan kinerjanya. Beliau menjelaskan bahwa indikator keberhasilan pengawas adalah terlaksananya tupoksi secara maksimal serta mampu menerapkan budaya kerja yang menjadi icon kementerian agama di sini diantaranya integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab serta keteladanan. Disamping itu juga bisa dilihat dari sisi pengawas sukses dalam mendidik

Kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh pengawas. Bu Susilowati menjawab bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan dan kompetensi penelitian dan pengembangan. Untuk yang pengawas PAI kompetensi manajerial tidak dapat diterapkan karena tidak mempunyai lembaga dan sasarannya hanya

pada guru PAI. Pertanyaan selanjutnya dari kompetensi tersebut kompetensi apa yang perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan mutu PAI, menurut beliau seluruh kompetensi itu harus selalu ditingkatkan, tetapi mungkin dari sisi kompetensi supervisi akademik harus lebih ditingkatkan karena langsung mencakup pada perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan supervisi yang akan dilakukan oleh pengawas kepada guru PAI baik dalam hal administrasi maupun dalam kegiatan pembelajaran.

Bagaimana upaya yang dilakukan pihak kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo dalam rangka meningkatkan kompetensi pengawas, Adakah anggaran khusus (Dipa) untuk melaksanakan pelatihan. Beliau menjelaskan bahwa selama ini memang pengawas belum tersentuh program dari Dipa, tapi kami berupaya agar pengawas bisa masuk dalam anggaran tersebut baik sarprasnya dan lain sebagainya dan selama ini kita hanya baru mengajukan. Pembinaan kami lakukan kepada pengawas setiap hari Rabu di kantor pokjawas materi pembinaan mengenai tupoksi pengawas maupun masalah sertifikasi. Dan mudah-mudahan setelah koordinasi itu di tahun 2017 dapat bantuan untuk pengawas. Dan terkait dengan peningkatan kompetensi sering diadakan diklat/penataran atau work shop untuk pengawas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Saya bertanya mengenai mutu PAI di Kabupaten Sukoharjo. Dilihat dari segi kognitif setiap tahun mengalami peningkatan terbukti dari nilai USBN . Dalam memacu prestasi setiap tahunnya guru-guru mengadakan lomba mabsi baik dari tingkat SD maupun SMA, selain itu juga ada pentas PAI untuk tahun kemarin kita mendapat juara di tingkat provinsi. Sedangkan dari sisi sikap siswa masih perlu ditingkatkan menjadi lebih baik. Faktor yang mempengaruhi mutu PAI diantaranya guru, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran, sikap siswa yang selalu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam serta lingkungan sekolah yang kondusif. Upaya yang dilakukan pihak Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo selama ini adalah dengan mengirimkan kepala sekolah maupun guru untuk mengikuti pelatihan/diklat/work shob yang berkaitan dengan pendidikan dan manajemen sekolah.

Pertanyaan selanjutnya tentang faktor yang menghambat kinerja pengawas PAI. Beliau menjelaskan bahwa faktor yang menghambat kinerja pengawas PAI diantaranya SDM yang dapat dilihat dari sisi skill dan faktor usia yang sudah memasuki masa purna kemudian sarana dan prasarana. kompetensi perlu adanya pembimbingan, pendampingan atau kegiatan pelatihan/work shop yang nantinya akan dapat mempengaruhi kinerja pengawas sendiri dalam meningkatkan mutu serta jumlah pengawas yang terbatas hanya satu orang.

Bagaimana solusi dari Ibu dalam menghadapi kendala tersebut. Beliau menjawab perlu adanya anggaran yang mendukung dalam peningkatan mutu PAI melalui pengawas kemudian dilakukan melalui work shop/pelatihan, sarana dan prasarana yang memadai misalnya laptop maupun tempat, pihak kantor wilayah bisa melakukan monitoring ke bawah untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi oleh pengawas sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk memenuhi kebutuhan pengawas, adanya anggaran dalam monitoring pengawas dan penambahan jumlah pengawas yang harus disesuaikan dengan jumlah binaan.

Lampiran 2.3

CATATAN LAPANGAN

(Kode: C.L-P.W. 03)

Hari, Tanggal : Jum'at, 12 Februari 2016
 Jam : 13.15-14.20 WIB
 Tempat : Kediaman Bapak H. Djumari, S.Ag, M.Si
 Metode : Wawancara
 Informan : Bapak H. Djumari, S.Ag, M.Si selaku ketua Pokjawas
 Kode Panduan : P.W. 02

Deskripsi

Melalui via telpon, bapak Djumari bersedia di wawancarai pada hari jum'at setelah shalat dhuhur. Wawancara ini baru dilakukan karena selama tiga hari beliau bersama bapak H. Sutrisno, S.Ag mengikuti pelatihan yang diadakan selama tiga hari di Semarang. pukul 13.05 WIB saya tiba di rumah Bapak Djumari yang terletak di desa Joho Kabupaten Sukoharjo. Sesampainya di sana saya mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Di dalam rumah terdengar suara menjawab salam dan beberapa saat kemudian istri bapak Djumari membukakan pintu. Saya menyampaikan maksud kedatangan kemudian istri Bapak Djumari mempersilahkan saya duduk di ruang tamu seraya menunggu, karena bapak Djumari masih berada di masjid. Sambil menunggu saya mempelajari pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada ketua pokjawas. Beberapa saat kemudian pak Djumari beserta istrinya sampai di rumah. Setelah bertemu dengan bapak Djumari saya mengucapkan salam dan memperkenalkan diri. Setelah berbincang-bincang sebentar wawancara pun kemudian dimulai.

Pertanyaan pertama saya mengenai riwayat singkat bapak Ahyar. Beliau menjelaskan bahwa sebelum menjadi pengawas PAI, bapak Ahyar menjabat sebagai kepala KUA dan kepala urusan bagian dakwah (Kasubsi Bagawah). Tahun 2001 diterima menjadi pengawas melewati ujian seleksi. Pada saat itu

beliau diangkat menjadi pengawas tingkat SMP, SMA/SMK, Mts dan MA. Terhitung mulai bulan Januari 2015 beliau dilimpahkan menjadi pengawas tingkat SMP dan SMA/SMK.

Saya bertanya apa yang menjadi pedoman kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan tugas pokoknya. Beliau menjawab yang selama ini kami gunakan mengacu pada PMA No. 2 Tahun 2012 dan buku pedoman pengawas PAI pada sekolah yang diterbitkan oleh Dirjen PAIS Kementerian Agama RI. Kemudian saya bertanya tentang kinerja pengawas. Beliau mengatakan bahwa kinerja pengawas itu meliputi menyusun program pengawasan, melaksanakan program pembinaan, pemantauan dan penilaian, melakukan evaluasi orogram pengawasan serta melakukan pelaporan. Adapun penyusunan program pengawasan terdiri dari menyusun program tahunan, program semester dan menyusun rencana kegiatan akademik. Pelaksanaan dan pemantauan program pengawasan ditujukan pada peningkatan kualitas pembelajaran serta penialain ditujukan kepada kinerja guru dalam membuat perencanaan dalam pembelajaran, pelaksanaan serta menilai proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat MGMP maupun supervisi kelas. Tahap dalam evaluasi adalah melakukan evaluasi hasil pelaksanaan program dan membuat laporan hasil evaluasi. Menyusun laporan terdiri dari lapora tahunan, semseter dan laporan bulanan.

Saya menanyakan bagaimana dengan kinerja Bapak Ahyar Anas. Beliau menjawab bahwa selama ini sudah melaksanakan tugas dengan baik. Tetapi dilihat dari segi efektifitas bisa dikatakan kurang maksimal. Hal ini dikarenakan jumlah sekolah dan guru binaan yang *over load*, hanya ada satu pengawas yang membawahi seluruh sekolah dan guru PAI tingkat Supaten SMP dan SMA/SMK se-kabupaten Sukoharjo. Jumlah ini sangat tidak ideal.

Pertanyaan selanjutnya tentang penyusunan program perencanaan pengawasan. Beliau menjelaskan bahwa bapak Ahyar selama ini selalu membuat program tersebut. Program perencanaan itu terdiri dari penyusunan program tahunan, program semester dan menyusun rencana kegiatan akademik. Program tahunan di sususn secara sistematis, secara garis besar memuat pendahuluan, identifikasi hasil pengawasan dan kebijakan dalam pendidikan, deskripsi program

tahunan dan penutup. Program semester ini akan dituangkan secara rinci dalam rencana kegiatan akademik yang nantinya memuat tentang indikator keberhasilan, strategi, skenario kegiatan, penilaian sampai pada program tindak lanjut. Penyusunan ini dilakukan secara kelompok selama tiga hari.

Saya menanyakan tentang teknik dalam pembinaan. Beliau menjelaskan bahwa teknik yang digunakan ada 2 yaitu secara berkelompok maupun secara individu. Teknik secara berkelompok yang biasa dapat dilakukan ketika ada forum MGMP sedangkan teknik secara individu melalui kunjungan kelas.maupun pertemuan secara individual. Kemudian saya bertanya tentang pendekatan pengawas. Beliau mengatakan pendekatan yang dilakukan melalui komunikasi pada saat melaksanakan kunjungan kelas. Di sana pengawas menanyakan tentang kelengkapan administrasi dan pengembangan dalam proses pembelajaran. Jika terdapat kendala dalam pembelajaran pengawas berusaha untuk membantu dan memberi saran dan masukan.

Proses mekanisme pelaporan hasil pengawasan. Pelaporan itu terdiri dari laporan bulanan, laporan semester dan laporan tahunan yang di buat oleh pengawas dan ditujukan kepada kepala kantor. Apakah pengawas PAI tingkat SMP membuat laporan tersebut. Beliau menjawab untuk tahun ini kelihatannya belum tetapi tahun-tahun sebelumnya ya membuat laporan tersebut. Kinerja pengawas diarahkan pada upaya untuk meningkatkan mutu PAI. Adapun faktor yang mempengaruhi mutu PAI menurut beliau adalah sumber daya manusia yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang sesuai. Upaya peningkatan mutu PAI dapat dilakukan dengan cara merencanakan supervisi akademik yang terprogram dan dilaksanakan secara kontinyu baik secara individu maupun dalam forum MGMP serta komunikatif terhadap hal-hal yang menyangkut KMB.

Saya bertanya tentang pembinaan yang dilakukan oleh ketua pokjawas. Beliau menjawab pembinaan yang saya lakukan selama ini kepada para pengawas dilaksanakan setiap hari Rabu bersama dengan kepala seksi. Adapun aspek pembinaanya menyangkut tentang kedinasan, tupoksi pengawas dan peningkatan mutu pendidikan, melaksanakan dan sosialisasi setelah mengikuti work shop, serta penguatan IT.

Faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas antara lain secara intern dapat dilihat dari motivasi pengawas dalam melaksanakan tugas pokoknya. Secara ekstern dilihat dari tidak seimbangnya jumlah guru dan sekolah binaan dengan jumlah pengawas. Tolak ukur keberhasilan pengawas dapat dilihat dari terlaksananya program perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Faktor penghambat kinerja pengawas PAI antara lain luas wilayah yang terlampau jauh, jumlah pengawas yang tidak seimbang, sarana dan prasarana yang sangat kurang serta faktor financial tidak adanya dana yang diberikan kepada pengawas. Faktor pendukungnya adalah program kerja dan kompetensi yang dimiliki pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Adapun solusinya adalah menambah jumlah pengawas agar ideal dengan guru binaannya serta pengediaan alat transportasi untuk pengawas.

bahwa kedatangan pengawas PAI ke sekolah, setahu saya sebelumnya beliau menghubungi guru PAI di sini yaitu ibu Umi Syafaah via telepon. Ketika pengawas datang kami sering berbincang mengenai guru PAI dan pembelajarannya. Kemudian saya memanggil bu Umi perihal kedatangan dan maksud pengawas ke sekolah. Selama satu tahun sudah tiga kali pengawas datang ke sekolah ini.

Saya bertanya mengenai instrumen. Beliau menjawab bahwa selama ini pengawas selalu membawa instrumen, terkadang saya diminta untuk membubuhkan tanda tangan. Tetapi juga pernah yang mengisi hanya guru PAI dan pengawas saja. Instrumen itu penting karena memuat berbagai rincian yang akan di lakukan oleh pengawas sekaligus sebagai acuan dalam menilai guru serta sebagai bukti dalam pelaksanaan program pengawasan.

Sasaran pembinaan pengawas PAI adalah guru PAI. Materi pembinaan terhadap guru PAI mencakup kedisiplinan, metode pembelajaran, hasil siswa maupun tentang kurikulum. Pendekatan yang dilakukan pengawas PAI selama ini menurut saya pengawas memandang guru maupun saya selaku kepala sekolah sebagai rekan atau partner dalam melaksanakan tugas bukan sebagai atasan. Jadi hubungan kami menjadi lebih akrab. Sedangkan teknik yang di gunakan pengawas bersifat individu pada saat supervisi administrasi maupun kunjungan kelas meskipun hanya sebentar.

Banyak manfaat yang diperoleh dari pengawas diantaranya guru menjadi paham akan tugas dan tanggung jawabnya baik dalam segi administrasi maupun dalam pembelajaran di kelas sehingga guru menjadi lebih profesional. Pertanyaan saya selanjutnya mengenai apakah pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI sudah sesuai dengan harapan Bapak, kalau belum sosok pengawas yang bagaimana diinginkan. Harapan saya pengawas itu harus lebih sering mengadakan kunjungan tidak hanya ketika ujian saja. Kegiatan supervisi yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif saja tetapi juga disertai dengan kunjungan atau observasi kelas untuk memantau proses pembelajaran.

Pertanyaan selanjutnya mengenai kerja sama dengan kepala sekolah. Menurutnya pengawas PAI selalu menjalin kerjasama sebagai contoh kami selalu

berbagi informasi yang akurat tentang perkembangan guru PAI dan pendidikan. Bagi saya pengawas merupakan mitra kerja dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan bukan kepala dinas, jadi kami selalu membangun relasi yang baik.

Kegiatan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu PAI. Usaha yang dilakukan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu antara lain dengan melakukan supervisi, membentuk anak agar berakhlaq yang naik dan memberikan masukan tentang kegiatan kerohanian Islam. Adapun kompetensi yang berkaitan dengan hal tersebut adalah kompetensi supervisi akademik, karena kegiatan tersebut berhubungan langsung dengan guru, pembelajaran dan hasil siswa. Bagaimana peningkatan mutu di sekolah ini. Beliau menjawab dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan metode yang bervariasi sehingga bisa dikatakan baik. Dari sisi nilai USBN ada peningkatan tiap tahun dan untuk prestasi non akademik dalam lomba mabsi tingkat kabupaten kami pernah diantaranya kaligrafi, CCQ, tartil dan pidato. Dari segi sikap anak sudah timbul kesadaran anak untuk melaksanakan shalat dhuha, dhuhur, maupun shalat jumat secara mandiri. Hal ini tidak lepas dari pemberian dorongan serta motivasi guru PAI untuk selalu mengingatkan kewajiban dalam hal ibadah.

Saya bertanya tentang faktor yang mempengaruhi mutu PAI. Beliau menjelaskan bahwa mutu PAI itu bisa dicapai jika guru selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga kemampuan guru dalam mengajar akan selalu bervariasi. Selain itu kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas secara kontinyu, juga akan berpengaruh dalam peningkatan mutu PAI itu sendiri. Begitu juga dengan seringnya komunikasi antara pengawas dengan guru PAI dalam membicarakan masalah yang sedang dihadapi untuk mencari solusi bersama.

Faktor yang mendukung kinerja pengawas adalah program kerja pengawas, kesadaran guru dalam menjalankan tugasnya serta terjalinnya kerja sama yang baik.. Faktor penghambat kinerja pengawas adalah kemampuan pengawas yang kurang dalam hal IT, minimnya jumlah pengawas serta luasnya wilayah binaan, kualifikasi pengawas yang tidak sesuai dengan persyaratan. Solusi dalam menghadapi kendala tersebut menurut beliau adalah 1) menambah

jumlah pengawas, 2) rekrutmen pengawas harus diseleksi secara ketat baik dari segi kualifikasi maupun kompetensinya, 3) Adanya inovasi dan kreatifitas pengawas dalam program kerjanya, 4) membangun koordinasi yang baik dengan guru dan kepala sekolah dan 5) melakukan pembinaan secara kontinyu.

itu dibuat dengan baik dan disampaikan kepada guru tentang target dan waktu pelaksanaan supervisi, maka guru akan mempersiapkan diri begitu juga pihak sekolah dengan berkas yang akan diperlukan.

Saya menanyakan apakah pengawas PAI selalu membawa instrumen pada saat melaksanakan supervisi, kemudian beliau menerangkan bahwa instrumen bagi pengawas sangat penting. Dengan instrumen pengawas dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari guru baik dalam segi administrasi maupun pembelajaran. Dan melalui instrumen ini saran dan masukan dari pengawas sangat ditunggu guna memperbaiki kekurangan yang dihadapi supaya menjadi lebih baik. Selama ini pengawas membawa instrumen untuk administrasi kelas maupun pendataan bagi guru dan siswa. Saya juga menanyakan pendekatan yang dilakukan pengawas PAI. Selama ini pendekatan yang dilakukan oleh pengawas PAI dengan mendatangi guru pada waktu supervisi dengan membawa instrumen kemudian menanyakan ada kendala/permasalahan yang sedang dihadapi, setelah itu melakukan diskusi. Kemudian saya menanyakan tentang teknik pengawas dalam pembinaan. Beliau menjelaskan bahwa pengawas biasanya menggunakan teknik secara bersama bukan perorangan dalam pembinaannya. Pengawas lain, masuk ke kelas KBM setelah itu selesai, guru dipanggil untuk supervisi administrasi. Beliau juga menambahkan bahwa meskipun beliau tidak berada ditempat, guru yang disupervisi selalu menyampaikan kegiatan pengawas.

Pembinaan pengawas di sekolah ini antara lain dalam hal pembinaan ekstrakurikuler, dan mengenai kesulitan – kesulitan yang terdapat dalam soal UASBN Agama Islam, serta permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu menyangkut tentang hasil belajar siswa baik akademik maupun non akademik serta sikap siswa. Manfaat dari kepengawasan antara lain pengawas memberikan bantuan dalam kegiatan pembelajaran sehingga Guru menjadi lebih terarah, dan lebih baik, dan bukan pengawas datang untuk mencari kesalahan, tetapi untuk membimbing guru dalam menghadapi kendalanya/permasalahan.

Pertanyaan selanjutnya tentang harapan kepada pengawas. Beliau menjelaskan berdasarkan tupoksi seharusnya pengawas datang ke sekolah

minimal 1 bulan sekali, tetapi kalau beliau 1 kali dalam semester. Dengan frekuensi yang kurang maka pembinaannya pasti juga berkurang. Kemudian dalam pelaksanaan kunjungan seharusnya memenuhi syarat waktu 3 jam. Pengawas harus betul-betul merencanakan apa yang akan disampaikan. Pengawas membangun kerja sama yang baik dengan kepala sekolah maupun guru binaannya. Sehingga hubungan antar mereka didasari dengan keakraban.

Saya menanyakan apakah kinerja pengawas PAI selama ini diarahkan pada usaha peningkatan mutu PAI di sekolah, serta usaha apa saja yang dilakukan pengawas PAI dalam hal tersebut. Beliau menjawab iya, usaha yang dilakukan selama ini antara lain mengarahkan proses pembelajarannya menjadi lebih baik, serta menganjurkan kepada anak-anak untuk menghafal doa – doa dan surat pilihan. Pertanyaan selanjutnya apakah pengawas PAI sudah memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Beliau menjawab untuk kompetensi kepribadian dan sosial sudah bagus, sedang kompetensi yang lain masih perlu ditingkatkan. Kompetensi yang lebih mengacu pada peningkatan mutu adalah kompetensi supervisi akademik. Karena dengan kompetensi ini akan diarahkan pada pembinaan guru secara langsung mulai dari tahap perencanaan pelaksanaan serta penilaian dalam pembelajaran. Supervisi akademik juga bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan guru.

Saya menanyakan apa saja yang dilakukan Bapak dalam rangka membantu meningkatkan mutu PAI. Saya berusaha di awal tahun pelajaran guru – guru sudah membuat perencanaan dalam pembelajaran, baik yang berupa RPP, Silabus, prota, prosem serta dalam hal penilaian. Memantau pelaksanaan pembelajaran apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Selain itu usaha yang saya lakukan adalah berusaha memenuhi kebutuhan yang diinginkan baik guru maupun siswa, sebagai contoh buku pegangan bagi siswa, LCD, Mushala, perlengkapan shalat dan al-Quran. Saya juga menanyakan bagaimana peningkatan mutu PAI di sekolah ini (dilihat dari sisi proses pembelajaran dan hasil siswa). Beliau menjawab bahwa dari sisi prestasi akademik sudah ada peningkatan, begitu juga dari sikap siswa dalam pelaksanaan ibadah di sekolah. Sedangkan prestasi non akademik kami pernah meraih juara

satu tartil putra. Selanjutnya dijadikan perwakilan untuk mengikuti lomba mabsi tingkat provinsi meskipun pada waktu itu kita belum memperoleh peringkat serta tumbuhnya kesadaran siswa dalam melaksanakan shalat di sekolah. Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Beliau menjawab guru dengan kompetensi professional, kompetensi paedagogik serta komitmen yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas maka mampu meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi peningkatan mutu PAI.

Faktor apa yang menghambat kinerja pengawas PAI. Beliau menjawab jumlah pengawas PAI yang saat ini sedang mengalami krisis dalam artian hanya berjumlah 1 orang serta usianya sudah memasuki masa purna dan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh pengawas. Solusi dalam menghadapi kendala tersebut diantaranya: 1) menambah jumlah pengawas sesuai dengan peraturan yang berlaku, 2) sistem rekrutmen pengawas yang harus lebih ketat, melalui tes karena dengan seleksi yang baik akan memperoleh pengawas yang baik pula setelah itu mengikuti diklat kepengawasan, 3) harus ada control dari tingkat provinsi terhadap kinerja pengawas di lapangan sampai kepada tahap pelaporan hasil kepengawasan dan 4) Adanya diklat atau pelatihan untuk pengawas sehingga dapat menambah ilmu dan motivasi dalam bekerja.

Lampiran 2. 6

Catatan Lapangan
(Kode : C.L-P.W. 04/3)

Hari, Tanggal : Senin, 15 Februari 2106

Jam : 10.30 -11.11 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah SMP Negeri I Kartasura

Informan : Ibu Prihatin Budi Rahayu, S.Pd
Kepala sekolah di SMP N I Kartasura

Kode : P.W. 05

Deskripsi

Setelah mewawancarai Bapak Faudji, saya menunggu di ruang kepala sekolah untuk mewawancarai ibu Prihatin Budi Rahayu selaku kepala sekolah. Setelah menunggu beberapa saat saya dipersilahkan masuk di ruangannya. Setelah berbincang-bincang wawancara kemudian kami mulai. Pertanyaan pertama yang saya ajukan kepada beliau adalah apakah setiap kedatangan pengawas PAI sudah diagendakan. Beliau menjawab tidak diagendakan atas inisiatif dari pengawas sendiri. Pertanyaan selanjutnya saya ajukan adalah dalam satu semester itu berapa kali bapak. Beliau menjelaskan kurang lebih 3 kali. Saya bertanya mengenai instrumen. Beliau menjawab bahwa selama ini pengawas selalu membawa instrumen, terkadang saya diminta untuk membubuhkan tanda tangan baik dalam hal administrasi maupun instrumen saat pembelajaran.

Sasaran pembinaan pengawas PAI adalah guru PAI. Materi pembinaan terhadap guru PAI mencakup tentang peningkatan dalam pembelajaran dan hasil siswa. Pendekatan yang dilakukan pengawas PAI selama ini menurut saya baik pengawas memandang kami sebagai rekan, jadi hubungan kami menjadi lebih akrab. Sedangkan teknik yang di gunakan pengawas bersifat individu pada saat supervisi administrasi maupun kunjungan kelas.

Dengan kehadiran pengawas PAI, guru menjadi lebih bertanggung jawab dengan tugasnya baik dalam hal administrasi maupun pembelajaran di kelas.

Pertanyaan saya selanjutnya mengenai apakah pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI sudah sesuai dengan harapan, kalau belum sosok pengawas yang bagaimana diinginkan. Harapan saya pengawas itu harus lebih sering mengadakan kunjungan. Kegiatan supervisi yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif saja tetapi juga harus lebih sering melakukan kunjungan atau observasi kelas untuk memantau proses pembelajaran.

Kegiatan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu PAI. Usaha yang dilakukan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu antara lain dengan melakukan supervisi selain itu juga pengawas pernah memantau ujian praktik. Adapun kompetensi yang berkaitan dengan hal tersebut adalah kompetensi supervisi akademik pengawas harus ditingkatkan. Bagaimana peningkatan mutu di sekolah ini dilihat dari prestasi akademik dan non akademik. Beliau menjawab untuk nilai secara akademik di sekolah ini selalu ada peningkatan nanti bisa dikonfirmasi pada bagian kurikulum serta nilai yang diperoleh selama ini selalu di atas KKM yaitu 76. Dan untuk prestasi non akademik juga pernah memperoleh juara ketika mengikuti lomba mabsi

Saya bertanya tentang faktor yang mempengaruhi mutu PAI. Beliau menjelaskan yang terpenting adalah faktor dari guru yang selalu mengikuti perkembangan IPTEK dan mempraktikkannya dalam pembelajaran karena hal ini akan mempengaruhi hasil siswanya. Selain itu kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan untuk menanamkan akhlaq kepada para siswa. Karena kualitas PAI itu tidak hanya terletak pada pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tetapi juga mengacu pada sisi akhlaqnya.

Faktor pendukung dari kinerja pengawas PAI antara lain adanya kesadaran dari guru dalam melaksanakan tugas dalam artian walaupun pengawas tidak setiap saat hadir, tetapi pembelajaran di kelas selama ini berjalan dengan baik dan lancar. serta adanya komunikasi yang baik diantara kami. Kendala yang di hadapi pengawas PAI sepengetahuan saya adalah jumlah pengawas yang sangat kurang. Adapun solusinya adalah adanya penambahan jumlah pengawas sehingga sebanding dengan guru binaan serta kegiatan supervisi dilakukan secara rutin dan terprogram

Pendekatan yang dilakukan pengawas PAI selama ini menurut saya bersifat normatif sebatas temuan yang muncul saat melakukan proses peneliatan perangkat pembelajaran. Adapun teknik yang dilakukan oleh pengawas PAI

adalah secara individu, dimana guru PAI ada 3 guru PNS 2 dan GTT 1. Bahan yang pengawas sampaikan beliau menjawab saya belum tau persis karena selama ini kami langsung mempersilahkan menemui guru PAI pastinya tentang pelaksanaan dalam pembelajaran.

Banyak manfaat yang diperoleh dari kedatangan pengawas diantaranya pengawas adalah pengendali mutu pendidikan. Pelaksanaan pengawasan selama ini belum sesuai dengan keinginan harapan saya selama melaksanakan supervisi/ pembinaan harus bersifat terbuka dan adanya rekomendasi dari pengawas kepada saya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Apakah ada kerjasama yang baik antara pengawas dengan kepala sekolah dan guru PAI. Beliau menjawab ada kerja sama yang baik antara pengawas PAI dan kepala sekolah serta guru PAInya.

Apakah usaha yang dilakukan pengawas sudah meningkatkan mutu PAI beliau menjawab belum sepenuhnya, karena sepengetahuan saya selama ini hanya terfokus pada pendataan guru dan murid. Menurut saya kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas seharusnya sudah memenuhi persyaratan karena direkomendasikan oleh Kemenag. Adapun kompetensi yang berkaitan dengan peningkatan mutu PAI menurut saya adalah model pembelajaran bisa dikatakan supervisi akademiknya.

Menurut bapak usaha apa saja yang dapat dilakukan pengawas PAI dalam meningkatkan mutu PAI. Beliau menjawab melaksanakan supervisi khususnya dalam pembelajaran secara rutin dan untuk meningkatkan kompetensi guru yang sekarang ini dituntut harus dapat membuat PTK, maka perlu diadakan pelatihan/work shop mengenai hal tersebut. Usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu PAI menurut beliau adalah mengikutkan guru dalam berbagai pelatihan serta memberdayakan dan aktif dalam MGMP, memberikan fasilitas yang diperlukan oleh guru dan murid seperti buku tempat ibadah dan perlengkapan di dalamnya.

Peningkatan mutu PAI di SMP ini dari segi nilai USBN tahun ke tahun selalu meningkat begitu juga ketika meraih beberapa juara pada saat lomba mapsi. Pertanyaan saya lanjutkan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi

peningkatan mutu PAI, beliau menjawab guru dalam pembelajaran harus kreatif dan murid

Faktor penghambat selama ini menurut saya adalah beban pekerjaan pengawas yang sangat banyak. Menurut saya solusinya perlu adanya penambahan quota pengawas sehingga ideal dengan jumlah binaannya serta memberdayakan kegiatan dalam MGMP.

Lampiran 2.8

CATATAN LAPANGAN

Kode : (L.P.W-05/1)

Hari, tanggal : Selasa, 9 Februari 2016
 Jam : 12.10 – 13.30 WIB
 Tempat : Ruang Guru SMP Negeri 2 Sukoharjo
 Metode : Wawancara
 Informasi : Ibu Umi Syafa'ah, S.Ag
 Guru PAI SMP Negeri 2 Sukoharjo
 Kode Panduan : PW. 05

Deskripsi :

Sesuai kesepakatan Ibu Umi Syafa'ah bersedia di wawancarai pada hari ini. Tepat pukul 12.00 WIB saya sampai di sekolah tersebut. Suara alunan alat musik tradisioal jawa dari pengeras suara terdengar menggema di sekolah tersebut, menjadikan saya bersemangat melangkahhkan kaki menuju ke ruang guru. Beberapa saat kemudian saya pun bertemu dengan ibu Umi. Beliau mempersilah saya masuk ke ruang guru dan duduk di kursi di depan meja beliau. Setelah berbincang-bincang, kami pun memulai wawancara.

Pertanyaan saya mulai dengan apakah setiap kedatangan pengawas PAI sudah diagendakan, dalam satu tahun berapa kali pengawas PAI hadir untuk melakukan supervisi di sekolah. Beliau menjawab kalau disini diagendakan, beliau datang kemudian mengisi buku tamu. Setelah itu bertanya tentang perangkat pembelajaran termasuk prota, promes, silabus, RPP, KKM serta penilaian. Bisa dibilang melakukan kunjungan dalam satu tahun 2 sampai 3 kali pada saat kegiatan semesteran. kadang – kadang hanya telpon untuk konfirmasi laporan bulanan. Jika ada pengumuman atau kegiatan biasanya memberitahu lewat telepon.

Kemudian saya bertanya apakah pengawas PAI selalu membawa instrumen pada saat melaksanakan supervisi, seberapa penting instrumen tersebut

bagi pengawas. Beliau menjawab membawa instrumen, tetapi tidak masuk ke kelas, hanya melihat diluar, setelah itu evaluasi hanya menanyakan bagaimana dengan pembelajarannya begitu juga ketika praktek di masjid atau di mushola .

Saya juga menanyakan apa saja yang dilakukan pengawas PAI pada saat melaksanakan supervisi akademik. Beliau menjawab kalau pengawas menanyakan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran. Pengawas pernah melakukan kunjungan kelas tetapi sebatas beliau memantau dari luar kelas saja. Kalau di sini supervisi pembelajaran atau supervisi kelas dilakukan oleh kepala sekolah melalui guru senior yang ditunjuk. Saya juga menambahkan pertanyaan tentang teknik pengawas dalam melaksanakan supervise. Beliau menjawab pembinaan secara individu dan pembinaan di MGMP. Membimbing dan mengingatkan guru-guru untuk tidak terlambat dalam mengajar. Saya juga menanyakan bagaimana model supervisi yang dilakukan pengawas PAI selama ini, beliau berkata bahwa pengawas tidak pernah masuk ke kelas, hanya memantau dari luar jadi bisa dikatakan menggunakan model artistik yang di dasari dengan hubungan saling percaya. Pengawas selalu memberikan motivasi untuk terus berusaha dan belajar. Pengawas menganggap kita sebagai rekan kerja bukan atasan dan bawahan.

Saya juga menanyakan bagaimana pendekatan yang dilakukan pengawas PAI pada saat melaksanakan supervisi, Beliau menerangkan kalau pengawas melakukan pendekatan kerjasama dan saling mengerti. Pak Ahyar tidak mencari kesalahan, hanya menyarankan untuk diperbaiki. Dana saya menanyakan bagaimana evaluasi yang dilakukan pengawas PAI setelah supervisi, apakah ada atau tidak. Beliau berkata bahwa evaluasi dilakukan secara bersama-sama pada waktu pertemuan MGMP. Ada pembinaan secara umum baik dalam hal penggunaan metode maupun media pembelajaran, kurikulum maupun penanaman karakter kepada siswa. Manfaat yang diperoleh guru dari pembinaan pengawas antara lain menjadikan kita untuk selalu disiplin waktu masuk ke kantor. Sosok pengawas yang diharapkan adalah pengawas memberikan pembinaan secara rutin sebulan sekali dan tidak hanya mengacu pada administrasi tetapi juga kunjungan kelas serta pengawas memberikan pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru.

Saya menanyakan berkaitan tentang apakah pengawas PAI sudah memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Beliau menerangkan bahwa Pak Ahyar sudah bagus, beliau baik. Usaha yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan mutu PAI antara lain memberikan saran dan motivasi kepada guru dalam hal pembinaan kepada anak dan mendampingi saya ketika melaksanakan praktik shalat. Usaha guru dalam meningkatkan mutu PAI adalah membuat jadwal ekstrakurikuler diantaranya kegiatan rohis setiap hari kamis jam 13.00 kemudian diisi dengan pengajian, shalat jum'at secara bergilir. Dari segi pembelajaran berusaha untuk memberikan materi yang menarik dengan menggunakan media CV/ pemutaran video Dan saya menanyakan faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu antara lain sarana dan prasana yang mendukung dalam pembelajaran, praktik dengan menggunakan LCD. Saya menambahkan pertanyaan bagaimana peningkatan mutu PAI di sekolah ini. (dilihat dari sisi proses pembelajaran dan hasil siswa, standar KKM). 3 tahun ini berturut – turut meningkat. KKM semua mata pelajaran adalah 75, sebelumnya 65,67,70 kemudian 75. Dilihat nilai rata-rata PAI juga ada peningkatan arsipnya di simpan di bagian kurikulum. Dilihat dari prestasi non akademik sekolah kita pernah meraih beberapa lomba dalam mabsi diantaranya Kaligrafi juara I, II, CCQ juara III, tartil juara III dan lomba pidato juara I. Dan

faktor yang menghambat kinerja pengawas antara lain bisa dikatakan dari pengawas sendiri kurangnya kompetensi yang dimiliki, jaraknya terlalu jauh serta jumlah pengawas yang hanya satu sehingga akan menghambat terlaksananya program pengawasan secara maksimal. Faktor pendukung adalah kesadaran guru dalam melaksanakan tugas. Pengawas harus dapat mengoptimalkan kegiatan MGMP untuk melakukan pembinaan. Karena dalam kegiatan ini pengawas dapat bertemu dengan semua guru binaanya. Adapun solusinya adalah meningkatkan kompetensi pengawas, menambah jumlah pengawas sehingga dapat melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah serta mengadakan pembinaan secara terprogram dan kontinyu baik dalam hal administrasi guru maupun dalam hal kunjungan kelas.

Lampiran 2.9

CATATAN LAPANGAN

Kode : (L.P.W-05/2)

Hari, tanggal : Kamis, 11 Februari 2016
 Jam : 13.00 – 14.00 WIB
 Tempat : Ruang Guru SMP Negeri 1 Sukoharjo
 Metode : Wawancara
 Informasi : Bapak Wiradi, S.Ag., M.Ag
 Guru PAI SMP Negeri 1 Sukoharjo
 Kode Panduan : P.W. 05

Deskripsi :

Setelah shalat Dhuhur saya menuju ke SMP Negeri 1 Sukoharjo. Pukul 12.50 WIB saya tiba di sana. Ketika berada di ruang guru saya mengucapkan salam, salah satu guru yang masih berada di ruangan menjawab salam saya. Saya menghampiri beliau dan menanyakan keberadaan bapak Wiradi beliau menjawab bahwa pak Wiradi masih di kelas untuk itu saya di suruh menunggu di ruangan tersebut. Beberapa saat kemudian bapak Wiradi datang dan meminta saya duduk di samping meja beliau. Setelah berbincang sebentar, kami pun memulai wawancara.

Saya memulai pertanyaan dengan apakah setiap kedatangan pengawas PAI sudah diagendakan. Dalam satu tahun berapa kali pengawas PAI hadir untuk melakukan supervisi di sekolah. Beliau menjawab tidak diagendakan, yang paling sering waktu ulangan semester atau ujian sekolah, bisa dikatakan pasti datang. Dan pada saat ada mata pelajaran agama, hampir tidak pernah lebih 3 kali dan kalau kebetulan ada monev atau supervisi. Kalau kunjungan yang rutin pada waktu ulangan semester 1 atau semester 2. Sebelum kesini konfirmasi dulu menanyakan jadwal mata pelajaran agama. Kemudian saya menanyakan tentang apakah pengawas PAI pernah menunjukkan tentang program kerja yang ingin dicapai

dalam pengawasan, beliau menjawab tidak pernah memberitahu program kerja pengawas.

Saya juga menanyakan apakah pengawas PAI selalu membawa instrumen pada saat melaksanakan supervisi, seberapa penting instrumen tersebut bagi pengawas. Beliau menjawab pengawas kadang membawa instrumen, kadang tidak. Instrumen itu penting, karena dari instrumen tersebut bisa dilihat tujuan dan program pengawas melakukan kunjungan ke sekolah. Saya juga menanyakan apa saja yang dilakukan pengawas PAI pada saat melaksanakan supervisi akademik, Beliau menerangkan yang pertama menanyakan progres pembelajaran, ada kendala atau tidak, bagaimana dengan jumlah peserta didik, kemudian menanyakan kelengkapan administrasi untuk setiap semester. Saya menambahkan pertanyaan bagaimana teknik pengawas dalam melaksanakan supervisi. Beliau menjelaskan bahwa teknik yang dilakukan pengawas selama ini adalah teknik kelompok dalam pertemuan MGMP serta pembinaan secara individu baik ketika kunjungan sekolah maupun ketika pertemuan di kantor pokjawas.

Saya menanyakan bagaimana model supervisi yang dilakukan pengawas PAI selama ini. Beliau menjawab selama ini saya jarang bahkan hampir tidak merasa itu adalah supervisi dari pengawas khususnya supervisi pembelajaran, biasanya pengawas konfirmasi kalau akan datang, tetapi jarang masuk ke kelas. Kemudian saya menanyakan bagaimana pendekatan yang dilakukan pengawas PAI pada saat melaksanakan supervisi. Beliau berkata biasanya pengawas konfirmasi kalau akan datang ke sekolah. Dan sayapun menanyakan bagaimana evaluasi yang dilakukan pengawas PAI setelah supervisi, beliau berkata tidak pernah melakukan evaluasi secara detail untuk supervisi pembelajaran. Saya menanyakan apakah manfaat yang dapat dirasakan oleh Bapak/Ibu guru ketika pengawas melaksanakan pembinaan, beliau menjelaskan paling tidak memberi motivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Saya menanyakan tentang bagaimana sosok pengawas PAI yang diharapkan sehingga dapat menunjukkan kinerjanya dengan baik. Beliau berkata pengawas sesuai dengan porsinya, rutin melakukan kunjungan ke sekolah sesuai dengan prosedur. Saya pun menanyakan tentang apakah pengawas PAI sudah

memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Beliau menerangkan belum sepenuhnya kalau dilihat dari kompetensi kepribadian dan sosial beliau sudah bagus dan untuk kompetensi yang lain masih kurang seharusnya ada evaluasi, pengawas paling tidak melakukan 3 kali pelatihan serta pengawas harus membina guru.

Saya menanyakan tentang kompetensi apa saja yang harus dikembangkan pengawas PAI dalam rangka menjamin dan meningkatkan mutu PAI, Beliau menjelaskan Kalau misal disesuaikan perkembangan saat ini pengawas menguasai IT dalam pembelajaran, harus menguasai permasalahan sekolah dan permasalahan guru, terutama sekolah yang diterima, mengerti SDM yang diawasi, memahami perbandingan jumlah guru dan siswa yang diajar di sekolah. Dan yang terpenting memiliki kemampuan yang lebih dan beribawa. Saya bertanya juga apa saja usaha yang dilakukan Bapak/Ibu guru dalam rangka meningkatkan mutu PAI. Berusaha untuk menggunakan IT, mengadakan jam tambahan diluar jam pelajaran kesepakatan antara guru dan murid, Bedah soal-soal materi agama. Dan saya menanyakan faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Beliau menjawab kedisiplinan dari anak juga mempengaruhi, media pembelajaran yang menarik dan berkesan untuk siswa, metode pembelajaran yang menggunakan IT misalnya pembelajaran menggunakan power point yang semenarik mungkin dilengkapi dengan instrument. Di sekolah sudah ada masjid, mengadakan shalat jamaah yang dijadwalkan dan juga ada kajian – kajian selama 2 minggu sekali.

Saya menanyakan bagaimana peningkatan mutu PAI di sekolah ini? (dilihat dari sisi proses pembelajaran dan hasil siswa, standar KKM). Beliau menjelaskan ada peningkatan dalam pembelajaran guru sudah menggunakan power point dilengkapi dengan instrument, ada peningkatan yang bagus, ada siswa yang mendapat nilai 10 sebanyak 10 anak, waktu itu sekitar 4 tahun yang lalu dengan rata – rata 9,25. Untuk perlombaan non akademik hampir tidak pernah juara 1, tidak juara 2. Untuk standar KKM nya 75.

Saya menanyakan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kinerja pengawas PAI. Beliau menjawab faktor penghambat kinerja pengawas

antara lain alokasi waktunya, karena perbandingan sekolah dengan jumlah pengawas itu sebanding, tidak mungkin setiap pengawas mendatangi ke semua sekolah – sekolah. Faktor pendukung nya antara lain ketika ada momen tertentu pengawas bisa datang. Kemudian saya menanyakan adakah faktor pendukung dan penghambat kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi sebagai upaya meningkatkan mutu PAI, beliau menjawab hampir tidak ada hambatan, paling hanya kurangnya jumlah pengawas saja, saya menanyakan apa solusi yang dapat Bapak/Ibu guru berikan kepada pengawas PAI untuk mengatasi kendala tersebut. Beliau menjawab solusinya menambah jumlah pengawas yang diseimbangkan dengan jumlah guru binanya dan membuat program yang sesuai.

Lampiran 2. 10

Catatan Lapangan
(Kode : C.L-P.W. 05/3)

Hari, Tanggal : Jum'at, 12 Februari 2106
 Jam : 11.45-13.00 WIB
 Tempat : Kediaman ibu Siti Rochmiyatun
 Informan : Ibu Siti Rochmiyatun, S.Ag, M.Pd.I
 Guru PAI di SMP Negeri 1 Sukoharjo
 Kode : P.W. 05

Deskripsi

Menjelang shalat Jum'at saya menuju rumah ibu Siti Rochmiyatun. Sesuai kesepakatan beliau mau diwawancarai di hari tersebut. Rumah beliau tidak jauh dari lokasi SMP Negeri 1 Sukoharjo. Hanya butuh waktu 5 menit, saya sudah sampai di rumah beliau. Setelah mengetuk pintu dan mengucapkan salam, beliau pun segera menyahut salam saya dan bergegas membukakan pintu. Saya dipersilahkan masuk di ruang tamu dan terlihat sebuah almari besar berdingding kaca dengan banyak buku berjajar di situ. Dalam benak saya keluarga ibu Siti Rochmiyatun pasti mempunyai kegemaran membaca buku. Setelah berbincang-bincang wawancara pun segera di mulai.

Saya langsung bertanya tentang kehadiran pengawas. Beliau menjelaskan bahwa pengawas datang dengan memberitahu sebelumnya mealui via telepon. Dalam satu semester dua kali dipastikan datang sekedar visit yaitu ketika ulangan semester maupun ketika USBN. Jika ada hal-hal yang penting bisa lebih dari dua kali. Pertanyaan selanjutnya apakah pengawas PAI menunjukkan program kerjanya dan membawa instrumen. Beliau menjawab ya karena ketika datang pengawas selalu menanyakan tentang pelaksanaan tes ketika itu dan meminta data tentang guru PAI dan siswa yang muslim dan muslim.

Pertanyaan selanjutnya apa saja yang dilakukan pengawas ketika melakukan supervisi akademik. Beliau menjawab bahwa pengawas ketika

melakukan supervisi hanya sebatas administrasi saja sedangkan untuk supervisi kelas sudah diwakili oleh kepala sekolah melalui guru senior yang sudah ditunjuk. Saya tanya mengenai teknik, model dan pendekatan yang dilakukan pengawas. Selama ini teknik yang pengawas lakukan ada 2 yaitu secara individu maupun secara kelompok. Secara kelompok pengawas melakukan pembinaan melalui MGMP dan secara individu bisa dikatakan ketika kunjungan ke sekolah maupun percakapan pribadi ketika kita datang ke kantor pokjawas. Model pendekatan yang dilakukan pengawas lebih mengarah pada model artistik, dimana pengawas selalu menempatkan dirinya sebagai relasi bagi guru binaan sehingga mudah untuk saling berkomunikasi dan adanya saling percaya.

Bagaimana dengan evaluasi dan program tindak lanjut dan aspek apa saja yang ditindak lanjuti. Selama ini pengawas melakukan evaluasi dan program tindak lanjut secara umum dalam forum MGMP, kalau secara tertulis tidak pernah. Dalam pembinaan MGMP pengawas selalu meningkatkan pada penanaman pendidikan karakter dan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri sebagai seorang guru. Adapun manfaat yang dapat kita peroleh dari pembinaan adalah bisa mengetahui sisi kekurangan dan akhirnya berusaha untuk memperbaiki diri.

Sosok pengawas yang kita inginkan adalah pengawas yang selalu memberikan informasi yang up to date, menggunakan metode yang interaktif dan mengikuti kerja di sekolah. Saya menanyakan tentang kompetensi pengawas yang berkaitan dengan peningkatan mutu PAI. Beliau menjawab kompetensi profesional dalam artian profesional dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pengawas. Kompetensi supervisi akademik harus dilakukan baik secara administratif maupun kunjungan kelas. Hal itu harus dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan agar pembinaan dalam pembelajaran terus berkembang sehingga dapat meningkatkan mutu PAI. Adapun usaha yang dilakukan pengawas PAI selama ini dalam upaya meningkatkan mutu adalah selalu memberikan motivasi kepada guru baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan penanaman nilai-nilai agama dan mental siswa, serta melaksanakan pendampingan pada saat pelatihan maupun ketika ada praktik di sekolah. Usaha yang saya lakukan dalam meningkatkan mutu PAI adalah 1)

berusaha mengikuti perkembangan IT dengan selalu browsing untuk menambah pengetahuan dan materi yang akan disampaikan, 2) menggunakan metode yang bervariasi agar anak cepat menangkap materi yang diajarkan misalnya menyajikan materi dengan membuat power point dan di dukung dengan menambah video maupun animasi, 3) sharing dengan guru yang lain untuk mencari solusi dalam permasalahan sedang yang dihadapi.

Faktor yang mempengaruhi mutu adalah faktor lingkungan. Peningkatan mutu PAI di sekolah ini dilihat dari proses pembelajaran sudah baik, guru selalu menggunakan IT sebagai media pembelajaran untuk hasil siswa dari rata-rata USBN tahun lalu adalah 88 dan untuk prestasi non akademik pernah memperoleh juara II pidato putra, memang dalam hal ini kita masih kurang. Masalah KKM di sekolah ini adalah karena menggunakan Kurikulum 2013 adalah 71 sedangkan ketika memakai kurikulum KTSP adalah 80

Faktor pendukung kinerja pengawas adalah dengan adanya program kerja dan jadwal pelaksanaan kepengawasan yang jelas. Faktor penghambatnya adalah jumlah pengawas hanya satu dengan wilayah yang sangat luas serta kompetensi pengawas dalam bidang IT sangat kurang. Solusi yang dapat diberikan adalah pengawas harus memberdayakan forum MGMP dalam pembinaannya serta menambah jumlah pengawas, melaksanakan supervisi secara terprogram dan berkelanjutan serta menambah wawasan IT dengan mengikuti pelatihan

Lampiran 2. 11

Catatan Lapangan
(Kode : C.L-P.W. 05/4)

Hari, Tanggal : Jum'at, 12 Februari 2106
 Jam : 08.10- 10.00 WIB
 Tempat : Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 baki
 Informan : Ibu Dra. Siti Marfu'ah
 Guru PAI di SMP N I Baki
 Kode : P.W. 05

Deskripsi

Pagi yang cerah mengantarkan langkahku menuju SMP Negeri 1 Baki yang jaraknya hanya 15 menit dari rumahku. Hari ini ibu Siti Marfu'ah bersedia untuk diwawancarai. Pukul 08.00 WIB saya sampai di sekolah tersebut. Saya menuju ke ruang TU kemudian mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Setelah terdengar balasan salam saya pun menghampiri bapak Mulyadi selaku kepala TU untuk menjelaskan maksud kedatangan saya untuk bertemu dengan ibu Marfu'ah. Kemudian beliau langsung mengajak saya ke ruang guru bertemu langsung dengan ibu Marfu'ah. Setiap hari Jumat sudah menjadi agenda rutin SMP bagi guru dan staf TU untuk makan bersama setelah menikmati jalan pagi bersama anak-anak. Saya menunggu beliau di luar ruang guru sambil berbincang-bincang dengan guru yang lain. Kurang lebih 15 menit menunggu akhirnya ibu Marfu'ah menghampiri saya seraya mengajak ke ruang perpustakaan. Setelah berbincang-bincang kami pun memulai wawancara.

Pertanyaan pertama yang saya ajukan adalah dalam satu semester itu berapa kali bapak dan apa di agendakan. Beliau menjelaskan tanpa komunikasi, saya sebagai tuan rumah yang kalau pengawas datang ketika saya sedang pembelajaran yang harus dipanggil. Untuk tahun ini belum yang tahun sebelumnya 2 kali ketika tahun ajaran baru dan pendataan ketika akan ujian sekolah atau USBN. Apakah pengawas PAI menunjukkan program kerjanya, beliau menjawab tidak.

Saya bertanya tentang instrumen. Beliau menjelaskan ketika terkait dengan pendataan siswa beliau membawa. Untuk administrasi KBM guru menggunakan sistem kepercayaan artinya guru PAI pasti menyiapkan perangkatnya yang sudah dibudayakan oleh kepala sekolah diawal semester sudah ada. Tetapi jika itu menjadi kewajiban pengawas guru sudah siap tetapi selama ini memang belum pernah. Ketika supervisi apa saja yang di sampaikan yaitu tentang control pemenuhan jumlah jam mengajar bagi yang sudah sertifikasi (mungkin adanya perubahan mutasi/penambah jam di sekolah lain).

Bagaimana dengan teknik yang dilakukan pengawas dalam pembinaan. Beliau menjelaskan kalau individu melalui turba mengenai jurnal persemester. Secara kelompok di MGMP adanya komunikasi sehingga pembinaan pengawas lebih efektif untuk guru-guru agama se-Kabupaten tingkat SMP bagi yang tidak cukup waktu bagi pengawas yang areanya sangat luas. Kegiatan MGMP secara rutin 2 kali dalam satu tahun, tetapi jika ada hal yang penting seperti ketika mau ujian atau lomba mabsi maka lebih dari itu bisa 3-4 kali pertemuan.

Model supervisi yang dilakukan selama ini adalah saling percaya atau model artistik. Pendekatan yang dilakukan pengawas bersifat kekeluargaan dan berusaha menjalin kerja sama dengan kepala sekolah maupun guru. Selama ini belum pernah mengadakan evaluasi dalam artian masukan yang bersifat tertulis. Saya lanjutkan dengan pertanyaan apakah pengawas melakukan program tindak lanjut. Beliau menjawab program tindak lanjut pengawas dilakukan dalam forum pembinaan MGMP. Sosok pengawas yang ideal adalah bahwa pengawas itu stratanya lebih tinggi guru pengawas itu menguasai segalanya baik dari sisi ilmunya, administrasinya serta kompetensi. Manfaat yang dapat diperoleh dari pembinaan pengawas adalah adanya jalinan hubungan silaturahmi dan adanya usaha untuk meningkatkan diri

Kemudian pak dilihat dari sisi kompetensi yang dimiliki oleh pengawas apakah pengawas itu sudah memiliki kompetensi yang di persyaratkan. Beliau menjawab menurut saya dari segi profesionalismenya. Pengawas harus menguasai segala hal yang menjadi bidangnya. Usaha yang dilakukan pengawas dalam meningkatkan mutu adalah selalu memberi saran dan motivasi dalam hal

penanaman karakter siswa serta pelaksanaan supervisi meskipun belum maksimal. Usaha Ibu selaku guru PAI dalam meningkatkan mutu antara lain meningkatkan profesionalisme diri dan berusaha mengikuti perkembangan IPTEK

Menurut Ibu faktor apa saja yang bisa mempengaruhi kualitas atau mutu PAI itu sendiri. Beliau menjawab sarana prasarana serta penanaman karakter kepada siswa. Kegiatan keagamaan di sini meliputi shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jum'at, BTA, pengajian, zakat fitrah, idul qurban dan halal bi halal.

Mutu di sekolah ini dilihat dari proses pembelajaran guru berusaha menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi dan memanfaatkan IT. Dilihat dari prestasi akademik rata-rata nilai ujian sekolah selalu mengalami peningkatan dan dilihat dari prestasi non akademik dalam lomba mabsi selama 2 tahun terakhir ini kita memperoleh juara III lomba kaligrafi Putri dan juara I CCQ. Nilai KKM di sekolah ini adalah 75.

Faktor pendukung kinerja pengawas PAI adalah jadwal pertemuan baik saat kunjungan sekolah maupun saat pertemuan MGMP. Faktor penghambat kinerja pengawas antara lain keterbatasan SDM, beban kerja yang banyak, serta kurang profesional. Adapun solusinya adalah penambahan jumlah pengawas, mempersiapkan jadwal kunjungan serta menjalin komunikasi dengan baik, mengikuti berbagai pelatihan, melakukan turba secara rutin

Lampiran 2. 12

Catatan Lapangan
(Kode : C.L-P.W. 05/5)

Hari, Tanggal : Senin, 15 Februari 2106
 Jam : 09.30-10.15 WIB
 Tempat : Ruang Tamu kepala sekolah SMP Negeri I Kartasura
 Informan : Bapak Faudji Asrori, S.Ag., M.Pd.I
 Guru PAI di SMP N I Kartasura
 Kode : P.W. 05

Deskripsi

Bapak Faudji bersedia diwawancarai pada hari ini. Beliau sudah menunggu saya ketika saya tiba di sekolah. Setelah itu saya memperkenalkan diri, kemudian pak Faudji mengajak saya ke ruang tamu kepala sekolah untuk wawancara. Setelah berbincang-bincang kami pun memulai wawancara. Pertanyaan pertama yang saya ajukan adalah dalam satu semester itu berapa kali bapak. Beliau menjelaskan 3 kali yaitu ketika tahun ajaran baru, ujian semester dan ujian sekolah atau USBN. Pemberitahuan kedatangan pengawas selama ini melalui kalau sms atau telepon. Untuk pembinaan baik dari kemenag maupun dari pengawas selalu kordinasi dengan MGMP seperti lomba mabsi yang nanti mewakili tingkat kabupaten untuk maju ke tingkat provinsi. Di SMP ini selalma dalam kurun waktu dua tahun ini sudah memperoleh tiga kali, tahfit pernah juara dua, pidato putra juara dua dan tilawah juara satu.

Saya bertanya tentang instrumen. Beliau menjelaskan pengawas selalu membawa instrumen. Selain itu pengawas juga menanyakan tentang kelengkapan adminstrasi guru kemudian pembelajarannya. Ketika ujian semester, pengawas menayakan tentang model, kekurangan dan kelebihan soal. Pertanyaan selanjut mengenai seberapa penting instrumen bagi pengawas sendiri. Beliau menjawab ya penting karena untuk mengetahui bagaimana a guru agama mengajar dilapangan

serta sebagai bukti untuk membuat laporan ke provinsi, selain itu juga sebagai panduan pengawas dalam melaksanakan supervisi.

Apa yang dilakukan pengawas saat melaksanakan supervisi. Beliau menjelaskan biasanya masalah administrasi kemudian melihat situasi atau kondisi sekolah. Selanjutnya saya menyampaikan kegiatan keagamaan yang terdiri dari kegiatan harian, minggungan, bulanan dan tahunan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jum'at, pengajian setiap hari jum'at minggu ke-empat, zakat fitrah di salurkan kepada tetangga pada murid yang kurang mampu sampai pada shalat idul adha di halaman sekolah. Dan menjelang ujian diadakan shalat wajib bersama wali murid.

Saya menanyakan tentang kunjungan kelas. Beliau mengatakan saya pernah disupervisi sampai ke kelas selama satu jam. Itu teknik secara individu kalau secara berkelompok, pengawas membina dan mendampingi guru dalam membuat PTK atau pelatihan dalam hal ini pengawas mendatangkan tutor. Ketika dalam forum MGMP pengawas membina dalam pembuatan soal buku pegangan maupun LKS dan pembinaan yang berkaitan dengan kegiatan KBM agama. Pertanyaan selanjutnya mengenai model supervisi. Setahu saya dengan model artistik dan model klinis. Kemudian bapak bagaimana pendekatan yang dilakukan pengawas PAI pada saat melakukan supervisi. Pendekatan yang selama ini dilakukan adalah kolaborasi secara kekeluargaan. Hubungan antara guru dengan pengawas diibaratkan seorang anak dengan bapaknya.

Bagaimana pelaksanaan evaluasi setelah supervisi. Beliau menjelaskan yang pertama masalah RPP kemudian masalah alokasi waktu. Apakah ada program tindak lanjut setelah evaluasi beliau menjawab ada tapi disampaikan pada waktu pertemuan MGMP. Pembinaan difokuskan pada peningkatan kualitas. Kemudian apa manfaat yang bapak rasakan ketika pengawas melakukan kunjungan kesini. Mendapat informasi secara langsung dari pengawas. Menurut bapak bagaimana sosok pengawas yang diharapkan. Beliau menjawab pengawas seharusnya lebih menekankan pada evaluasi sehingga kita tahu kekurangan selama ini karena bersifat familier maka hal itu jarang terungkap.

Kemudian pak dilihat dari sisi kompetensi yang dimiliki oleh pengawas apakah pengawas itu sudah memiliki kompetensi yang di persyarkan. Beliau menjawab yang saya rasakan sebagian besar sudah. Menurut bapak kompetensi apa yang perlu ditingkatkan yang mungkin dalam rangka peningkatan mutu sekolah. Beliau menjawab ya kompetensi supervisi akedmisnya mungkin frekuensi kunjungan yang lebih continue dan terjadwal misalkan 2 bulan sekali. Masalah program biasanya disampaikan ketika MGMP. Materi pembinaan antara lain tentang profesi guru, menyampaikan informasi masalah SKP dan pengisiannya

Usaha pengawas dalam rangka meningkatkan mutu. Menurut beliau pada saat melakukan supervisi atau kunjungan dan memberikan masukan untuk perkembangan sekolah, pengawas juga pernah melakukan monitoring pada saat pelaksanaan ujian praktik. Kemudian sekarang saya melihat dari sisi bapak sebagai guru PAI kira-kira usaha yang bapak lakukan apa saja dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ini. Beliau menjelaskan lebih menekankan sisi kejujuran anak dalam menjalankan shalat lima waktu. Dalam hal ini usaha saya bekerja sama dengan orang tua dan kepala sekolah saat mengadakan rapat di sekolah. Memberi keteladanan tentang shalat dhuha.

Kemudian bapak kira-kira faktor apa saja yang bisa menentukan untuk meningkatkan kualitas atau mutu PAI itu sendiri, menentukan. Beliau menjawab sarana prasarana (LCD, mushala, peraralan ibadah, al-Qur'an dll), kerja sama orang tua, faktor kejujuran, keteladanan dan IT. KKM di SMP ini adalah 76. Faktor pendukung dari kinerja pengawas PAI antara lain adanya kerja sama dengan MGMP. Kendala yang di hadapi pengawas PAI antara lain porsenil pengawas yang kurang dan kurangnya penguasaan IT. Adapun solusinya adalah penambahan jumlah pengawas, Rekrutmen pengawas yang selektif mungkin, Mengikuti pelatihan IT serta menyampaikan informasi tentang adanya program beasiswa dalam rangka peningakatan mutu.

Lampiran 2.13

CATATAN LAPANGAN

Kode : (L.P.W-05/6)

Hari, tanggal : Sabtu, 13 Februari 2016
 Jam : 08.45-09.30 WIB
 Tempat : Ruang Guru SMP Negeri 1 Polokarto
 Metode : Wawancara
 Informasi : Bapak Nur Aziz Djoko S., S. Ag., M. SI
 Guru PAI SMP N 1 Polokarto
 Kode Panduan : PW.05

Deskripsi:

Pagi yang cerah membangkitkan semangatku untuk memperoleh data di SMP Negeri I Polokarto yang letaknya lumayan jauh dari tempat tinggal ku. Membutuhkan waktu sekitar hampir satu jam perjalanan, sempat dua kali saya bertanya kepada seseorang untuk menunjukkan arah ke daerah Polokarto. Akhirnya saya sampai di sekolah tersebut. Setelah beberapa menit istirahat, saya masuk kesekolah tersebut menuju ruang TU. Sambil mengetuk pintu saya mengucapkan salam, di sana saya disambut dengan senyuman seraya menjawab salam dengan penuh keramahan. Pak Heri Kiswanto menanyakan perihal kedatangan saya. Kemudian saya mengutarakan maksud untuk bertemu dengan kepala sekolah dan guru PAI dengan maksud untuk meminta kesediaan wawancara perihal penelitian saya. Beliau menyampaikan kalau kepala sekolah belum datang karena sedang memeriksakan istrinya ke dokter.

Kemudian saya memberanikan diri untuk bisa bertemu dengan pak Nur Aziz selaku guru PAI di SMP tersebut. Pak Heri pun kemudian menuju ruang guru dan beberapa saat kemudian beliau menghampiri saya dan mengatakan bahwa pak Nur Aziz sudah siap untuk diwawancarai. Kemudian ditemani oleh ibu Hayati menuju ruang guru untuk bertemu dengan bapak Nur Aziz. Sebelumnya

saya memperkenalkan diri kepada beliau, karena selama ini kita hanya komunikasi melalui hp. Setelah beberapa saat berbincang, kami pun mulai wawancara.

Saya mulai dengan pertanyaan apakah setiap kedatangan pengawas PAI sudah diagendakan, dalam satu tahun berapa kali pengawas PAI hadir untuk melakukan supervisi di sekolah. Beliau menjawab untuk kedatangan pengawas PAI biasanya yang membuat jadwal adalah pengawas, pengawas akan menghubungi guru, kemudian nanti akan terjadi kesepakatan dan tidak dibuat bersama antara MGMP dengan pengawas. Pengawas menemui MGMP untuk mendapatkan data guru setelah memperoleh data guru, pengawas memberikan kontak pada guru kemudian memberikan surat kepada sekolah. Sebelum Pak Ahyar dalam satu tahun pengawas PAI hadir selama 3 kali. Pada saat Pak Ahyar karena jangkumannya panjang setiap semester dijadwalkan 1 kali, untuk yang ke Polokarto belum, 2015- 2016 belum ada kunjungan atau bimbingan langsung.

Kemudian saya menanyakan apakah pengawas PAI pernah menunjukkan tentang program kerja yang ingin di capai dalam pengawasan. Beliau menjawab tidak secara terbuka menyatakan ini program pengawas, tetapi beliau selalu memberi pengarahan tentang peningkatan dalam pembelajaran, disesuaikan dengan Kurikulum 2013, meskipun di Sukoharjo masih banyak yang menggunakan kurikulum 2006. Pembinaan dalam MGMP difokuskan pada isu-isu sosial, sebagai contoh di SMK ada kasus pembuatan soal yang salah, kemudian dari Pak Ahyar selaku pengawas mengingatkan bahwa dalam membuat soal jangan sampai menyentuh sara. Ada pembinaan secara pribadi sewaktu proses meminta tanda tangan untuk kelengkapan sertifikasi, setiap guru harus menghadap Pak Ahyar untuk legalitas, membawa SILABUS, RPP, PROTA PROMES. Biasanya Pak Ahyar menyelipkan menanyakan tentang KBM, meskipun kadang sebagian tidak didatangi tetapi prosesnya supervisi berjalan hanya berbeda tempat. Untuk pertemuan kelompok MGMP rutin dua kali dalam satu tahun, kecuali ada kegiatan atau even yang penting misalnya program NONOSOFT maka pertemuan akan ditambah.

Saya menanyakan bagaimana teknik pengawas dalam melaksanakan supervise. Beliau menerangkan Gaya Pak Ahyar itu kekeluargaan tidak

mengkurui. Selama ini Pak Ahyar belum pernah masuk ke kelas, karena sistem di sekolah beda dengan sistem di madrasah, kalau di sekolah yang mensupervisi adalah kepala sekolah, tetapi kalau di Kemenag yang mensupervisi adalah pengawas. Sehingga pengawas tidak bisa supervisi ke kelas secara langsung, hanya supervisi administrasi saja.

Pertanyaan saya selanjutnya adalah menanyakan bagaimana model evaluasi yang dilakukan pengawas PAI pada saat melaksanakan supervise. Beliau menjawab untuk penyampaian secara tulisan tidak, tetapi kalau meminta data dari struktur MGMP misalnya bagaimana keberhasilan SMP Negeri 1 Polokarto kemudian kami mengirimkan nilai rata-rata melalui email. Dalam hal seperti itu Pak Ahyar selalu mengingatkan bahwa dalam hal penilaian ditekankan outentisitas/keasliannya, jangan berdasarkan keinginan guru. Dan saya menanyakan bagaimana tindak lanjut setelah evaluasi secara global yang dilakukan pengawas PAI. Beliau menjelaskan bahwa evaluasi secara global biasanya dilakukan ketika dalam forum MGMP, seperti ketika munculnya kurikulum 2013. Banyak keluhan yang dihadapi guru dalam pembuatan RPP. Dalam hal seperti ini pihak Kemenag menyediakan narasumber sedangkan kita menyediakan personilnya. Keberadaan Pak Ahyar pada waktu itu bukan sebagai narasumber. Beliau biasanya cuma menyaksikan dan memberi arahan singkat (dari idenya kadang hanya menyelipkan pesan-pesan singkat). Untuk pengawasan selama ini belum, harapan kami sebagai guru seharusnya pengawas datang dan memberi bimbingan langsung, SMP N 1 Polokarto belum ada bimbingan langsung.

Saya menanyakan sosok pengawas PAI yang diharapkan sehingga dapat menunjukkan kinerjanya dengan baik seperti apa. Beliau menjawab harapan kami seharusnya: 1) pengawas berasal dari guru, karena fungsi pengawas nanti membimbing guru, mestinya harus kualitasnya bagus, 2) porsi pengawas seharusnya berimbang, di Sukoharjo ini sangat kurang, 3) Pola yang kami harapkan pengawas adalah tenaga ahli yang akan menjadi pendamping untuk bimbingan KBM Guru sehingga menjadi lebih baik, minimal satu kali dalam semester datang sekaligus ke kelas dan memberikan evaluasi.

Saya menanyakan apakah pengawas PAI sudah memiliki kompetensi yang dipersyaratkan seperti kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Beliau menerangkan bahwa dari segi kepribadian beliau sangat bagus, untuk yang lain sementara ini, kami belum dapat layanan. Yang perlu ditingkatkan dari pengawas adalah memiliki moving yang tinggi. karna ini jangkauannya satu kabupaten, kalau tidak ditambah pengawas sehingga perbandingannya ideal dengan guru binaan. Sehingga pelaksanaan supervisi akademiknya akan baik dan bersifat kotinyu. Kemudian saya menanyakan apa saja usaha yang dilakukan pengawas PAI dalam meningkatkan mutu PAI. Beliau menjawab secara tersirat ada keinginan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam. Pak Ahyar itu kan meskipun tidak datang tetap ada komunikasi lewat email, lewat hp. Contohnya ketika akan membuat soal Pak Ahyar itu memberikan contoh agar soalnya dibuat perimbangan dengan sekolah yang maju dengan sekolah pinggiran. Saya juga menanyakan apa saja yang dilakukan bapak dalam rangka meningkatkan mutu PAI. Beliau menjelaskan selama ini saya mengaplikasikan sebagian yang diperoleh pada pelatihan kurikulum 2013. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi melalui LCD bukan berfokus pada ceramah seperti menerapkan short card dan lain-lain

Saya menanyakan dilihat dari sisi proses pembelajaran dan hasil siswa bagaimana peningkatan mutu PAI di sekolah ini. Beliau menerangkan bahwa fokus pembelajarannya pada perubahan metode. Beliau juga menceritakan kalau dulu TPA bagus, namun 3 tahun ini agak menurun, dulu itu kisarananya ada dibawah 8 anak yg belum bisa baca, sekarang menjadi 12 sampai 13 dari 32 siswa. Baca Al Quran kan prinsip dari pembelajaran Agama Islam, Yang kita fokuskan itu untuk kelas 7 dan juga ada pengajian setiap hari jumat minggu keempat. Kemudian saya menanyakan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Beliau menerangkan guru , kurikulum, imtek dari siswa, serta sarpras juga menentukan. Yang paling sulit bagi kita adalah penanaman karakter karna adanya media – media. Ada kerjasama dengan orang tua, setiap semester ada pertemuan wali murid, serta adanya bimbingan dari BP

bagi siswa yang bermasalah. Beliau juga menjelaskan untuk akademik meningkatkannya tipis, rata2 hampir menyentuh 8. Prestasi non akademik disini yang bagus qiroahnya. Pada tahun 2015 – 2016 memperoleh juara 2 sedang untuk kaligrafinya juara pertama. Standar KKM semua mapel 75,

Saya menanyakan adakah faktor pendukung dan penghambat kinerja pengawas PAI dalam melaksanakan supervisi sebagai upaya meningkatkan mutu PAI. Beliau menjawab faktor penghambatnya antara lain adalah 1) jumlah pengawas yang kurang, 2) perlu SDM yang lebih muda sehingga movingnya lebih bisa baik, 3) background pengawas sebaiknya dari profesi guru, Pak Ahyar kelihatan bukan dari guru sehingga tidak nyambung. Kemudian saya juga menanyakan faktor mendukungnya. Beliau menjawab Teknologi dimana internet sudah bisa masuk kesekolah-sekolah dan faktor guru yang kualifikasinya sekarang sudah S1 serta terjalannya komunikasi yang baik. Bagaimana solusi untuk menghadapi kendala tersebut. Beliau menjawab bahwa untuk pengawas PAI yang back groundnya adalah guru profesional, menguasai IT melalui pelatihan dan bisa datang masing-masing sekolahan, serta bisa membimbing guru secara langsung.

Lampiran 2.14

CATATAN LAPANGAN

Kode : (L.P.W-05/7)

Hari, tanggal : Selasa, 16 Februari 2016
 Jam : 08.00-10.00 WIB
 Tempat : Ruang BP SMP Negeri 7 Sukoharjo
 Metode : Wawancara
 Informasi : Bapak Drs. Sudarno
 Guru PAI SMP Negeri 7 Sukoharjo
 Kode Panduan : PW.05

Deskripsi:

Pukul 08.00 saya tiba di SMP Negeri 7 Sukoharjo. Saya menuju ke ruang TU dengan mengucapkan salam. Ibu

Setelah beberapa saat berbincang, kami pun mulai wawancara. Saya mulai dengan pertanyaan apakah setiap kedatangan pengawas PAI sudah diagendakan, dalam satu tahun berapa kali pengawas PAI hadir untuk melakukan supervisi di sekolah. Beliau menjawab untuk kedatangan pengawas PAI bisa di agendakan maupun belum diagendakan. Kalau tidak salah 1 kali. Tetapi sebelum beliau yaitu ibu Endah melakukan kunjungan setiap semester jadi bisa dikatakan 2 kali. Pengawas membawa instrumen ketika melakukan kunjungan. Instrumen itu sangat penting bagi pengawas untuk menunjukkan profesionalitasnya.

Apa saja yang dilakukan pengawas ketika kunjungan sekolah. Beliau menjawab selama ini hanya mengacu pada supervisi administrasi dan pemberian motivasi untuk meningkatkan kinerja guru seperti selalu mendampingi ketika kita mengikuti pelatihan PTK di tahun 2015 kurang lebih 5 kali. Teknik dan model pembinaan pengawas. beliau menjawab secara individu dan kelompok. Model pembinaan adalah saling mempercayai dan menghormati. Saya menanyakan bagaimanakan pendekatannya, beliau menjawab ketika pengawas selalu

menanyakan tentang kesulitan yang dialami setelah itu pengawas memberi masukan.

Mafaat pembinaan pengawas. Beliau menjawab ada manfaatnya karena pengawas selalu siap memberi solusi dari permasalahan yang kita hadapi atau bisa dikatakan sebagai tempat curhat. Sosok pengawas yang diinginkan adalah menambah dari kinerja sekarang yang masih kurang dalam artian dalam melakukan kunjungan kelas harus dilakukan secara rutin dan melaksanakan tupoksinya dengan baik serta berusaha menjalin kerja sama dengan guru maupun kepala sekolah

Saya bertanya tentang kompetensi pengawas yang berkaitan dengan peningkatan mutu PAI. Beliau menjawab semua kompetensi berkaitan dan harus lebih ditekankan kepada kompetensi akademiknya. Mutu PAI di sekolah mengalami pasang surut tetapi secara umum guru sudah menggunakan metode yang bervariasi. Dilihat dari sikap masih perlu ditingkatkan. Untuk KKM PAI di sekolah ini adalah 75 Dilihat dari prestasi akademik mengalami peningkatan, prestasi non akademik antara lain juara III tartil putra di tahun 2014 dan juara I tartil putra di tahun 2015 serta ada siswa yang hafal al-quran 3 juz.

Upaya pengawas dalam meningkatkan mutu PAI. Beliau menjawab melakukan pendampingan dan memberi motivasi kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya melalui penyusunan PTK maupun menyarankan untuk mengembangkan materi al-quran seperti hafalan. Upaya guru dalam meningkatkan mutu PAI adalah mengadakan kegiatan BTA setiap hari sabtu, menggalakkan anak-anak untuk meningkat ibadah/shalat berjamaah dan amal/kotak amal setiap hari jumat, meningkatkan kualitas dalam mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi, mengikuti pelatihan dan work shob baik yang diselenggarakan pusat maupun daerah.

Faktor yang mempengaruhi mutu PAI diantaranya guru, sarana dan prasarana, faktor keluarga, lingkungan. Faktor yang menghambat kinerja pengawas adalah faktor usia, jumlah pengawas yang sangat kurang. Faktor pendukung adalah guru sadar kan tugas dan tanggung jawabnya. Solusinya adalah menambah jumlah pengawas dan melakukan kunjungan ke sekolah secara rutin

LAMPIRAN 3 : CATATAN LAPANGAN OBSERVASI/PENGAMATAN

Lampiran 3.1

CATATAN LAPANGAN

(Kode: C.L-P.O. 02)

Hari, Tanggal : Kamis, 11 Februari 2016
 Jam : 08.30-selesai
 Tempat : Kantor KPN Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo
 Metode : Observasi
 Kode Panduan : P.O. 02

Deskripsi:

Kegiatan MGMP di pusatkan di kantor KPN yang bersebelahan dengan kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan ini diagendakan satu kali dalam satu semester, tetapi jika ada hal penting yang untuk guru PAI maka ketua MGMP yaitu bapak Nur Aziz Djoko S., S. Ag., MSI guru di SMP Negeri ! Polokarto akan menghubungi guru PAI melalui koordinator tiap rayon untuk mengadakan pertemuan MGMP. Tepat pukul 09.45 WIB kegiatan tersebut di mulai. Kehadiran kepala kantor dalam kegiatan tersebut untuk memberika sambutan dan motivasi kepada para guru. Selain beliau sambutan juga disampaikan oleh pengawas PAI. Dalam sambutannya pengawas PAI menekankan kepada guru untuk menanamkan pendidikan karakter kepada pada murid. Pembinaan yang lain juga disinggung mengenai hal-hal yang menyangkut tugas pokok dan tanggung jawab seorang guru. Kegiatan tersebut bejalan dengan baik dan lancar. Antusiamen guru PAI terlihat pada saat ada sesi pertanyaan. Bertepatan dengan suara azan sebagai pertanda shalat Dhuhur kegiatan MGMP pun diakhiri.

Tafsir

Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan tersebut sebagai bukti antusiasme mereka mengajukan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab

Lampiran 3.2

CATATAN LAPANGAN

(Kode: C.L-P.O. 03)

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Februari 2016
 Jam : 10.20-10.35 WIB
 Tempat : Kantor Pokjawas di Kabupaten Sukoharjo
 Metode : Observasi/Pengamatan
 Kode Panduan : P.O. 03

Deskripsi:

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Ahyar, saya melakukan pengamatan di lingkungan kantor pokjawas. Kantor pokjawas terlihat sangat sederhana. Kantor ini baru ditempati pada tahun 2015 tepatnya bulan Januari. Kantor pokjawas sebelumnya berada dalam satu lokal dengan kantor Kementerian Agama di Kabupaten Sukoharjo. Kantor pokjawas dahulunya merupakan rumah dinas pegawai Kementerian Agama kemudian beralih fungsi menjadi Madrasah Tsanawiyah. Setelah lama tidak di pakai maka kantor pokjawas di alihkan ke wilayah tersebut. Kantor tersebut merupakan tempat berkumpul dan melakukan koordinasi antar pengawas sekolah maupun pengawas madrasah se-Kabupaten Sukoharjo. Keseluruhan pengawas di Kabupaten Sukoharjo baik dari pengawas sekolah maupun pengawas madrasah berjumlah 15 orang.

Kantor pokjawas terletak di Jl. Veteran No.36 Kabupaten Sukoharjo Kode Pos 57511. Luas tanah kantor pokjawas adalah 20x25 M, sedang bangunan kantor adalah 6x10 M. Bangunan tersebut terdiri dari 2 bangunan yang terpisah. Bangunan pertama di bagian depan terdiri dari 3 ruangan sedangkan bangunan kedua di bagian belakang terdiri dari 4 ruangan. Kantor pokjawas sendiri memakai 2 ruangan yang berada di bagian depan. Seding bagian yang lain terlihat kosong dan kurang terawat.

Di ruang utama pintu masuk kantor pokjawas tersebut terdiri dari 12 meja dan 19 kursi, sedang disisi kiri terdapat satu ruangan yang lebih kecil di pakai sebagai

tempat menyimpan data. Di dalam ruangan tersebut terdiri dari 4 meja dan 7 kursi, 1 buah komputer, 1 buah printer, 1 buah LCD, 1 buah dispenser, 2 almari penyimpanan data dan 1 kipas angin yang berukuran kecil

Tafsir

Pengawas PAI sudah memiliki kantor sendiri dan terpisah dari kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo. Kantor tersebut terlihat sangat sederhana. Fasilitas serta sarana dan prasarana yang terdapat dalam kantor tersebut terlihat sangat minim dan kurang memadai.

LAMPIRAN 4 : CATATAN LAPANGAN DOKUMENTASI

Lampiran 4.1

CATATAN LAPANGAN

(Kode: C.L-P.D. 01)

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Februari 2016
 Jam : 10.20-10.35 WIB
 Tempat : Kantor Pokjawas di Kabupaten Sukoharjo
 Metode : Dokumentasi
 Kode Panduan : P.D. 02

Deskripsi:

Setelah selesai melakukan pengamatan saya mulai mempelajari dokumen yang di miliki pengawas PAI untuk menyusun profil beliau. Bapak Ahmad Ahyar memberikan satu berkas data yang berisi daftar riwayat hidup, SK menjadi pengawas, surat tugas serta beberap sertifikat yang pernah diikuti selama menjadi pengawas. Untuk mempelajarinya kemudian saya meminta izin untuk memfoto copy berkas-berkas tersebut.

Tafsir

Berdasarkan dokumen yang dimiliki, menunjukkan bahwa pengawas PAI tingkat SMP dan SMK/SMA mempunyai pengalaman yang cukup banyak karena sebelumnya beliau menjadi pengawas tingkat provinsi. Tetapi berdasarkan kualifikasinya untuk sekarang ini yang mengacu pada PMA no 2 Tahun 2012, ada beberapa item yang tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan. Jabatan beliau sebelumnya adalah jabatan struktural yakni sebagai Kepala Kantor Urusan Agama bukan dari jabatan fungsional seperti guru atau kepala sekolah.

Lampiran 4.2

CATATAN LAPANGAN
(Kode: C.L-P.D. 01 dan 03)

Hari, Tanggal : Selasa, 16 Februari 2016
 Jam : 13.00-13.30 WIB
 Tempat : Kantor Pokjawas di Kabupaten Sukoharjo
 Metode : Dokumentasi
 Kode Panduan : P.D. 01 dan 03

Deskripsi:

Sesuai dengan kesepakatan penulis datang ke kantor pokjawas tepat pukul 13.00 WIB. Saya meminta dokumentasi tentang laporan kepengawas yang terdiri dari program tahunan, program semester, rencana kegiatan akademik, instrumen monitoring, data sekolah dan guru binaan serta laporan hasil pengawasan yang ada yakni tahun 2014/2015 serta visi, misi dan tujuan kepengawas Kabupaten Sukoharjo.

Untuk mempelajari berkas-berkas tersebut saya meminta izin untuk memfoto copy sebagian dokumen. Laporan hasil pengawasan memuat bab pendahuluan yang terdiri dari rasional, landasan hukum, tujuan penulisan laporan, ruang lingkup pembahasan, teknik penulisan dan analisis data serta nama-nama sekolah binaan. Bab laporan semester ganjil/ genap terdiri dari paparan hasil pembinaan pembelajaran dan analisis hasil pembinaan pembelajarab KBM. Bab penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi kemudian daftar rujukan dan lampiran.

Tafsir

Dokumen Bapak Ahyar Anas masih belum lengkap

Lampiran 4.3

CATATAN LAPANGAN

(Kode: C.L-P.D. 04)

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Februari 2016
 Jam : 10. 45-11. 30
 Tempat : SMP Negeri 2 Sukoharjo
 Metode : Dokumentasi
 Kode Panduan : P.D. 04

Deskripsi:

Pada hari ini, bapak Sumardi selaku kepala sekolah SMP N 2 Sukoharjo bersedia untuk diwawancarai. Saya menuju ruang TU untuk menanyakan beliau. Bapak Sudaryo menyampaikan pesan dari bapak kepala bahwa saya disuruh menunggu karena beliau sedang mengikuti rapat di diknas. Sambil menunggu, saya memanfaatkan waktu untuk mencari data pendukung yang saya perlukan. Kemudian saya meminta izin untuk bertemu dengan guru PAI di ruang guru. Saya menghampiri ibu Umi Syafa'ah, S.Ag dan menanyakan tentang foto-foto kegiatan PAI, foto hasil lomba dan rata-rata USBN tahun 2013/2014 dan tahun 2014/2015. Kemudian ibu Umi Syafaah mengantarkan saya ke bapak Nur Yulianto, S.Pd.I,

Dengan kecekatan dan keramahannya, pak Nur memberikan beberapa foto kepada saya. Foto-foto tersebut antara lain foto kegiatan anak pada waktu shalat Dhuhur maupun shalat Jum'at, foto pada waktu pengajian, foto pada waktu kegiatan qurban serta empat piala hasil lomba Mabsi tingkat Kabupaten. Adapun selama dua tahun terakhir di SMP Negeri 2 Sukoharjo pernah meraih lima piala diantaranya: 1) juara 1 kaligrafi (putra), 2) juara III CCQ, 3) juara III tartil (putri), 4) juara I pidato (putri), dan 5) juara II kaligrafi (putra). Pak Nur memintakan data perihal nilai rata-rata USBN kepada bapak Bambang selaku kabag. kurikulum. Setelah beberapa saat pak Nur memberikan data tersebut kepada saya. Rata-rata nilai USBN tahun 2013/2014 adalah 88 sedangkan tahun 2014/2015 adalah 89.

Tafsir

Melihat foto-foto kegiatan maka dapat diperoleh informasi bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk mendisiplinkan anak-anak dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim serta menanamkan jiwa sosial dan peduli kepada sesama. Dari foto tersebut dapat ditafsirkan bahwa sudah munculnya kesadaran para siswa dalam melaksanakan kewajiban serta adanya keaktifan, kedisiplinan dan antusias para siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan rutin yang diadakan disekolah.

Dilihat dari hasil siswa baik dari segi akademik maupun non akademik maka dapat ditafsirkan bahwa SMP Negeri 2 Sukoharjo dapat dikatakan dari segi prestasi mengalami peningkatan.

LAMPIRAN 5

Rekapitulasi Data SMP Negeri sebagai Tempat Penelitian

NO.	KETERANGAN	SMP N 1 SUKOHARJO	SMP N 2 SUKOHARJO	SMP N 7 SUKOHARJO
1	Nama Kepala Sekolah	Dra. Indiah Dewi Murni, M.Pd	Sumardi, S.Pd	Rahmadi, S.Pd
2	Alamat	Jln. Pemuda No.36 Sukoharjo	Jln. Veteran No. 35 Sukoharjo	Jln. Anggrek, Bulakrejo, Sukoharjo
3	Nama Guru PAI	Siti Rochmiyatun, S.Ag., M.Pd.I Wiradi, S.Ag., M.Ag	Umi Syafa'ah, S.Ag Nur Yulianto, S.Pd.I	Drs. Sudarno Sukimin, S.Pd.I
4	Nilai KKM	75	75	75
5	Rata-Rata USBN	85,2 dan 87,8	84 dan 86,96	78 dan 79,50
6	Prestasi Non Akademik	Pidato juara II	Kaligrafi juara I, II CCQ juara III Tartil juara III Pidato juara I	Tartil juara III Tartil juara I
7	Kegiatan rutin PAI	BTA, Shalat Dhuha, Shalat dhuhur shalat jumat, pengajian, zakat fitrah, qurban, dan Halal bi halal	BTA, Shalat dhuha, Shalat dhuhur dan shalat jumat, pengajian, zakat fitrah, qurban, Halal bi halal dan Baksos	BTA, Shalat dhuha, dhuhur shalat jumat, pengajian, zakat fitrah, qurban, Halal bi Halal
8	Kunjungan Pengawas	3x	3x	2x

NO.	KETERANGAN	SMP N 1 BAKI	SMP N 1 KARTASURA	SMP N 1 POLOKARTO
1	Nama Kepala Sekolah	Jaka Supaya Bagya Sentosa, S. Pd., M.Pd.	Prihatin Budi Rahayu, S.Pd	Drs. Moh. Akrom, S.Pd
2	Alamat	Jln. Mawar No.1 Kadilangu Baki	Jln Adi Sumarmo No.37 Kartasura	Jln Mranggen-Polokarto Sukoharjo
3	Guru PAI	Dra. Siti Marfu'ah Agus m.Salah, S.Ag	Faudji Ansori, S.Ag., M.Pd.I Kunionah Lestari, S.Ag	Nur Aziz Djoko S., S.Ag., MSI Drs. Muh. Badrun Drs. Achmadi
4	Nilai KKM	75	75	75
5	Rata-Rata USBN	80 dan 82	77,99 dan 79	79,5 dan 8,19
6	Prestasi Non Akademik	Kaligrafi juara III Pa, Pi CCQ juara 1	Pidato juara I	Kaligrafi juara I 2x
7	Kegiatan rutin PAI	BTA, Shalat dhuha, Shalat dhuhur dan shalat jumat, pengajian, zakat fitrah, qurban, Halal bi halal	BTA, Shalat dhuha, Shalat dhuhur dan shalat jumat, pengajian, zakat fitrah, qurban, Halal bi halal	BTA, Shalat dhuha, Shalat dhuhur dan shalat jumat, pengajian, zakat fitrah, qurban, Halal bi halal
8	Kunjungan Pengawas	2x	3x	1x

Sumber: Dokumentasi tanggal 9-26 Februari 201

LAMPIRAN 6 : PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

Lampiran 6.1

PENGUJIAN KEABSAHAN DATA

A. Pedoman Program Pengawasan (A.1)

KODE	DATA
C.L.P-W. 01 (B.1) P-D. 03	Buku pedoman pengawas PAI pada sekolah serta dan Peraturan Menteri Agama no. 2 Tahun 2012 tentang pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah
C.L.P-W. 02 (B.7) P-D. 03	program pengawasan karena sesuai dengan rincian kinerja pengawas PAI hal ini di atur dalam PMA No.2 tahun 2012 pada pasal 4
C.L.P-W. 03 (B.1) P-D. 03	Yang selama ini kami gunakan mengacu pada PMA No. 2 Tahun 2012 dan buku pedoman pengawas PAI pada sekolah yang diterbitkan oleh Dirjen PAIS Kementerian Agama RI

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pengawasan PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo berpedoman pada buku pedoman pengawas PAI pada sekolah yang diterbitkan oleh Dirjen PAIS Kementerian Agama RI, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Agama no. 2 Tahun 2012 tentang pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah yang terdapat pada pasal

B. Program Pengawasan PAI (A.2)

KODE	DATA
C.L.P-W. 01 (B.2,3,4,5 dan 6) P-D. 03	<p>Rincian kerja pengawas PAI diantaranya menyusun program pengawasan kemudian melaksanakan program pembinaan, pemantauan dan penilaian, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan menyusun laporan. Penyusunan program tersebut dilakukan secara kelompok untuk menyusun program tahunan, kemudian program tersebut dijabarkan lebih rinci menjadi program semester dan RKA yang disusun masing-masing pengawas berdasarkan pada kondisi yang terjadi di wilayah masing-masing. Program tersebut dijadikan sebagai acuan atau patokan pada saat kami melaksanakan tugas di lapangan nanti. Dan dari penyusunan program ini nanti juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan kami dalam melaksanakan tugas. Itu artinya jika kami melaksanakan semua program tersebut maka bisa dikatakan kami berhasil tetapi jika sebaliknya maka kinerja kami ya bisa dikatakan kurang.</p> <p>Langkah selanjutnya adalah membuat jadwal pelaksanaan supervisi atau kunjungan sekolah dan menyiapkan instrumen-instrumen</p>
C.L.P-W. 02 (B.7)	<p>Pengawas di semua jenjang itu wajib menyusun program pengawasan karena sesuai dengan rincian kinerja pengawas PAI hal ini di atur dalam PMA No.2 tahun 2012 pada pasal 4 yaitu</p>

	<p>menyusun program pengawasan, melaksanakan pembinaan, pemantauan dan penilaian, menyusun laporan serta melaksanakan pembinaan dan pelatihan profesionalisme guru PAI. Hal ini penting karena penyusunan program itu akan dijadikan standar atau patokan bagi pengawas pada saat melaksanakan tugas di lapangan.</p>
C.L.P-W. 03 (B.1)	<p>Kinerja pengawas itu meliputi menyusun program pengawasan, melaksanakan program pembinaan, pemantauan dan penilaian, melakukan evaluasi program pengawasan serta melakukan pelaporan. Adapun penyusunan program pengawasan terdiri dari menyusun program tahunan, program semester dan menyusun rencana kegiatan akademik. Tahap dalam evaluasi adalah melakukan evaluasi hasil pelaksanaan program dan membuat laporan hasil evaluasi. Menyusun laporan terdiri dari laporan tahunan, semester dan laporan bulanan.</p>
C.L.P-W.04/1 (A. 2)	<p>Selama ini pengawas selalu membawa instrumen, terkadang saya diminta untuk membubuhkan tanda tangan. Tetapi juga pernah yang mengisi hanya guru PAI dan pengawas saja. Instrumen itu penting karena memuat berbagai rincian yang akan dilakukan oleh pengawas sekaligus sebagai acuan dalam menilai guru serta sebagai bukti dalam pelaksanaan program pengawasan.</p>
C.L.P-W. 04/2 (A. 2)	<p>Instrumen bagi pengawas sangat penting. Dengan instrumen pengawas dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan dari guru baik dalam segi</p>

	administrasi maupun pembelajaran. Dan melalui instrumen ini saran dan masukan dari pengawas sangat ditunggu guna memperbaiki kekurangan yang dihadapi supaya menjadi lebih baik. Selama ini pengawas membawa instrumen untuk administrasi kelas maupun pendataan bagi guru dan siswa.
C.L.P-W. 05/1 (B. 3)	Pengawas selalu membawa instrumen, tetapi tidak masuk ke kelas, hanya melihat diluar

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa rincian kerja pengawas PAI terdiri dari menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melakukan evaluasi dan tindak lanjut serta melaksanakan pembinaan dan pelatihan profesionalisme guru PAI. Program pengawasan tersebut mencakup program tahunan, kemudian program tersebut dijabarkan lebih rinci menjadi program semester dan RKA. Pengawas membuat jadwal kunjungan dan menyiapkan instrumen ketika supervisi.

C. Kinerja Pengawas PAI dalam Melaksanakan Supervisi (A.3)

KODE	DATA
C.L.P-W. 01 (A.2, B.5-14)	Pelaksanaan supervisi dilakukan minimal dua kali tiap semesternya. Hal ini dikarenakan jumlah binaan yang banyak sehingga ada beberapa sekolah yang masih belum sempat saya kunjungi. Sasaran pembinaan saya tidak hanya guru PAI tingkat SMP tetapi juga tingkat SMA maupun SMK. Adapun jumlah sekolah tingkat SMP 55 terdiri dari 38 SMP Negeri dan 17 SMP Swasta, sedangkan jumlah gurunya ada 109. Belum

	<p>lagi jika ditambah jumlah sekolah dan guru binaan di tingkat SMA/SMK, kalau ditotal semuanya hampir 200 orang. Jadi bisa dikatakan frekuensi kunjungan ke sekolah kurang intensif. Untuk itu saya berusaha untuk menjalin kerjasama baik dengan guru maupun dengan kepala sekolah.</p> <p>Seringnya saya menanyakan tentang administrasi guru misalnya perangkat pembelajaran dan untuk kunjungan kelas hanya beberapa sekolah saja. Teknik pembinaan dilakukan secara berkelompok melalui forum MGMP serta secara individual baik di sekolahnya masing-masing ketika kunjungan kelas maupun pada saat mereka berada di kantor ini. Kalau mengenai modelnya selama ini di dasari dengan saling percaya, saling membantu dan menghormati . Pendekatan yang saya lakukan selama ini menggunakan pendekatan tidak langsung dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh guru setelah itu memberikan masukan.</p> <p>Evaluasi saya lakukan ketika kunjungan kelas dan secara umum saya lakukan di forum MGMP. Materi evaluasi di dasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh saat melakukan kunjungan kelas. Misalnya ketika administrasi guru belum lengkap, setelah itu pengawas memberi saran atau pun masukan untuk segera di lengkapi. Ketika dalam MGMP saya lebih mengarahkan kepada pendidikan karakter dimana guru PAI harus menjadi teladan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor, peningkatan kualitas guru, kurikulum pengefektifan waktu, metode dan media pembelajaran dll.</p>
--	--

	<p>Laporan kepengawasan untuk tahun ini belum ada. Saat ini saya hanya membuat program tahunan, program semester dan RKA. Sedangkan laporan itu memuat keseluruhan dari hasil rekapitulasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan evaluasi, program tindak lanjut serta rekapitulasi nilai dari guru baik secara administratif maupun kunjungan kelas. Laporan tersebut ditujukan kepada Kepala Kantor Kementerian Agama di Sukoharjo.</p>
<p>C.L.P-W.02 (B. 2,3 dan 4)</p>	<p>Sasaran pembinaan PAI di bawah binaan pak Ahyar adalah keseluruhan guru PAI tingkat SMP dan SMA/SMK se-Kabupaten Sukoharjo. Program pembinaan dari pengawas PAI berkaitan dengan tupoksi dan tanggung jawab pengawas terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran PAI. Selain itu tentang pendataan guru PAI dan siswa, sertifikasi serta membimbing dalam pembuatan soal ujian, baik ulangan semester maupun ujian praktek.</p> <p>Teknik pembinaan itu dilakukan bisa melalui MGMP maupun kunjungan ke sekolah. Di dalam kegiatan MGMP ini, pengawas harus betul-betul memanfaatkannya karena forum ini merupakan tempat bertemunya guru-guru PAI tingkat SMP di Kabupaten ini. Mengingat pengawas PAI tingkat SMP hanya satu, maka ada kemungkinan di beberapa sekolah belum bisa dikunjungi di dalam forum ini bisa saling bertemu. Sistem pendekatan yang dilakukan pengawas kepada guru binaan adalah secara kekeluargaan, saling mengerti dan mempercayai. Hal ini menjadikan hubungannya lebih akrab dan bukan atasan dan</p>

	bawahan yang pada akhirnya timbul kerja sama yang baik diantara mereka.
C.L.P-W.03 (B.2,3 dan 6-9)	<p>Pengawas sudah melaksanakan tugas dengan baik. Tetapi dilihat dari segi efektifitas bisa dikatakan kurang maksimal. Hal ini dikarenakan jumlah sekolah dan guru binaan yang <i>over load</i>, hanya ada satu pengawas yang membawahi seluruh sekolah dan guru PAI tingkat SMP dan SMA/SMK se-kabupaten Sukoharjo. Jumlah ini sangat tidak ideal.</p> <p>Pelaksanaan dan pemantauan program pengawasan ditujukan pada peningkatan kualitas pembelajaran serta penialain ditujukan kepada kinerja guru dalam membuat perencanaan dalam pembelajaran, pelaksanaan serta menilai proses pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat MGMP maupun supervisi kelas.</p> <p>Pengawas menggunakan 2 teknik yaitu secara berkelompok dalam forum MGMP maupun secara individu melalui kunjungan kelas maupun pertemuan secara individual. Pendekatan yang dilakukan melalui komunikasi pada saat melaksanakan kunjungan kelas. Di sana pengawas menanyakan tentang kelengkapan administrasi dan pengembangan dalam proses pembelajaran. Jika terdapat kendala dalam pembelajaran pengawas berusaha untuk membantu dan memberi saran dan masukan.</p> <p>Pelaporan itu terdiri dari laporan bulanan, laporan semester dan laporan tahunan yang di buat oleh pengawas dan ditujukan kepada kepala kantor. Laporan pengawas untuk tahun ini keliihatnnya belum tetapi tahun-tahun sebelumnya ya membuat laporan</p>

	tersebut.
C.L.P-W 04/1 (A. 1-10)	<p>Kedatangan pengawas PAI ke sekolah, setahu saya sebelumnya menghubungi guru PAI via telepon. Ketika pengawas datang kami sering berbincang mengenai guru PAI dan pembelajarannya. Selama satu tahun sudah tiga kali pengawas datang ke sekolah ini. Sasaran pembinaan pengawas PAI adalah guru PAI. Materi pembinaan terhadap guru PAI mencakup kedisiplinan, metode pembelajaran, hasil siswa maupun tentang kurikulum.</p> <p>Harapan saya pengawas itu harus lebih sering mengadakan kunjungan tidak hanya ketika ujian saja. Kegiatan supervisi yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif saja tetapi juga disertai dengan kunjungan atau observasi kelas untuk memantau proses pembelajaran</p> <p>Pendekatan yang dilakukan pengawas PAI selama ini menurut saya pengawas memandang guru maupun saya selaku kepala sekolah sebagai rekan atau partner dalam melaksanakan tugas bukan sebagai atasan. Jadi hubungan kami menjadi lebih akrab. Sedangkan teknik yang di gunakan pengawas bersifat individu pada saat supervisi administrasi maupun kunjungan kelas meskipun hanya sebentar.</p> <p>Pengawas PAI selalu menjalin kerjasama sebagai contoh kami selalu berbagi informasi yang akurat tentang perkembangan guru PAI dan pendidikan. Bagi saya pengawas merupakan mitra kerja dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan bukan kepala dinas, jadi kami selalu membangun relasi yang baik.</p>

C.L.P-W 05/1 (A.1, 4, 8)	Kedatangan pengawas diagendakan sebelumnya melalui telpon. Bisa dibilang melakukan kunjungan dalam satu tahun 2 sampai 3 kali pada saat kegiatan semesteran. Pengawas menanyakan tentang kelengkapan perangkat pembelajaran. Pengawas pernah melakukan kunjungan kelas tetapi sebatas beliau memantau dari luar kelas saja. Kalau di sini supervisi pembelajaran atau supervisi kelas dilakukan oleh kepala sekolah melalui guru senior yang ditunjuk. Evaluasi dilakukan secara bersama-sama pada waktu pertemuan MGMP. Ada pembinaan secara umum baik dalam hal penggunaan metode maupun media pembelajaran, kurikulum maupun penanaman karakter kepada siswa
C.L.P-W 05/2 (A.4)	Pertama menanyakan progres pembelajaran, ada kendala atau tidak, bagaimana dengan jumlah peserta didik, kemudian menanyakan kelengkapan administrasi untuk setiap semester.
C.L.P-W 05/3 (A.1, 4-8)	<p>Pengawas datang dengan memberitahu sebelumnya melalui via telepon. Dalam satu semester dua kali dipastikan datang sekedar visit yaitu ketika ulangan semester maupun ketika USBN. Jika ada hal-hal yang penting bisa lebih dari dua kali. Pengawas ketika melakukan supervisi hanya sebatas administrasi saja sedangkan untuk supervisi kelas sudah diwakili oleh kepala sekolah melalui guru senior yang sudah ditunjuk.</p> <p>Selama ini teknik yang pengawas lakukan ada 2 yaitu secara individu bisa dikatakan ketika kunjungan ke sekolah maupun percakapan pribadi ketika kita datang</p>

	<p>ke kantor pokjawas maupun secara kelompok. Secara kelompok pengawas melakukan pembinaan melalui MGMP. Model pendekatan yang dilakukan pengawas lebih mengarah pada model artistik, dimana pengawas selalu menempatkan dirinya sebagai relasi bagi guru binaan sehingga mudah untuk saling berkomunikasi dan adanya saling percaya. Pendekatan lebih mengarah pada pendekatan tidak langsung</p> <p>Selama ini pengawas melakukan evaluasi dan program tindak lanjut secara umum dalam forum MGMP, kalau secara tertulis tidak pernah. Dalam pembinaan MGMP pengawas selalu meningkatkan pada penanaman pendidikan karakter dan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri sebagai seorang guru.</p>
C.L.P-W 05/5 (A.1, 4-8, dan 10)	<p>Beliau menjelaskan 3 kali yaitu ketika tahun ajaran baru, ujian semester dan ujian sekolah atau USBN. Pemberitahuan kedatangan pengawas selama ini melalui kalau sms atau telepon.</p> <p>Ketika supervisi yang dilakukan pengawas adalah menanyakan tentang kelengkapan adminstrasinya mulai dari perangkat pembelajaran seperti prota, prosem, silabus, RPP, KKM, analisis hasil ulangan, absensi, daftar nilai, Sk pembagian tugas dan lain-lain. Dulu saya juga pernah disupervisi seperti saat ini sampai ke kelas selama satu jam pelajaran. Ketika itu prosedurnya saya memberikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan kemudian pengawas memantau pelaksanaan pembelajaran dari mulai pembukaan sampai selesai. Setelah itu di ruang tamu pengawas mengadakan evaluasi yang didasarkan pada temuan saat pelaksanaan</p>

	<p>supervisi. Evaluasi yang dilakukan pada waktu itu mengenai masalah waktu.</p> <p>Teknik secara individu dan kelompok, pengawas membina dan mendampingi guru dalam membuat PTK atau pelatihan dalam hal ini pengawas mendatangkan tutor. Ketika dalam forum MGMP pengawas membina dalam pembuatan soal buku pegangan maupun LKS dan pembinaan yang berkaitan dengan kegiatan KBM agama. Model supervisi model artistik. Pendekatan yang selama ini dilakukan adalah secara tidak langsung. Hubungan antara guru dengan pengawas diibaratkan seorang anak dengan bapaknya.</p>
C.L.P-W 05/6 (A. 1, 4, 8)	<p>Karena jangkuananya panjang setiap semester dijadwalkan 1 kali, untuk yang ke Polokarto belum, 2015/2016 belum ada kunjungan atau bimbingan langsung. Beliau selalu memberi pengarahan tentang peningkatan dalam pembelajaran, disesuaikan dengan Kurikulum. Pembinaan dalam MGMP difokuskan pada isu- isu sosial, sebagai contoh di SMK ada kasus pembuatan soal yang menyentuh sara. Ada pembinaan secara pribadi sewaktu proses meminta tanda tangan untuk kelengkapan sertifikasi, setiap guru harus menghadap pengawas untuk legalitas, membawa silabus, RPP, prota promes. Biasaya pengawas menyelipkan pesan dan menanyakan tentang KBM, meskipun kadang sebagian tidak didatangi tetapi prosesnya supervisi berjalan hanya berbeda tempat</p> <p>Evaluasi secara global biasanya dilakukan ketika dalam forum MGMP, seperti ketika munculnya kurikulum 2013. Banyak keluhan yang dihadapi guru dalam pembuatan RPP sehingga adaya pelatihan dari</p>

	<p>Kemenag. Dalam hal seperti ini pihak Kemenag menyediakan narasumber sedangkan kita menyediakan personilnya. Keberadaan Pak Ahyar pada waktu itu bukan sebagai narasumber. Beliau biasanya cuma menyaksikan dan memberi arahan singkat (dari idenya kadang hanya menyelipkan pesan-pesan singkat).</p>
<p>C.L.P-W 04/2 (A. 1,4, 5, 6, 7, 9, 10)</p>	<p>Pengawas pernah dua kali datang ke sekolah.</p> <p>Selama ini pendekatan yang dilakukan oleh pengawas PAI dengan mendatangi guru pada waktu supervisi kemudian menanyakan ada kendala/permasalahan yang sedang dihadapi, setelah itu melakukan diskusi. Beliau menjelaskan bahwa pengawas biasanya menggunakan teknik secara bersama bukan perorangan dalam pembinaannya</p> <p>Pembinaan pengawas di sekolah ini antara lain dalam hal pembinaan ekstrakurikuler, dan mengenai kesulitan – kesulitan yang terdapat dalam soal UASBN Agama Islam, serta permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu menyangkut tentang hasil belajar siswa baik akademik maupun non akademik serta sikap siswa.</p> <p>Harapan kami pengawas lebih sering datang ke sekolah 1 bulan sekali dan adanya penambahan waktu pada saat supervisi minimal 3 jam</p> <p>Pengawas membangun kerja sama yang baik dengan kepala sekolah maupun guru binaannya. Sehingga hubungan antar mereka didasari dengan keakraban.</p>
<p>C.L.P-W 04/3 (A. 1, 3,7,8)</p>	<p>Beliau menjelaskan kurang lebih 3 kali. Sasaran pembinaan pengawas PAI adalah guru PAI. Materi</p>

	<p>pembinaan terhadap guru PAI mencakup tentang peningkatan dalam pembelajaran dan hasil siswa. Dengan kehadiran pengawas PAI, guru menjadi lebih bertanggung jawab dengan tugasnya baik dalam hal administrasi maupun pembelajaran di kelas. dengan tugasnya baik dalam hal administrasi maupun pembelajaran di kelas.</p> <p>Pendekatan yang dilakukan pengawas PAI selama ini menurut saya baik pengawas memandang kami sebagai rekan, jadi hubungan kami menjadi lebih akrab. Sedangkan teknik yang di gunakan pengawas bersifat individu pada saat supervisi administrasi maupun kunjungan kelas.</p>
C.L.P-W.0/4 (B. 10)	Ada kerja sama yang baik antara pengawas PAI dan kepala sekolah serta guru PAInya.

Kesimpulan:

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kinerja pengawas PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo dirasa kurang maksimal, untuk itu pegawai berusaha menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah maupun guru PAI. Kegiatan supervisi hanya mengacu pada kelengkapan administrasi selain itu kunjungan pengawas ke sekolah binaan sangat minim antara 1-3 kali. Hal ini dikarenakan jumlah guru dan sekolah binaan mengalami *over load*, sehingga kegiatan supervisi pembelajaran kurang ditekankan. Adapun kelengkapan administrasi guru diantaranya prota, prosem, silabus, RPP, KKM, analisis hasil ulangan, absensi, daftar nilai, Sk pembagian tugas dan lain-lain. Materi pembinaan dan evaluasi terhadap guru PAI mencakup kedisiplinan, metode dan media pembelajaran, kurikulum, penanaman pendidikan karakter dimana guru PAI harus menjadi teladan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor, peningkatan kualitas guru, serta isu-isu social. Pengawas PAI

menggunakan teknik secara individu maupun secara kelompok. Model supervisi selama ini di dasari dengan saling percaya, saling membantu dan menghormati. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan tidak langsung dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh guru setelah itu memberikan masukan. Harapannya pengawas harus lebih sering mengadakan kunjungan tidak hanya ketika ujian saja dan kegiatan supervisi lebih ditekankan pada memantau proses pembelajaran

D. Indikator Keberhasilan Pengawas (A. 4)

KODE	DATA
C.L.P-W. 01 (C.1,2) P.D.03	faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas. adalah wilayahnya terlalu luas dan guru binaanya sangat banyak atau bisa dikatakan karena beban kerja yang banyak menjadikan kinerjanya kurang efektif atau tidak maksimal. Indikator keberhasilan pengawas. Beliau menjelaskan bahwa keberhasilan pengawas bisa dilihat dari terlaksananya semua program yang telah direncanakan sebelumnya. Kalau saya sendiri terus terang bisa dikatakan belum berhasil.
C.L.P-W. 02 (C.1,2)	Faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas itu antara lain SDM, komitmen pengawas sendiri serta dari kompetensi yang harus melekat dan dimiliki oleh pengawas. Tetapi kenyataan di lapangan bahwa pengawas sudah memasuki usia pensiun sehingga tidak semua pengawas itu seperti apa yang kita harapkan. Indikator keberhasilan pengawas adalah terlaksananya tupoksi secara maksimal serta mampu menerapkan budaya kerja yang menjadi

	icon kementerian agama di sini diantaranya integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab serta keteladanan. Disamping itu juga bisa dilihat dari sisi pengawas sukses dalam mendidik
C.L.P-W. 03 (C.5,6)	Faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas antara lain secara intern dapat dilihat dari motivasi pengawas dalam melaksanakan tugas pokoknya. Secara ekstern dilihat dari tidak seimbangnya jumlah guru dan sekolah binaan dengan jumlah pengawas. Tolak ukur keberhasilan pengawas dapat dilihat dari terlaksananya program perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Kesimpulan:

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas adalah SDM, motivasi, komitmen pengawas dan wilayahnya terlalu luas dan guru binaanya sangat banyak atau bisa dikatakan karena beban kerja yang banyak menjadikan kinerjanya kurang efektif atau tidak maksimal. Indikator keberhasilan pengawas bisa dilihat dari terlaksananya semua program yang telah direncanakan sebelumnya.

E. Upaya Meningkatkan Kinerja Pengawas PAI (A. 5)

KODE	DATA
C.L.P-W 01 (C.3,8,9) P.D. 02	Mengikuti pelatihan/diklat kepengawasan, mengikuti pembinaan baik dari kepala kantor, kasi PAIS dan pokjawas serta menanamkan komitmen dalam melaksanakan tugasnya,

	memenuhi kompetensi yang telah disyaratkan serta membuat perencanaan dan melaksanakan supervisi secara terprogram
C.L.P-W 02 (C.3,4,5)	Pembinaan kami lakukan kepada pengawas setiap hari Rabu di kantor pokjawas materi pembinaan mengenai tupoksi pengawas maupun masalah sertifikasi. Dan terkait dengan peningkatan kompetensi sering diadakan diklat/penataran atau work shop untuk pengawas dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
C.L.P-W 03 (C.3,4,5)	Pembinaan yang saya lakukan selama ini kepada para pengawas dilaksanakan setiap hari Rabu bersama dengan kepala seksi. Adapun aspek pembinaanya menyangkut tentang kedinasan, tupoksi pengawas dan peningkatan mutu pendidikan, melaksanakan dan sosialisasi setelah mengikuti work shop, serta penguatan IT

Kesimpulan:

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kinerja pengawas PAI dapat dilakukan dengan cara Mengikuti pelatihan/diklat kepengawasan, mengikuti pembinaan baik dari kepala kantor, kasi PAIS dan ketua pokjawas serta menanamkan komitmen dalam melaksanakan tugasnya. Adapun aspek pembinaanya oleh ketua pokjawas menyangkut tentang kedinasan, tupoksi pengawas dan peningkatan mutu pendidikan, melaksanakan dan sosialisasi setelah mengikuti work shop, serta penguatan IT.

F. Peningkatan Mutu PAI di Kabupaten Sukoharjo (A. 6)

KODE	DATA
------	------

<p>C.L.P-W.01 (C.4,5,6)</p>	<p>Mutu PAI bisa dilihat dari dua segi pertama dari guru. Guru PAI tingkat SMP di kabupaten Sukoharjo di dalam proses pembelajaran sering menggunakan metode dan media yang bervariasi. Kedua dari siswa, dilihat dari sisi sikap masih kurang dalam penanaman nilai-nilai agama tetapi kalau dilihat dari prestasi akademik dan non akademik sudah baik, terbukti nilai rata-rata USBN selalu mengalami kenaikan serta dan berhasil dalam beberapa lomba baik di tingkat kabupaten sendiri maupun provinsi.</p>
<p>C.L.P-W.02 (C.6,7,8)</p>	<p>Mutu PAI di Kabupaten Sukoharjo. Dilihat dari segi kognitif setiap tahun mengalami peningkatan terbukti dari nilai USBN . Dalam memacu prestasi setiap tahunnya guru-guru mengadakan lomba mabsi baik dari tingkat SD maupun SMA, selain itu juga ada pentas PAI untuk tahun kemarin kita mendapat juara di tingkat provinsi. Sedangkan dari sisi sikap siswa masih perlu ditingkatkan menjadi lebih baik. Faktor yang mempengaruhi mutu PAI diantaranya guru, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran, sikap siswa yang selalu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam serta lingkungan sekolah yang kondusif. Upaya yang dilakukan pihak Kementerian Agama Kabupaten Sukoharjo selama ini adalah dengan mengirimkan pengawas PAI, kepala sekolah maupun guru untuk mengikuti pelatihan/diklat/work shob yang berkaitan</p>

	dengan pendidikan dan manajemen sekolah.
C.L.P-W.04/1 (B.6,7)	<p>Dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan metode yang bervariasi sehingga bisa dikatakan baik. Dari sisi nilai USBN ada peningkatan tiap tahun dan untuk prestasi non akademik dalam lomba mabsi tingkat kabupaten kami pernah diantaranya kaligrafi, CCQ, tartil dan pidato. Dari segi sikap anak sudah timbul kesadaran anak untuk melaksanakan shalat dhuha, dhuhur, maupun shalat jumat secara mandiri. Hal ini tidak lepas dari pemberian dorongan serta motivasi guru PAI untuk selalu mengingatkan kewajiban dalam hal ibadah.</p> <p>Adapun faktor yang mempengaruhi mutu PAI. Beliau menjelaskan bahwa mutu PAI itu bisa dicapai jika guru selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga kemampuan guru dalam mengajar akan selalu bervariasi. Selain itu kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas secara kontinyu, juga akan berpengaruh dalam peningkatan mutu PAI itu sendiri. Begitu juga dengan seringnya komunikasi antara pengawas dengan guru PAI dalam membicarakan masalah yang sedang dihadapi untuk mencari solusi bersama.</p>
C.L.P-W.05/1 (B.4,5,6)	<p>Usaha guru dalam meningkatkan mutu PAI adalah membuat jadwal ekstrakurikuler. Dari segi pembelajaran berusaha untuk memberikan materi yang menarik dengan menggunakan media CV/pemutaran video. Faktor yang mempengaruhi</p>

	<p>peningkatan mutu antara lain sarana dan prasana yang mendukung dalam pembelajaran, praktik dengan menggunakan LCD. Mutu PAI di sekolah ini dilihat nilai rata-rata nilai PAI juga ada peningkatan. Dilihat dari prestasi non akademik sekolah kita pernah meraih beberapa lomba dalam mabsi diantaranya Kaligrafi juara I, II, CCQ juara III, tartil juara III dan lomba pidato juara I</p>
<p>L.P-W.05/3 (4,5) P.O.03, P.D. 04</p>	<p>Berusaha untuk menggunakan IT, mengadakan jam tambahan diluar jam pelajaran kesepakatan antara guru dan murid, bedah soal-soal materi agama. Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan diantaranya kedisiplinan dari anak, media pembelajaran yang menarik dan berkesan untuk siswa, metode pembelajaran yang menggunakan IT. Di sekolah sudah ada masjid, mengadakan shalat jamaah yang dijadwalkan dan juga ada kajian – kajian selama 2 minggu sekali.</p>
<p>C.L.P-W.05/4 (B.4,5,6) P.O.03, P.D. 04</p>	<p>Usaha yang saya lakukan dalam meningkatkan mutu PAI adalah 1) berusaha mengikuti perkembangan IT dengan selalu browsing untuk menambah pengetahuan dan materi yang akan disampaikan, 2)menggunakan metode yang bervariasi agar anak cepat menangkap materi yang diajarkan misalnya menyajikan materi dengan membuat power point dan di dukung dengan menambah video maupun animasi, 3) sharing dengan guru yang lain untuk mencari solusi dalam permasalahan sedang yang dihadapi.</p>

	<p>Peningkatan mutu PAI di sekolah ini dilihat dari hasil siswa dari rata-rata USBN tahun lalu adalah 88 dan untuk prestasi non akademik pernah memperoleh juara II pidato putra, memang dalam hal ini kita masih kurang.</p>
<p>C.L.P-W.05/4 (B.5,6) P.O.03, P.D. 04</p>	<p>faktor yang mempengaruhi mutu PAI adalah sarana prasarana serta penanaman karakter kepada siswa. Kegiatan keagamaan meliputi shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat jum'at, BTA, pengajian, zakat fitrah, idul qurban dan halal bi halal. Mutu di sekolah ini dilihat dari proses pembelajaran guru berusaha menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi dan memanfaatkan IT. Dilihat dari prestasi akademik rata-rata nilai ujian sekolah selalu mengalami peningkatan dan dilihat dari prestasi non akademik dalam lomba mabsi selama 2 tahun terakhir ini kita memperoleh juara III lomba kaligrafi Putri dan juara I CCQ. Nilai KKM di sekolah ini adalah 75.</p>
<p>C.L.P-W.05/5 (B.4,5,6) P.O.03, P.D. 04</p>	<p>lebih menekankan sisi kejujuran anak dalam menjalankan shalat lima waktu. Dalam hal ini usaha saya bekerja sama dengan orang tua dan kepala sekolah saat mengadakan rapat di sekolah. Memberi keteladanan tentang shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at, pengajian setiap hari jum'at minggu ke-empat, zakat fitrah di salurkan kepada tetangga pada murid yang kurang mampu sampai pada shalat idul adha di halaman sekolah. Dan menjelang ujian diadakan shalat</p>

	<p>wajib bersama wali murid.</p> <p>faktor penentu mutu PAI adalah sarana prasarana (LCD, mushala, peraralan ibadah, al-Qur'an dll), kerja sama orang tua, faktor kejujuran, keteladanan dan IT. KKM di SMP ini adalah 76. Dilihat dari prestasi non akademik adalah juara I lomba pidato putra</p>
<p>C.L.P-W.05/6 (B.4,5,6) P.O.03, P.D. 04</p>	<p>fokus pembelajarannya pada perubahan metode. Ektrakurikuler PAI antara lain TPA, pengajian setiap hari jumat minggu keempat. Nilai akademik meningkatkannya tipis, rata2 hampir menyentuh 8. Prestasi non akademik memperoleh juara I sedang untuk kaligrafinya juara pertama. Standar KKM semua mapel 75</p>
<p>C.L.P-W.05/7 (B.4,5,6) P.O.03, P.D. 04</p>	<p>Mutu PAI di sekolah mengalami pasang surut tetapi secara umum guru sudah menggunakan metode yang bervariasi. Dilihat dari sikap masih perlu ditingkatkan. Untuk KKM PAI di sekolah ini adalah 75 Dilihat dari prestasi akademik mengalami peningkatan, prestasi non akademik antara lain juara III tartil putra di tahun 2014 dan juara I tartil putra di tahun 2015 serta ada siswa yang hafal al-quran 3 juz.</p>

Kesimpulan:

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu PAI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya guru, sarana dan prasarana, kurikulum, imtaq siswa serta faktor lingkungan. Peningkatan mutu PAI dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan dan hasil siswa baik dari prestasi akademik yang tertuang dalam rata-rata hasil USBN serta prestasi non akademik

G. Upaya Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI (A. 7)

KODE	DATA
C.L.P-W.01 (C.7, 9)	Banyak membaca, karena dengan membaca maka akan banyak memperoleh ilmu yang nantinya dapat disampaikan kepada guru serta memberi masukan kepada guru untuk lebih menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, melaksanakan supervisi akademik, selalu memberi semangat dan dorongan dengan melakukan pendampingan pada saat pelatihan yang diadakan oleh MGMP sendiri maupun bekerja sama dengan pihak Kemenag atau MGMP tingkat SMA dan SMK seperti pelatihan dalam membuat PTK, media dan metode pembelajaran, menyusun kisi-kisi dan soal UASBN, berusaha memonitoring kegiatan praktik di sekolah.
C.L.P-W.02 (B.5,6)	Secara umum masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan jumlah pengawas yang terbatas. Usaha pengawas dalam meningkatkan mutu dapat dilakukan dengan cara membuat perencanaan dan melaksanakan supervisi secara terprogram dan kontinyu.
C.L.P-W. 03 (C.2)	Merencanakan supervisi akademik yang terprogram dan dilaksanakan secara kontinyu baik secara individu maupun dalam forum MGMP serta komunikatif terhadap hal-hal yang menyangkut KMB.
C.L.P-W. 04/1 (B.2)	Melakukan supervisi, membentuk anak agar berakhlak yang baik dan memberikan masukan tentang kegiatan kerohanian Islam. Adapun

	kompetensi yang berkaitan dengan hal tersebut adalah kompetensi supervisi akademik, karena kegiatan tersebut berhubungan langsung dengan guru, pembelajaran dan hasil siswa.
C.L.P-W. 04/2 (B.2)	Mengarahkan proses pembelajarannya menjadi lebih baik, serta menganjurkan kepada anak-anak untuk menghafal doa – doa dan surat pilihan
C.L.P-W. 05/1 (B.3)	Memberikan saran dan motivasi kepada guru dalam hal pembinaan kepada anak dan mendampingi saya ketika melaksanakan praktik shalat.
C.L.P-W. 05/3 (B.3)	Memberikan motivasi kepada guru baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan penanaman nilai-nilai agama dan mental siswa melalui kegiatan rohis dan keteladana dari guru serta melaksanakan pendampingan pada saat pelatihan maupun ketika ada praktik di sekolah.
C.L.P-W. 05/4 (B.3)	selalu memberi saran dan motivasi dalam hal penanaman karakter siswa serta pelaksanaan supervisi meskipun belum maksimal.
C.L.P-W. 05/5 (B.3)	Melakukan supervisi atau kunjungan dan memberikan masukan untuk perkembangan sekolah, Pengawas juga pernah melakukan monitoring pada saat pelaksanaan ujian praktik, mendampingi guru dalam membuat PTK, pembuatan soal, buku pegangan maupun LKS
C.L.P-W. 05/6 (B.3)	Mendampingi dan memberi arahan singkat ketika pelatihan kurtilas, pengembangan media pembelajaran maupun PTK

C.L.P-W. 05/7 (B.3)	Melakukan pendampingan dan memberi motivasi kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya melalui penyusunan PTK maupun menyarankan untuk mengembangkan materi al-quran seperti hafalan.
------------------------	--

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha yang dilakukan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu antara lain dengan melakukan supervisi, menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan dalam kegiatan kerohanian Islam dan keteladanan guru, serta melakukan pendampingan dan memberi motivasi kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya melalui penyusunan PTK, pengembangan kurikulum, media pembelajaran, pembuatan soal dan monitoring kegiatan praktik di sekolah.

H. Faktor Pendukung dan penghambat Kinerja Pengawas PAI (A. 8)

KODE	DATA
C.L.P-W. 01 (D.1)	Terjalannya pola hubungan yang baik antara pengawas PAI, kepala sekolah dan guru serta kesadaran dan kedisiplinan guru PAI dalam menjalankan tugas. Faktor penghambat antara lain beban kerja yang sangat banyak, kurangnya penguasaan IT, jumlah pengawas yang serta usia yang memasuki masa purna dan sangat minim serta kuranya sarana dan prasarana
C.L.P-W. 02 (D.1)	Faktor yang menghambat kinerja pengawas PAI diantaranya SDM yang dapat dilihat dari sisi skill dan faktor usia yang sudah memasuki masa purna kemudian sarana dan prasarana serta jumlah pengawas yang terbatas hanya satu orang.

C.L.P-W. 03 (D.1)	Luas wilayah yang terlampau jauh, jumlah pengawas yang tidak seimbang, sarana dan prasarana yang sangat kurang serta faktor financial tidak adanya dana yang diberikan kepada pengawas. Faktor pendukungnya adalah program kerja dan pengalaman kerja.
C.L.P-W. 04/1 (C.1)	Program kerja pengawas, kesadaran guru dalam menjalankan tugasnya serta terjalannya kerja sama yang baik. Faktor penghambat kinerja pengawas adalah kemampuan pengawas yang kurang dalam hal IT, minimnya jumlah pengawas serta luasnya wilayah binaan, kualifikasi pengawas yang tidak sesuai dengan persyaratan.
C.L.P-W. 04/2 (C.1)	Berjumlah 1 orang serta usianya sudah memasuki masa purna dan kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh pengawas.
C.L.P-W. 05/1 (C.1)	Faktor yang menghambat bisa dikatakan dari pengawas sendiri kurangnya kompetensi yang dimiliki, jaraknya terlalu jauh serta jumlah pengawas yang hanya satu sehingga akan menghambat terlaksananya program pengawasan secara maksimal. Faktor pendukung adalah kesadaran guru dalam melaksanakan tugas
C.L.P-W. 05/2 (C.1)	Faktor penghambat kinerja pengawas antara lain alokasi waktunya, karena perbandingan sekolah dengan jumlah pengawas itu sebanding, tidak mungkin setiap pengawas mendatangi ke semua sekolah – sekolah. Faktor pendukung nya antara lain ketika ada momen tertentu pengawas bisa datang.

C.L.P-W. 05/3 (C.1)	Adanya program kerja dan jadwal pelaksanaan kepengawasan yang jelas. Faktor penghambatnya adalah jumlah pengawas hanya satu dengan wilayah yang sangat luas serta kompetensi pengawas dalam bidang IT sangat kurang.
C.L.P-W. 05/4 (C.1)	Jadwal pertemuan baik saat kunjungan sekolah maupun saat pertemuan MGMP. Faktor penghambat kinerja pengawas antara lain keterbatasan SDM, beban kerja yang banyak, serta kurang profesional.
C.L.P-W. 05/5 (C.1)	Kerja sama dengan MGMP. Kendala yang dihadapi pengawas PAI antara lain porsenil pengawas yang kurang dan kurangnya penguasaan IT.
C.L.P-W. 05/6 (C.1)	Faktor penghambatnya antara lain adalah 1) jumlah pengawas yang kurang, 2) perlu SDM yang lebih muda sehingga movingnya lebih bisa baik, 3) background pengawas sebaiknya dari profesi guru, Pak Ahyar kelihatan bukan dari guru sehingga tidak nyambung. Kemudian saya juga menanyakan faktor mendukungnya. Beliau menjawab Teknologi dimana internet sudah bisa masuk kesekolah-sekolah dan faktor guru yang kualifikasinya sekarang sudah S1 serta terjalannya komunikasi yang baik.
C.L.P-W. 05/6 (C.1)	Faktor yang menghambat kinerja pengawas adalah faktor usia, jumlah pengawas yang sangat kurang. Faktor pendukung adalah guru sadar kan tugas dan tanggung jawabnya.
C.L.P-W. 04/3	Adanya kesadaran dari guru dalam melaksanakan

(D.1)	tugas dalam artian walaupun pengawas tidak setiap saat hadir,tetapi pembelajaran di kelas selama ini berjalan dengan baik dan lancar, serta adanya komunikasi yang baik diantara kami. Kendala yang di hadapi pengawas PAI sepengetahuan saya adalah jumlah pengawas yang sangat kurang
C.L.P-W. 04/4 (D.1)	Ada kerja sama yang baik antara pengawas PAI dan kepala sekolah serta guru PAI. Faktor penghambat selama ini menurut saya adalah beban pekerjaan pengawas yang sangat banyak

Kesimpulan:

Berdasarkan data tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Faktor pendukung kinerja pengawas adalah adanya pola hubungan yang baik antara pengawas, kepala sekolah dan guru dan kesadaran dan kedisiplinan guru PAI dalam menjalankan tugas. Faktor penghambat antara lain beban kerja yang sangat banyak dan luasnya wilayah, kurangnya penguasaan IT, jumlah pengawas yang sangat minim, kualifikasi pengawas yang tidak sesuai dengan persyaratan serta sarana dan prasarana dan tidak adanya dana operasional pengawas.

I. Solusi Mengatasi Hambatan Kinerja Pengawas PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI (A. 9)

KODE	DATA
C.L.P-W. 01 (D.2)	Penambahana jumlah pengawas sehingga menjadi ideal, adanya rekrutmen pengawas yang sesuai dengan peraturan yang berlaku baik dari segi kualifikasi maupun kompetensinya, serta difasilitasinya sarana dan prasarana yang

	dibutuhkan oleh pengawas sebagai contoh alat transportasi.
C.L.P-W. 02 (D.2)	Perlu adanya anggaran yang mendukung dalam peningkatan mutu PAI melalui pengawas, kemudian dilakukan melalui work shop/pelatihan, sarana dan prasarana yang memadai misalnya laptop maupun tempat, monitoring dari Kanwil untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi oleh pengawas sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk memenuhi kebutuhan mereka, adanya anggaran dalam monitoring pengawas dan penambahan jumlah pengawas yang harus disesuaikan dengan jumlah binaan.
C.L.P-W. 03 (D.2)	Menambah jumlah pengawas agar ideal dengan guru binaannya serta pengediaan alat transportasi untuk pengawas
C.L.P.W- 04/1 (C.2)	1) menambah jumlah pengawas, 2) rekrutmen pengawas harus diseleksi secara ketat baik dari segi kualifikasi maupun kompetensinya, 3) Adanya inovasi dan kreatifitas pengawas dalam program kerjanya, 4) membangun koordinasi yang baik dengan guru dan kepala sekolah dan 5) melakukan pembinaan secara kontinyu.
C.L.P.W- 04/2, 3 C.L.P.W- 05/7 (C.2)	Menambah jumlah pengawas yang diseimbangkan dengan jumlah guru binanya dan membuat program yang sesuai.
C.L.P.W- 05/1 (C.2)	Meningkatkan kompetensi pengawas, menambah jumlah pengawas sehingga dapat melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah serta mengadakan pembinaan secara terprogram dan kontinyu baik

	dalam hal administrasi guru maupun dalam hal kunjungan kelas
C.L.P.W- 05/3 (C.2)	Pengawas harus memberdayakan forum MGMP dalam pembinaannya serta menambah jumlah pengawas, melaksanakan supervisi secara terprogram dan berkelanjutan serta menambah wawasan IT dengan mengikuti pelatihan
C.L.P.W-05/4 (C.2)	Penambahan jumlah pengawas, memberdayakan MGMP, mempersiapkan jadwal kunjungan serta menjalin komunikasi dengan baik, mengikuti berbagai pelatihan, melakukan turba secara rutin
C.L.P.W-05/5 (C.2)	Penambahan jumlah pengawas, Rekrutmen pengawas yang selektif mungkin, Mengikuti pelatihan IT serta menyampaikan informasi tentang adanya program beasiswa dalam rangka peningkatan mutu
C.L.P.W- 04/4 (C.2)	Penambahan quota pengawas sehingga ideal dengan jumlah binaannya serta memberdayakan kegiatan dalam MGMP.

Kesimpulan:

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa solusi dalam menghadapi kendala dari kinerja pengawas adalah: 1) mengoptimalkan kegiatan MGMP 2) mengikutsertakan dalam kegiatan work shop/pelatihan, 3) menambah jumlah pengawas, 4) adanya rekrutmen pengawas yang selektif, 5) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, 6) memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA

ANALISIS DATA

A. Data yang Absah

No	Kode	Data
1	A.1	Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pengawasan PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo berpedoman pada buku pedoman pengawas PAI pada sekolah yang diterbitkan oleh Dirjen PAIS Kementerian Agama RI, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Agama no. 2 Tahun 2012 tentang pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah yang terdapat pada pasal 4
2	A.2	Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa rincian kerja pengawas PAI terdiri dari menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melakukan evaluasi dan tindak lanjut serta melaksanakan pembinaan dan pelatihan profesionalisme guru PAI. Program pengawasan tersebut mencakup program tahunan, kemudian program tersebut dijabarkan lebih rinci menjadi program semester dan RKA. Pengawas membuat jadwal kunjungan dan menyiapkan instrumen ketika supervisi.
3	A.3	Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kinerja pengawas PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo dirasa kurang maksimal, untuk itu pegawai berusaha menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah maupun guru PAI. Kegiatan supervisi hanya mengacu pada kelengkapan administrasi selain itu kunjungan pengawas ke sekolah binaan sangat minim antara 1-3 kali. Hal ini dikarenakan jumlah guru dan sekolah

		<p>binaan mengalami <i>over load</i>, sehingga kegiatan supervisi pembelajaran kurang ditekankan. Adapun kelengkapan administrasi guru diantaranya prota, prosem, silabus, RPP, KKM, analisis hasil ulangan, absensi, daftar nilai, Sk pembagian tugas dan lain-lain. Materi pembinaan dan evaluasi terhadap guru PAI mencakup kedisiplinan, metode dan media pembelajaran, kurikulum, penanaman pendidikan karakter dimana guru PAI harus menjadi teladan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor, peningkatan kualitas guru, serta isu-isu social. Pengawas PAI menggunakan teknik secara individu maupun secara kelompok. Model supervisi selama ini di dasari dengan saling percaya, saling membantu dan menghormati. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan tidak langsung dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh guru setelah itu memberikan masukan. Harapannya pengawas harus lebih sering mengadakan kunjungan tidak hanya ketika ujian saja dan kegiatan supervisi lebih ditekankan pada memantau proses pembelajaran</p>
4	A.4	<p>Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas adalah SDM, motivasi, komitmen pengawas dan wilayahnya terlalu luas dan guru binaanya sangat banyak atau bisa dikatakan karena beban kerja yang banyak menjadikan kinerjanya kurang efektif atau tidak maksimal. Indikator keberhasilan pengawas bisa dilihat dari terlaksananya semua program yang telah direncanakan sebelumnya.</p>
5	A.5	<p>Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kinerja pengawas PAI dapat dilakukan dengan cara Mengikuti pelatihan/diklat</p>

		kepengawasan, mengikuti pembinaan baik dari kepala kantor, kasi PAIS dan ketua pokjawas serta menanamkan komitmen dalam melaksanakan tugasnya. Adapun aspek pembinaanya oleh ketua pokjawas menyangkut tentang kedinasan, tupoksi pengawas dan peningkatan mutu pendidikan, melaksanakan dan sosialisasi setelah mengikuti work shop, serta penguatan IT.
6	A.6	Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu PAI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya guru, sarana dan prasarana, kurikulum, imtaq siswa serta faktor lingkungan. Peningkatan mutu PAI dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan dan hasil siswa baik dari prestasi akademik yang tertuang dalam rata-rata hasil USBN serta prestasi non akademik
7	A.7	Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha yang dilakukan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu antara lain dengan melakukan supervisi, menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan dalam kegiatan kerohanian Islam dan keteladanan guru, serta melakukan pendampingan dan memberi motivasi kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya melalui penyusunan PTK, pengembangan kurikulum, media pembelajaran, pembuatan soal dan monitoring kegiatan praktik di sekolah.

8	A.8	Berdasarkan data tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Berdasarkan data tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Faktor pendukung kinerja pengawas adalah adanya pola hubungan yang baik antara pengawas, kepala sekolah dan guru dan kesadaran dan kedisiplinan guru PAI dalam menjalankan tugas. Faktor penghambat antara lain beban kerja yang sangat banyak dan luasnya wilayah, kurangnya penguasaan IT, jumlah pengawas yang sangat minim, kualifikasi pengawas yang tidak sesuai dengan persyaratan serta sarana dan prasarana dan tidak adanya dana operasional pengawas
9	A.9	Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa solusi dalam menghadapi kendala dari kinerja pengawas adalah: 1)mengoptimalkan kegiatan MGMP 2) mengikutsertakan dalam kegiatan work shop/pelatihan, 3) menambah jumlah pengawas, 4) adanya rekrutmen pengawas yang seleksif, 5) menyediakan saran adan prasarana yang memadai, 6) memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA

B. Reduksi Data

No	Kode	Data
1	A4	Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja pengawas adalah SDM, motivasi, komitmen pengawas dan wilayahnya terlalu luas dan guru binaanya sangat banyak atau bisa dikatakan karena beban kerja yang banyak menjadikan kinerjanya kurang efektif atau tidak maksimal. Indikator keberhasilan pengawas bisa dilihat dari terlaksananya semua program yang telah direncanakan sebelumnya.

2	A5	Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan kinerja pengawas PAI dapat dilakukan dengan cara Mengikuti pelatihan/diklat kepengawasan, mengikuti pembinaan baik dari kepala kantor, kasi PAIS dan ketua pokjawas serta menanamkan komitmen dalam melaksanakan tugasnya, memenuhi kompetensi yang telah disyaratkan serta membuat perencanaan dan melaksanakan supervisi secara terprogram. Adapun aspek pembinaanya oleh ketua pokjawas menyangkut tentang kedinasan, tupoksi pengawas dan peningkatan mutu pendidikan, melaksanakan dan sosialisasi setelah mengikuti work shop, serta penguatan IT.
---	----	--

C. Sajian Data

No	Kode	Data
1	A.1	Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program pengawasan PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo berpedoman pada buku pedoman pengawas PAI pada sekolah yang diterbitkan oleh Dirjen PAIS Kementerian Agama RI, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Agama no. 2 Tahun 2012 tentang pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada sekolah yang terdapat pada pasal 4
2	A.2	Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa rincian kerja pengawas PAI terdiri dari menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, melakukan evaluasi dan tindak lanjut serta serta melaksanakan pembinaan dan pelatihan profesionalisme guru PAI. Program pengawasan tersebut mencakup program

		tahunan, kemudian program tersebut dijabarkan lebih rinci menjadi program semester dan RKA. Pengawas membuat jadwal kunjungan dan menyiapkan instrumen ketika supervise
3	A.3	Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kinerja pengawas PAI tingkat SMP Negeri di Kabupaten Sukoharjo dirasa kurang maksimal, untuk itu pegawai berusaha menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah maupun guru PAI. Kegiatan supervisi hanya mengacu pada kelengkapan administrasi selain itu kunjungan pengawas ke sekolah binaan sangat minim antara 1-3 kali. Hal ini dikarenakan jumlah guru dan sekolah binaan mengalami <i>over load</i> , sehingga kegiatan supervisi pembelajaran kurang ditekankan. Adapun kelengkapan administrasi guru diantaranya prota, prosem, silabus, RPP, KKM, analisis hasil ulangan, absensi, daftar nilai, Sk pembagian tugas dan lain-lain. Materi pembinaan dan evaluasi terhadap guru PAI mencakup kedisiplinan, metode dan media pembelajaran, kurikulum, penanaman pendidikan karakter dimana guru PAI harus menjadi teladan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor, peningkatan kualitas guru, serta isu-isu social. Pengawas PAI menggunakan teknik secara individu maupun secara kelompok. Model supervisi selama ini di dasari dengan saling percaya, saling membantu dan menghormati. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan tidak langsung dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh guru setelah itu memberikan masukan. Harapannya pengawas harus lebih sering mengadakan kunjungan tidak hanya ketika ujian saja dan kegiatan supervisi lebih ditekankan pada memantau proses pembelajaran

4	A.6	Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu PAI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya guru, sarana dan prasarana, kurikulum, imtaq siswa serta faktor lingkungan. Peningkatan mutu PAI dapat dilihat dari proses pembelajaran dengan dan hasil siswa baik dari prestasi akademik yang tertuang dalam rata-rata hasil USBN serta prestasi non akademik
5	A.7	Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha yang dilakukan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu antara lain dengan melakukan supervisi, menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan dalam kegiatan kerohanian Islam dan keteladanan guru, serta melakukan pendampingan dan memberi motivasi kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya melalui penyusunan PTK, pengembangan kurikulum, media pembelajaran, pembuatan soal dan monitoring kegiatan praktik di sekolah.
6	A.8	Berdasarkan data tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Berdasarkan data tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa Faktor pendukung kinerja pengawas adalah adanya pola hubungan yang baik antara pengawas, kepala sekolah dan guru dan kesadaran dan kedisiplinan guru PAI dalam menjalankan tugas. Faktor penghambat antara lain beban kerja yang sangat banyak dan luasnya wilayah, kurangnya penguasaan IT, jumlah pengawas yang sangat minim, kualifikasi pengawas yang tidak sesuai dengan persyaratan serta sarana dan prasarana dan tidak adanya dana operasional pengawas
7	A.9	Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa solusi dalam menghadapi kendala dari kinerja pengawas adalah: 1)mengoptimalkan kegiatan MGMP 2) mengikutsertakan

		dalam kegiatan work shop/pelatihan, 3) menambah jumlah pengawas, 4) adanya rekrutmen pengawas yang seleksif, 5) menyediakan saran adan prasarana yang memadai, 6) memasukkan anggaran pengawas dalam DIPA
--	--	---

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pengawas PAI tingkat SMP Bapak Drs. H. Ahyar Anas, S.H., M.



Wawancara dengan KASI PAIS ibu Dra. Hj. Sulilowati



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N 2 Sukoharjo Bapak Sumardi, S.Pd



Wawancara dengan guru PAI SMP N 2 Sukoharjo Ibu Umi Syafa'ah, S.Ag



Wawancara dengan guru PAI SMP N 1 Sukoharjo Bapak Wiradi, S.Ag., M.Pd



Wawancara dengan guru PAI SMP N 1 Sukoharjo Ibu Siti Rochmiyarun, S.Ag., M.Pd.I



Wawancara dengan Ketua Pokjawas Bapak H. Djumari, S.Ag., M. Si



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP N 1 Kartasura Ibu Prihatin Budi Rahayu, S.Pd



Wawancara dengan guru PAI SMP N 1
Baki Ibu Dra. Siti Marfua'ah



Wawancara dengan guru PAI SMP N 1
Kartasura Faudji Ansori, S.Ag., M.Pd.



Wawancara dengan guru PAI SMP N 1
Polokarto Bapak Nur Aziz Djoko,
S.Ag., M.Si



Wawancara dengan guru PAI SMP N 7
Sukoharjo Bapak Drs. Sudarno



Kegiatan MGMP



Kegiatan MGMP



Kegiatan MGMP



Prestasi Non Akademik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Nugrahaeni Setyowati
2. Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 27 Desember 1978
3. Alamat : Jln. Nangka Rt 007 Rw 004 Kel. Malawili,
Kec. Aimas, Kab. Sorong Prov. Papua
Barat
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Status : Menikah
7. Golongan Darah : AB
8. Hp : 085254066619
9. Email : nugrahaeni_baki78@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIN Baki Lulus tahun 1991
2. SMP Al-Islam 1 Surakarta Lulus tahun 1994
3. SMA Al-Islam 1 Surakarta Lulus tahun 1997
4. STAIN Salatiga Lulus tahun 2001

Sukoharjo, Maret 2016

Penulis,

Nugrahaeni Setyowati